

**KAJIAN FILOLOGI DAN ISI
DALAM *SĒRAT KAWRUH GRIYĀ***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Dwi Yuniarto

NIM 08205244044


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

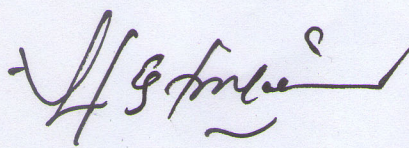
Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Isi Sêrat Kawruh Griyå* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2012
Pembimbing I,


Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP.19621008 198803 2 001



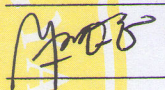
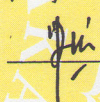
Yogyakarta, Mei 2012
Pembimbing II,


Hesti Mulyani, M. Hum.
NIP. 19610313 198811 2 002

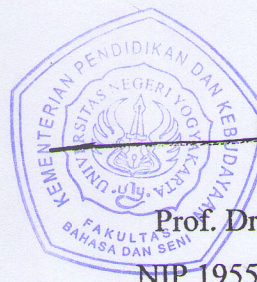
PENGESAHAN

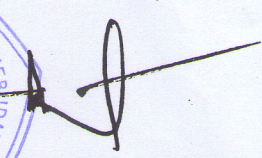
Skripsi yang berjudul Kajian Filologi dan Isi *Sêrat Kawruh Griyå* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		15 Juni 2012
Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		18 Juni 2012
Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		14 Juni 2012
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		19 Juni 2012

Yogyakarta, Juni 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Dwi Yuniarto

NIM : 08205244044

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

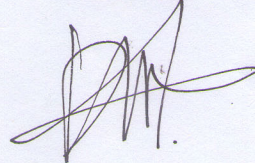
Fakultas : Bahasa dan Seni Universita Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis,



Dwi Yuniarto

NIM 08205244044

MOTTO

- *Durung mênang yèn durung wani kalah*
Durung unggul yèn durung wani asor
Durung gêdhé yèn durung wani cilik (R.M. Sosrokartono)
- *Wong urip iku mung sadêrmå* (Pitutur Jawa)

PERSEMBAHAN

Bapak dan *Simbok* (Bapak Hadi Sunarto dan Ibu Ngatemi) yang telah memberi segalanya, baik dalam hal kasih sayang, penyemangat, nasihat, doa yang tiada henti, dan harus memeras keringat untuk mencari biaya kuliahku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada

1. Bapak dan Ibu, orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan segalanya kepada penulis;
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat di sela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
5. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam hal administrasi perkuliahan;
6. Pihak Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberi informasi dan bantuan terhadap penulis;
7. Kakak-kakakku (*Kang Wanto*, *Yu Mul*, *Kang Rudi*, dan *Mbak Erwin*) yang selalu memberiku kasih sayang dan dorongan sehingga aku selalu semangat.

8. Vatimah yang hampir setiap detik memberi perhatian, penyemangat, *katrêsnan*, dan selalu menggugah semangatku saat aku lemah.
9. Teman-teman sejawat yang telah ikhlas memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan, sehingga studi dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diberi balasan yang setimpa oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis

Dwi Yuniarto

NIM 08205244044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Filologi	9
1. Objek Penelitian Filologi	11
a. Naskah	12
b. Teks	12
2. Kandungan Isi Naskah atau Teks.....	13
B. Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	14
1. Inventarisasi Naskah.....	14
2. Deskripsi Naskah.....	15

3. Transliterasi Teks.....	17
4. Penyuntingan Teks.....	18
5. Terjemahan Teks.....	19
C. Tradisi Membuat Rumah Tradisional Jawa.....	20
D. Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Sumber Data Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Inventarisasi Naskah.....	32
2. Deskripsi Naskah.....	32
3. Transliterasi Teks.....	33
4. Suntingan Teks.....	33
5. Terjemahan Teks.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Validitas dan Reliabilitas.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Naskah	41
1. Nama Pemilik Naskah.....	46
2. Tempat Penyimpanan Naskah.....	46
3. Judul	47
4. Keadaan Naskah.....	47
5. Jenis Bahan Naskah.....	48
6. Sampul Naskah	49
7. Penomoran Naskah	49
8. Warna Tinta.....	50
9. Pembagian Halaman.....	50
10. Aksara Teks.....	51
B. Transliterasi Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	52

1. Pedoman Transliterasi.....	52
2. Hasil Transliterasi Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	56
C. Suntingan Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	85
1. Pedoman Suntingan Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	86
2. Hasil Suntingan Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	90
3. Aparat Kritik.....	117
D. Terjemahan Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	126
E. Tradisi Membuat Rumah dalam Teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	154
1. Pemilihan dan Pengadaan Bahan Bangunan dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	154
2. Menebang Kayu dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	162
a. Meneras (<i>nêrês</i>) Kayu Jati.....	163
b. Menjatuhkan Kayu Saat Menebang Kayu Jati.....	164
c. Menentukan Waktu Saat Menebang Kayu Jati.....	166
d. Cara Menebang Kayu Jati.....	168
3. Ketentuan Panjang (<i>pamidhangan</i> atau <i>blander</i>) dan Lebar (<i>pangêrêt</i>) Rumah dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	169
a. Menentukan Ukuran Rumah Belakang (<i>griyå wingking</i>).....	171
b. Menentukan Ukuran Rumah Pendapa (<i>pandhåpå</i>).....	173
c. Menentukan Ukuran Rumah <i>Gandhok</i>	175
d. Menentukan Ukuran Rumah Masjid.....	176
4. Ketentuan Jumlah <i>Usuk</i> dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	177
5. Menempatkan Tanda atau Sarana (<i>têtêngêr</i> atau <i>sarånå</i>) dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	184
a. Menandai Sambungan (<i>anjing-anjingan</i>).....	186
b. Menentukan Tanda pada Sambungan Kerangka.....	187
c. Memposisikan Tanda pada Sambungan (<i>anjing-anjingan</i>)...	188
d. Memberi Tanda Sambungan (<i>anjing-anjingan</i>) pada <i>Molo</i> ...	189
6. Penentuan Hadap Rumah dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	191

BAB V PENUTUP.....	194
A. Simpulan.	194
1. Deskripsi Teks.....	194
2. Transliterasi Teks.....	194
3. Suntingan Teks.....	195
4. Terjemahan Teks.....	195
5. Kandungan Teks.....	195
B. Implikasi.....	198
C. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA.....	200
DAFTAR NON PUSTAKA.....	203

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Penelitian yang Dilakukan oleh Utami (2007) dengan Penelitian dalam Skripsi Ini.....	25
Tabel 2 : Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	34
Tabel 3 : Kartu Data Aparat Kritik.....	38
Tabel 4 : Kartu Data untuk Mencatat Tradisi dalam Naskah <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	38
Tabel 5 : Hasil Penelitian Deskripsi Naskah <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	41
Tabel 6 : Pedoman Transliterasi yang Berupa Tanda.....	54
Tabel 7 : Pedoman Transliterasi yang Berupa Aksara.....	55
Tabel 8 : Aparat Kritik dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	117
Tabel 9 : Pemilihan dan Pengadaan Bahan Bangunan dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	154
Tabel 10 : Tabel Jenis Kayu Jati Berdasarkan Jenis Tanahnya.....	155
Tabel 11 : Tabel Jenis Kayu Jati yang Mempunyai Pengaruh Baik.....	157
Tabel 12 : Tabel Jenis Kayu Jati yang Mempunyai Pengaruh Buruk.....	160
Tabel 13 : Menebang Kayu dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	162
Tabel 14 : Ketentuan Panjang (<i>pamidhangan</i> atau <i>blandar</i>) dan Lebar (<i>pangêrêt</i>) Rumah dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	169
Tabel 15 : Ketentuan Jumlah Usuk dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	177
Tabel 16 : Menempatkan Tanda atau Sarana (<i>têtêngêr</i> atau <i>sarânå</i>) dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	184
Tabel 17 : Penentuan Hadap Rumah dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	191

KAJIAN FILOLOGI DAN ISI DALAM *SÊRAT KAWRUH GRIYĀ*

Oleh: Dwi Yuniarto

NIM 08205244044

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dikombinasi dengan penelitian filologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks, menyunting teks, menerjemahkan teks, dan mendeskripsikan tradisi membuat rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyā*.

Sumber penelitian ini adalah satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Sêrat Kawruh Griyā* yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah tersebut bernomor koleksi PB C. 6 Rol nomor 4. Metode penelitian dalam penelitian ini memadukan metode deskripsi dan metode filologi modern. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*.

Hasil penelitian terhadap *Sêrat Kawruh Griyā* dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, deskripsi naskah menunjukkan bahwa kondisi fisik naskah *Sêrat Kawruh Griyā* masih dalam keadaan baik dan dapat terbaca. Kedua, proses transliterasi dilakukan dengan mengalihaksarakan, dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin sesuai apa adanya. Ketiga, proses penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yaitu penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun bacaan yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan tidak mempunyai makna secara jelas. Keempat, terjemahan disesuaikan dengan konteks kalimat yang terdapat di dalam teks *Sêrat Kawruh Griyā*. Kelima, kandungan isi teks *Sêrat Kawruh Griyā*, yaitu tradisi membuat rumah tradisional Jawa. Tradisi membuat rumah tradisional Jawa yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyā* dimulai dari pemilihan dan pengadaan bahan bangunan, menebang kayu, menentukan ukuran rumah, menentukan jumlah *usuk*, menempatkan tanda atau sarana (*têtêngêr* atau *sarânâ*) dalam pembuatan rumah, serta penentuan hadap rumah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang mempunyai berbagai kebudayaan. Kebudayaan peninggalan nenek moyang itu berupa budaya tulis dan bukan tulis. Peninggalan budaya tulis berupa karya sastra, sedangkan peninggalan bukan tulis berupa candi, prasasti, tempat ibadah, bentuk rumah, mitos, dan lain-lain.

Salah satu hasil budaya Jawa yang menonjol adalah karya yang berupa karya tulis, yaitu naskah. Naskah adalah benda konkret berbentuk tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa lampau (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 54). Naskah Jawa adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara yang berlaku di pulau Jawa (aksara Jawa Kuna, Jawa-Bali, Jawa Baru, Arab *Pégon* atau Arab *Gondhil* maupun aksara Latin) berbahasa Jawa (bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru, sehingga ada naskah Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru). Menurut Djamaris (2002: 5), naskah dilihat dari segi bentuknya ada yang berbentuk prosa, prosa berirama, puisi, dan drama. Naskah-naskah lama biasanya ditulis di atas bahan tulis yang terdapat di sekitar penulis naskah, ada yang ditulis di atas daun (*ron*) pohon tal yang disebut *ron-tal* atau *lontar* dan ada pula yang ditulis di atas kertas (Dipodjojo, 1996: 7).

Naskah Jawa masa lampau merupakan hasil tulisan dari para pujangga. Djamaris (2002: 4) menyatakan bahwa naskah-naskah tersebut berisi undang-

undang, adat-istiadat, cara-cara membuat obat, dan cara membuat rumah. Melihat isi naskah yang beragam, maka perlu perhatian khusus dan perlu dilakukan kajian mendalam terhadap naskah-naskah Jawa lama tersebut agar isi yang terkandung dalam naskah dapat terungkap dan dapat direlevansikan dengan kehidupan masa kini.

Salah satu upaya untuk mengungkap isi atau kandungan suatu naskah adalah dengan mendeskripsikan melalui kajian filologi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah, yaitu *Sêrat Kawruh Griyå*. Oleh karena sumber data penelitian berbentuk naskah, maka dalam penelitian ini diterapkan disiplin ilmu filologi. Melalui disiplin ilmu filologi, seluk beluk naskah dan kandungan isinya dapat diungkap secara lebih jelas dan terperinci. Adapun cara kerja filologi adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian (Mulyani, 2009a: 26).
2. Deskripsi naskah, merupakan penjelasan untuk menggambarkan keadaan naskah yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik maupun keadaan non-fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009a: 26).

3. Alih tulis teks, yaitu dapat berupa transkripsi dan transliterasi teks, baik yang diplomatik maupun yang kritis/baku/standar. Transkripsi merupakan alih tulis naskah dengan aksara yang sama dengan aksara yang digunakan dalam naskah yang dialih tuliskan, dengan tujuan melestarikan tulisan naskah yang akan dialih tuliskan. Transliterasi merupakan alih tulis yang disajikan dengan jenis tulisan lain (alih aksara) atau berbeda dengan tulisan yang digunakan dalam naskah yang disalin. Transliterasi bertujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan penelitian isi naskah (Mulyani, 2009a: 20).
4. Penyuntingan teks, bertujuan untuk menyediakan teks yang bebas dari berbagai kesalahan atau yang sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan (Darusuprpta, 1984: 7).
5. Terjemahannya, tujuannya adalah agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah asli dapat ikut menikmati isi naskah, sehingga naskah itu dapat tersebar luas (Darusuprpta, 1984: 9).

Tujuan dilakukan penelitian filologi terhadap naskah lama adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 5). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai tradisi membuat rumah yang tersimpan di dalam *Sêrat Kawruh Griyå*.

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa Baru. Teks dari naskah *Sêrat Kawruh Griyå* berbentuk *gancaran* atau prosa. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Sêrat Kawruh Griyå* berasal dari kata *sêrat* ‘buku yang memuat cerita’

(Poerwadarminta, 1939: 256), *kawruh* ‘ilmu pengetahuan’ (Poerwadarminta, 1939: 195), *griyå* ‘rumah’ (Poerwadarminta, 1939: 164). Jadi, *Sêrat Kawruh Griyå* dapat diartikan sebagai buku yang memuat cerita atau uraian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang rumah.

Berdasarkan informasi dari *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, *Sêrat Kawruh Griyå* telah dibuat ringkasan teksnya pada masa Panti Boedaja sebanyak dua ringkasan, yaitu ringkasan Tanojo (satu halaman ketikan) dan M. Sinoe Moendi Soera (tiga halaman, tulisan tangan, huruf Jawa). Menurut petugas setempat, ringkasan tersebut sekarang tidak diketahui keberadaannya. Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* juga pernah dilatinkan oleh Pigeaud sebanyak empat kali penyalinan, satu eksemplar disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, sedangkan yang lain disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1990: 465).

Penelitian ini mendasarkan pada satu eksemplar naskah yang berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan judul *Sêrat Kawruh Griyå* berkode koleksi PB C. 6. Hal itu dilakukan karena adanya beberapa alasan. Pertama, saat ini, naskah *Sêrat Kawruh Griyå* yang ditemukan berjumlah satu eksemplar saja, yaitu disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kedua, naskah lain yang serumpun tidak terjangkau keberadaannya, karena di simpan di Perpustakaan nasional Republik Indonesia. Ketiga, karena sebagai tugas akhir strata 1, yakni untuk menerapkan teori dan metode penelitian filologi.

Alasan pemilihan naskah *Sêrat Kawruh Griyå* sebagai data penelitian ini didasari atas beberapa alasan. Pertama, naskah *Sêrat Kawruh Griyå* ditulis dalam bentuk prosa, sehingga dimungkinkan akan lebih mudah dalam penggarapannya dibandingkan dengan teks yang berupa puisi. Kedua, naskah *Sêrat Kawruh Griyå* tergolong naskah tua. Naskah itu ditulis pada tanggal 16 Juni 1906 sehingga saat ini kurang lebih sudah berumur 106 tahun. Adanya hal yang demikian dikhawatirkan naskah *Sêrat Kawruh Griyå* akan mengalami kerusakan apabila tidak segera diungkap isinya.

Ketiga, naskah itu memiliki daya tarik yang terletak pada kandungan isinya. Naskah itu memuat tentang pengetahuan rumah tradisional Jawa. Keempat, kondisi fisik naskahnya, sebagai karya lama yang disajikan dengan tulisan tangan, kondisi naskah masih baik, masih terbaca, dapat dipahami sistem penulisannya, dan diungkapkan dengan bahasa yang masih dapat dipahami konvensinya. Berdasarkan keempat alasan di atas maka penelitian terhadap naskah *Sêrat Kawruh Griyå* sengaja dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperoleh beberapa identifikasi masalah. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Kawruh Griyå*.
2. Transkripsi teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
3. Transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

4. Perbandingan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
5. Suntingan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
6. Terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
7. Tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat lebih terfokus.

Masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Kawruh Griyå*.
2. Transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
3. Suntingan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
4. Terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
5. Tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan harapan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Dari identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi naskah *Sêrat Kawruh Griyå*?
2. Bagaimana transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå*?
3. Bagaimana suntingan teks *Sêrat Kawruh Griyå*?
4. Bagaimana terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*?
5. Bagaimana tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian harus jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Kawruh Griyå*.
2. Membuat transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
3. Membuat suntingan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
4. Membuat terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
5. Mendeskripsikan tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya pada bidang filologi. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penerapan teori filologi dan metode penelitian filologi. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh dan memberi informasi tentang isi naskas *Sêrat Kawruh Griyå*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi secara terperinci mengenai tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Adanya hal tersebut maka dapat bermanfaat bagi masyarakat, pada saat ini, khususnya dalam membuat rumah tradisional Jawa.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah. Demi menyamakan pemahaman atau persepsi antara penulis dengan pembaca, maka istilah-istilah itu dibatasi sebagai berikut.

1. Kajian berarti hasil mengkaji atau menyelidiki tentang pelajaran atau isi yang mendalam. Dalam hal ini adalah mengkaji atau menyelidiki isi yang terkandung dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå* khususnya tradisi membuat rumah tradisional Jawa.
2. Filologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari teks dan segala seluk beluknya yang mencakup berbagai bidang, baik bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan, berobjek penelitian naskah dan teks.
3. Naskah adalah hasil tulisan tangan yang berisi tentang pikiran dan perasaan hasil budaya masa lampau pada objek yang ada pada saat itu. Isi yang disimpan dalam naskah berupa ungkapan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.
4. *Sêrat Kawruh Griyå* adalah salah satu naskah yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4. Secara etimologi, *sêrat* berarti buku yang memuat cerita, *kawruh* berarti ilmu pengetahuan, dan *griyå* berarti rumah. Dengan demikian, naskah tersebut memuat cerita atau uraian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang rumah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi itu secara harafiah berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002: 6). Robson (1988: 9) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengertian filologi secara harafiah berarti cinta pada kata-kata. Pengertian filologi itu kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya, tetapi juga ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Dari penelitian filologi, dapat diketahui latar belakang kebudayaan, seperti kepercayaan, adat istiadat dan pandangan hidup suatu bangsa (Djamaris, 2002: 7).

Filologi merupakan studi tentang seluk beluk teks, suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 1). Berdasarkan *Kamus Istilah Filologi* (1997: 27) filologi berarti ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Filologi adalah suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau (Mulyani, 2009: 1). Dalam *Webster's New International Dictionary* dalam Sulastin-Sutrisno (1981: 8)

disebutkan bahwa filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Djamaris (2002: 3) berpendapat bahwa filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan. Simpulannya, filologi merupakan studi tentang seluk beluk teks, suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan, yang berdasarkan pada bahan tertulis dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi masa lampau yang terkandung di dalam naskah.

Secara terperinci dapat dinyatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan khusus (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 5). Adapun tujuan umum filologi adalah untuk:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis,
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya,
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya,
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya,
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Cara pandang mengenai bentuk variasi yang ada dalam berbagai naskah melahirkan dua konsep penelitian filologi. Konsep penelitian filologi tersebut adalah filologi tradisional dan filologi modern. Dalam penelitian ini diterapkan langkah filologi modern.

Filologi modern memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitik beratkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang sebagai suatu penciptaan yang baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Varian-varian teks dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkan dan membetulkannya ada yang dipandang tidak tepat dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Filologi modern memandang naskah sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 3). Dengan demikian, kegiatan pengkajian teks menggunakan langkah filologi modern bertujuan untuk menganalisis teks.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini membenarkan seperti apa adanya, yaitu tentang keaslian teks dan isi yang terkandung di dalam teks. Pembetulan itu dilihat dari bahasa teks, sastra, dan budaya yang terkandung dalam teks, serta berbagai isi yang terkandung di dalam teks. Adapun teks *Sêrat Kawruh Griya* menguraikan tentang pengetahuan rumah tradisional Jawa dan berbagai tradisi mulai dari penebangan kayu hingga menentukan ukuran rumah tradisional Jawa. Hal tersebut diangkat dan diteliti sesuai isinya untuk relevansi kehidupan masa kini dengan mengangkat filologi modern.

1. Objek Penelitian Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, demikian pula dengan filologi. Filologi mempunyai objek penelitian berupa naskah dan teks (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 3).

a. Naskah

Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau pada objek yang ada pada zaman dahulu yang merupakan wadah konkrit teks (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 54-55). Menurut Dipodjojo (1996: 7), naskah dalam ilmu filologi adalah segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia. Naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya, suatu tradisi peradaban, yang mampu menginformasikan keberadaan budaya manusia pada masanya (Suyami, 1996: 220).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan hasil tulisan tangan yang berisi tentang pikiran dan perasaan hasil budaya masa lampau pada objek yang ada pada saat itu. Isi yang tersimpan dalam naskah berupa ungkapan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Naskah Jawa adalah naskah yang ditulis menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru (Mulyani, 2009a:1). Pada zaman dahulu penulisan naskah menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar penulisnya, yaitu ditulis di atas daluwang, *ron-tal* atau di atas kertas (Djamaris, 2002: 3).

b. Teks

Teks adalah kandungan atau muatan naskah (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 56). Teks tidak kasat mata atau abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Hal itu sesuai dengan pendapat Baroroh-Baried, dkk. (1985: 56-58) bahwa teks

merupakan bentuk abstrak dari naskah dan merupakan isi dari naskah. Teks merupakan rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis (Mulyani, 2009: 2).

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan. Simpulannya, teks adalah kandungan atau muatan naskah berbentuk abstrak dan merupakan isi atau kandungan dari naskah yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

2. Kandungan Isi Naskah atau Teks

Isi naskah Jawa atau teks ada yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani serta mendukung kejadian, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada isi naskah atau teks yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, naskah yang melukiskan pentas pertunjukan disertai peralatannya, dan sebagainya (Mulyani, 2009: 5).

Sebagian besar isi naskah dapat digolongkan dalam pengertian khusus, seperti cerita-cerita dongeng, legenda, mite, pantun, syair, dan gurindam (Djamaris, 2002: 4). Haryati-Soebadio dalam Sulastin-Sutrisno (1981: 11) juga menjelaskan bahwa keragaman isi naskah itu diantaranya keragaman kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang semua itu penting bagi pengetahuan manusia mengenai kebudayaan-kebudayaan tiap daerah.

Berdasarkan uraian di atas, kandungan isi naskah atau teks merupakan sumber pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan kebudayaan pada masa lampau yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah yang berisi tentang pengetahuan rumah tradisional Jawa.

B. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Naskah dapat dipahami isi dan kandungannya melalui langkah kerja penelitian filologi. Adapun langkah-langkah itu adalah 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi, 4) penyuntingan teks, dan 5) terjemahan.

1. Inventarisasi Naskah

Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian (Mulyani, 2009a:26).

Menurut Baroroh-Baried, dkk. (1985: 67), jika telah menentukan untuk meneliti sesuatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama. Pencatatan tersebut bertujuan untuk mencari naskah yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan. Selain itu, pengamatan langsung ke tempat-tempat penyimpanan naskah (perpustakaan) juga perlu dilakukan.

Djamaris (2002: 10) menyatakan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Cara tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Metode studi pustaka, dalam hal ini adalah studi katalog. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan studi katalog, dengan tujuan untuk menemukan naskah yang akan dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode studi lapangan (*field research*). Naskah tidak hanya disimpan di dalam perpustakaan dan museum, tetapi ada juga yang disimpan oleh perorangan sebagai koleksi pribadi, maka metode studi lapangan mendukung untuk langkah pengumpulan data.

2. Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah sehingga menghasilkan deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan langkah membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti, diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin (Djamaris, 1977:26). Tujuan dari deskripsi naskah adalah untuk menginformasikan keadaan fisik maupun keadaan non-fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009a: 26).

Metode yang digunakan dalam mendeskripsikan naskah adalah metode deskriptif. Menurut Darusuprpta (1991: 1-2), hal-hal yang harus dideskripsikan secara runtut dari awal adalah seperti dibawah ini.

- 1) Tempat penyimpanan naskah, yaitu memuat bab siapa yang menyimpan (pribadi, pemerintah, atau suwasta), dimana tempat penyimpanannya, dan berapa nomor koleksinya.
- 2) Apa judul naskah, ditulis di sebelah mana judul itu, judul ditulis sendiri oleh penulis atau dari orang lain, dan judul ditulis di dalam naskah atau di luar naskah.
- 3) Siapa yang menulis, apakah ditulis sendiri oleh yang mempunyai gagasan atau oleh orang lain yang disuruh untuk menuliskan gagasan itu.
- 4) Sampul, sampul naskah tersebut terbuat dari apa, apakah itu terbuat dari kulit, kardus, atau yang lainnya. Lalu bagaimana keadaan sampul bagian depan dan bagian belakang, apakah masih utuh, berlubang, rapuk, atau justru sudah rusak. Apa warna dari sampul itu, apakah ada tulisan, jika ada apa isi dari tulisan itu. Apakah ada gambar atau hiasan dalam sampul itu, jika ada bagaimana bentuk hiasan tersebut.

- 5) Penjilidan, bagaimana keadaan jilidan naskah itu, dijahit atau tidak, ada bagian-bagian dalam penjilidan atau tidak, bagaimana keadaan penjilidannya, apakah masih kuat atau sudah kendur, jika sudah kendur apakah ada salah satu lembaran yang terlepas dari penjilidan.
- 6) Ukuran naskahnya bagaimana, ukuran panjang dan tingginya berapa, ketebalannya berapa (dapat diukur menggunakan penggaris atau jumlah *pupuh* serta *pâdâ*-nya berapa jika ditulis dalam bentuk *têmbang*, jika prosa berapa jumlah halamannya).
- 7) Bagaimana ukuran teks, berapa ukuran lebar serta panjangnya, apakah ada yang tertulis hanya sebagian, misal setengah, sepertiga, seperempat lebar kertas, dsb.
- 8) Tulisan, apa saja jenis huruf yang digunakan dalam penulisan (apakah huruf Jawa, huruf Arab Pegon, huruf Latin, atau ada lainnya), apa jenis hurufnya (jika huruf Jawa apakah *mbâtâ-sarimbag*, *ngêtumbar*, *mucuk êri*, atau kombinasi). Ukuran huruf (besar, sedang, atau kecil), ditulis tegak atau serong, tebal atau tipis dalam penulisan, apa warna tinta, ditulis pada bagian *verso* atau *recto*, ditulis oleh seseorang yang sudah terbiasa menulis atau tidak, tulisan mudah dibaca atau tidak.
- 9) Hiasan, apa ada hiasan, jika ada tertulis dimana saja, bagaimana bentuk hiasan tersebut, ditulis atau digambar menggunakan tinta warna apa, ada hubungan dengan isi teks atau tidak.
- 10) *Manggâlâ*, ada *manggâlâ*-nya atau tidak (tulisan sebelum isi teks atau bab permulaan penulisan naskah), jika ada mengulas tentang apa, ditulis oleh yang mempunyai gagasan atau orang lain.
- 11) *Kolofon*, apakah ada kolofonnya (yaitu bab sesudah isi teks atau bab yang terdapat di paling akhir penulisan naskah), jika ada apa isi bab tersebut, ditulis oleh yang mempunyai gagasan atau orang lain.
- 12) *Dhapukkan*, bagaimana *dhapukkan* (jenis) teksnya, apakah berbentuk prosa, *têmbang*, dialog, atau kombinasi, jika berbentuk prosa: berapa jumlah baris setiap halaman, jika dalam *têmbang*, yaitu *têmbang mâcâpât*: berapa jumlah *têmbang* dalam sejenisnya, apa saja jenis *têmbang* dalam teks tersebut.
- 13) Tanda baca, menggunakan tanda baca apa saja, ada dimana saja, ditulis menggunakan tinta warna apa saja, bagaimana bentuk tanda itu, apakah ada tanda lain, serta digunakan untuk apa saja.
- 14) Isi, isi teks tersebut lengkap atau tidak, terpotong atau berbentu fragmen, bagaimana uraian dari isi teks.
- 15) Jenis, termasuk ke dalam golongan naskah mana, bagaimana ciri-cirinya.
- 16) Bahasa, menggunakan ragam bahasa apa saja (ragam bahasa Jawa krama, Jawa ngoko, atau campuran), bagaimana bahasa yang digunakan (baku, dialektal, atau campuran), dan apakah ada bahasa lain walaupun hanya sekelumit (Arab, Melayu, atau lainnya).
- 17) Catatan, apakah ada catatan dalam teks. Jika ada maka berada dibagian mana saja, ada dihalaman berapa saja, apa isi catatan, serta apakah ada catatan yang ditulis di luar teks.

Demikianlah gambaran naskah yang akan diteliti. Adanya deskripsi naskah, maka semua yang tersimpan dalam naskah tersebut dapat dimengerti, baik isi maupun berbagai hal yang lainnya.

3. Transliterasi Teks

Menurut Djamaris (2002: 19) transliterasi merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Transliterasi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya tulisan Jawa ke tulisan Latin dari tulisan Arab Pegon ke tulisan Latin (Mulyani, 2008: 7). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa transliterasi adalah mengganti atau mengalih tuliskan naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain. Transliterasi dalam penelitian ini adalah penggantian dari tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan beraksara Latin.

Mulyani (2009b: 14-16) mengemukakan metode alih tulis atau transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi standar, yaitu alih aksara yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) yang masih berlaku. Selain merubah huruf, transliterasi juga merubah sistem penulisan. Hal tersebut disebabkan penulisan beraksara Jawa berbentuk *scriptio continuo*, yaitu ditulis secara terus menerus.

Dilakukannya transliterasi dan berubahnya sistem penulisan, dalam hal ini dengan tulisan huruf Latin, isi naskah yang beraksara Jawa lebih mudah dipahami.

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa, maka untuk mengalih tuliskannya menggunakan transliterasi diplomatik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik. Hal tersebut disebabkan telah ada yang menggunakan metode transliterasi standar dalam melakukan alih tulis pada naskah *Sêrat Kawruh Griyå*.

Dilakukannya transliterasi diplomatik mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseluruhan isi teks (Suyami, 2000: 28). Disamping itu, transliterasi diplomatik dilakukan dengan tujuan agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks seperti yang termuat dalam naskah sumber (Wiryamartana, 1990: 30).

4. Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Suntingan teks adalah menghasilkan teks yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Suntingan teks menurut Baroroh-Baried, dkk. (1985: 69) ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar.

Suntingan teks diplomatik dilakukan dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber, sedangkan suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata, kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan

teks. Adanya suntingan teks dengan perbaikan bacaan terhadap campur tangan peneliti, maka teks dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan (*variae lectiones*/varian) yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani 2009a: 29). Aparat kritik dalam suntingan dapat disajikan melalui dua macam cara, yaitu 1) dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki dan 2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Aparat kritik berisi catatan semua perubahan, yaitu penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

5. Terjemahan Teks

Terjemahan merupakan langkah lanjut setelah transliterasi. Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah Jawa. Jika tidak ada terjemahan setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi. Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemindahan makna tersebut harus lengkap dan terperinci (Darusuprta, 1984: 9). Tujuan adanya terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå* agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa ataupun aksara dalam penulisan naskah asli dapat juga menikmati isi yang terkandung di

dalam naskah yang bersangkutan. Dengan demikian, diharapkan naskah dapat tersebar luas.

Menurut Mulyani (2009a: 33) terjemahan dilakukan dalam tiga macam metode. Ketiga macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaannya.
2. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
3. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks.

Teks *Sêrat Kawruh Griyå* ditulis dengan bahasa Jawa Baru beraksara Jawa. Isi teks agar lebih mudah dipahami, diperlukan terjemahan ke dalam kata atau kalimat yang mungkin lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini digunakan ketiga terjemahan di atas. Dalam hal ini adalah terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan dimengerti isi teksnya oleh para pembaca yang pada, saat ini, kurang menguasai bahasa Jawa.

C. Tradisi Membuat Rumah Tradisional Jawa

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti “diteruskan atau kebiasaan.” Arti itu kemudian berkembang menjadi sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,

kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>). Menurut Degum (1997: 1147) pengertian tradisi adalah adat turun temurun yang masih berlaku di masyarakat dan dianggap paling baik dan benar. Tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang biasanya dilakukan dalam bentuk cerita, perkataan, tulisan, nyanyian, puisi, kepercayaan dan sebagainya (http://id.wikipedia.org/wiki/Kritik_tradisi).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah adat turun temurun yang masih berlaku pada masyarakat dan dianggap paling baik dan benar serta menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Perwujudan dari tradisi tersebut dapat berupa cerita, perkataan, tulisan, nyanyian, puisi, kepercayaan, dan sebagainya.

Salah satu wujud dari tradisi adalah berupa tradisi pembuatan rumah. Rumah adalah tempat berlindung dari panas atau dingin, gangguan binatang atau manusia (jahat), serta tempat untuk melaksanakan segala kegiatan kehidupan dengan sebaik-baiknya (Lakebo, dkk. 1986:24). Rumah merupakan bangunan yang sangat kompleks, berukuran besar, permanen dan tahan lama (Beyer, 1969: 5).

Ismunandar (1987: 9) menjelaskan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang amat penting untuk tempat berlindung, baik dari kehujanan dan kepanasan, setelah mereka mencukupi diri dari kebutuhan makan (pangan) dan pakaian (sandang). Rumah termasuk bagian dari adat istiadat dan kebudayaan yang diwujudkan menjadi bentuk dan konstruksi bangunan (Syamsidar, 1991: 114).

Bentuk rumah akan selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Hal tersebut disebabkan kebudayaan suku atau bangsanya juga berkembang. Dari situ akan mengalami hubungan dengan bangsa-bangsa lain dan disitulah terjadi saling tukar menukar informasi, sehingga corak rumahnya berkembang dalam bentuk dan ukuran maupun cara pengaturannya (Ismunandar, 1993: 9).

Adanya perkembangan zaman, maka ada rumah tradisional dan rumah modern. Rumah tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Syamsidar, 1991: 3). Rumah modern adalah rumah hasil pembaharuan di segala bidang, terutama bentuk dan fungsi dari rumah tradisional (Syamsidar, 1991: 1).

Dalam penelitian ini diungkapkan tradisi membuat rumah tradisional Jawa yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Rumah tradisional Jawa adalah rumah yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Jawa. Melalui penelitian ini maka dapat diketahui dan dipublikasikan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu khususnya yang berhubungan dengan rumah.

Suwardi (2005: 245-246) mengungkapkan bahwa pendirian rumah Jawa biasanya disertai pemilihan hari yang dianggap baik, tempat, dan bahkan arah kemana rumah tradisional Jawa itu didirikan yang biasanya diwujudkan dalam *pétung* (perhitungan). Bratawijaya (1997: 237) juga menjelaskan bahwa dalam membangun dan memperbaiki rumah bagi masyarakat Jawa perlu menggunakan

saat (hari dan waktu) yang baik dengan maksud agar cepat selesai dan selamat tidak ada halangan suatu apapun.

Melihat kedua pendapat di atas, maka di dalam pendirian rumah Jawa harus disertai pemilihan hari atau waktu, tempat, arah kemana rumah didirikan yang biasanya diwujudkan ke dalam *pétung* (perhitungan). Hal tersebut bertujuan agar cepat selesai dan selamat tidak ada halangan suatu apapun.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian Kajian Filologi dalam *Sêrat Kawruh Griyå* adalah penelitian yang dilakukan oleh Faipkah (2011) dengan judul “Tinjauan Filologi *Sêrat Ki Agêng Gribig*”. Hal-hal yang relevan dengan penelitian terhadap naskah *Sêrat Kawruh Griyå* adalah tujuan penelitian sama, yaitu mendeskripsikan isi naskah; berobjek penelitian sama, yaitu naskah; bentuk teks sama, yaitu prosa; dan menggunakan langkah-langkah penelitian yang sama, yaitu langkah penelitian filologi. Adanya beberapa kesamaan, maka penelitian yang dilakukan oleh Faipkah (2011) dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan dalam penggarapan *Sêrat Kawruh Griyå*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) dengan judul “*Sêrat Kawruh Griyå* Kode Koleksi PB C. 6 Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo (Suntingan Teks dan terjemahan)”. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) dengan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Sama-sama menggunakan sumber data penelitian *Sêrat Kawruh Griyå* kode koleksi PB C. 6 Rol. 103 nomor 4 koleksi Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.
2. Tujuan penelitian sama, yaitu mendeskripsikan naskah *Sêrat Kawruh Griyå*, mentransliterasi, menyunting, dan menterjemahkan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
3. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode filologi dan metode deskripsi.
4. Pesan yang disampaikan dalam deskripsi naskah sebagian besar sama, karena sumber data penelitiannya sama.
5. Hasil penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan kata, kalimat, dan isi dengan hasil penelitian Utami (2007) meskipun ada metode yang digunakan berbeda. Kemungkinan kesamaan kata atau kalimat dimungkinkan terdapat dalam deskripsi naskah, suntingan teks (transliterasi standar), dan terjemahan teks, sedangkan kesamaan isi terdapat pada kandungan yang termuat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Namun, kesamaan itu tidak ada 24nsure kesengajaan. Kesamaan itu disebabkan sumber data dalam penelitian Utami (2007) dan penelitian dalam skripsi ini sama, yaitu naskah *Sêrat Kawruh Griyå* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi PB C 6 Rol. 103 nomor 4.

Di samping mempunyai kesamaan seperti yang dijelaskan di atas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007). Perbedaan itu adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian yang Dilakukan oleh Utami (2007) dengan Penelitian dalam Skripsi Ini

No.	Hal	Penelitian yang Dilakukan oleh Utami (2007)	Penelitian dalam Skripsi Ini
1.	Judul	<i>Sêrat Kawruh Griyå</i> Kode Koleksi PB C. 6 Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo (Suntingan Teks dan terjemahan)	Kajian Filologi dan Isi dalam <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
2.	Transliterasi	Metode transliterasi yang digunakan adalah metode transliterasi standar (ortografi)	Metode transliterasi yang digunakan adalah metode transliterasi diplomatik
3.	Suntingan	Suntingan disajikan dalam bentuk catatan kaki	Suntingan disajikan terpisah di belakang sebagai catatan halaman
4.	Tujuan penelitian	Tidak bertujuan mendeskripsikan isi teks	Bertujuan mendeskripsikan isi teks, yaitu tentang tradisi membuat rumah dalam teks <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>

Tabel di atas akan nampak lebih mudah dipahami dengan adanya penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Judul

Judul penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) adalah “*Sêrat Kawruh Griyå* Kode Koleksi PB C. 6 Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo (Suntingan Teks dan terjemahan)”. Judul tersebut menunjukkan bahwa Utami (2007) dalam

penelitiannya sebatas melakukan suntingan teks dan terjemahan terhadap *Sêrat Kawruh Griyå* Kode Koleksi PB C. 6. Suntingan merupakan menghasilkan teks yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan, sedangkan terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Judul penelitian dalam skripsi ini adalah “Kajian Filologi dan Isi dalam *Sêrat Kawruh Griyå*”. Dari judul tersebut maka nampak bahwa penelitian dalam skripsi ini akan mengkaji naskah (*Sêrat Kawruh Griyå*) melalui langkah kerja penelitian filologi dan mengkaji isi yang terkandung dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå* dengan menggunakan metode deskripsi. Adanya pengkajian naskah (*Sêrat Kawruh Griyå*) melalui langkah kerja penelitian filologi dan mengkaji isi yang terkandung dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå* dengan menggunakan metode deskripsi, maka tradisi yang terkandung dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå* akan terungkap.

2. Transliterasi

Metode transliterasi yang digunakan dalam penelitian Utami (2007) adalah metode transliterasi standar (ortografi). Transliterasi standar merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) yang masih berlaku. Contoh transliterasi standar dalam penelitian Utami (2007) adalah sebagai berikut.

Ing ngandhap punika katrangan kawontênaning griyanipun têtayang Jawi, kadosta: wiwitipun wontên griya kajêng, tuwin wiwitipun wontên dhapuring griya warni-warni, punapa déné pamilihing kajêng jati ingkang saé warninipun lan ingkang awèt anggénipun, utawi pamilihing kajêng jati ingkang kaanggêp anggadhahi angsar saé, sarta panampiking kajêng jati ingkang anggadhahi angsar awon miwah patrapipun nêgor, anggêbing

utawi nyigar kajêng, saha wêwijangan dhapur ukuran, sarta balunganing griya sapanunggilanipun kaurutakên cariyosipun wiwit kina.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode transliterasi diplomatik. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi diplomatik bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseluruhan isi teks dan agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks seperti yang termuat dalam naskah sumber. Contoh transliterasi diplomatik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

//o// hij ngaNdhap punnikâ katraṅṅan kawontênnannin griyannipun titiyan jawi/ kadostâ: wiwittipun wontên griyâ kajêṅ/ tuwin wiwittipun wontên dhapurin griyâ warṇi warṇi/ punnâpâ dénné pamilihḥin kajêṅ jati hiṅkaṅ sahé warṇinnipun/- lan hiṅkaṅ hawèt anḡennipun/- hutawi pamilihḥin kajêṅ jati hiṅkaṅ kahanḡêp hangadhaḥhi haṅsar hawon/- miwah patrappipun nêgoṛ/ hanḡêbin hutawi nyigar kajêṅ/ sâhâ wiwijangan dhapur hukuṛan sarta baluṅgannin griyâ sapanuḡallannipun/- kahuruttakên cariyossipun wiwit kinâ//

3. Suntingan

Suntingan dalam penelitian Utami (2007) disajikan dalam bentuk catatan kaki. Contoh suntingan dalam penelitian Utami (2007) adalah sebagai berikut.

Pibajêngipun têtayang Jawi kajêṅ jati punika mawi anggadhahi a(ng)sar¹ saé utawi awon. Ingkang kaanggêp anggadhahi a(ng)sar² saé punika anjalari karijêkên, kawilujêṅan sapanunggilanipun.

¹asar

²asar

Suntingan dalam penelitian ini di sajikan terpisah di belakang sebagai catatan halaman. Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat aparat kritik. Aparat kritik berisi catatan semua

perubahan, yaitu penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah. Contoh suntingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pibajêngipun têtiyang Jawi kajêng jati punikå mawi anggadhahi a(ng)sar¹ saé utawi awon. Ingkang kaanggêp anggadhahi a(ng)sar¹ saé punikå anjalari karijêkèn, kawilujêngan sapanunggilanipun.

Aparat Kritik

Dalam teks tertulis kata *asar*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *a(ng)sar*. Pada kata *angsar* terdapat tanda (...) yang artinya ada penambahan huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan mempunyai makna yang tepat sesuai dengan konteks kalimat. Kata *asar* bermakna *sembahyang soré* “ibadah di waktu sore” (Poerwadarminta, 1939: 20), sedangkan kata *angsar* mempunyai arti *dayaning barang kang njalari bêgja* “kekuatan benda yang menyebabkan keberuntungan” (Poerwadarminta, 1939: 17) sehingga jika disesuaikan dengan kalimat yang ada, maka kata yang sesuai adalah *angsar*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *angsar*.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) tidak bertujuan mendeskripsikan isi teks, sedangkan penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi teks, yaitu tentang tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) bertujuan untuk membuat deskripsi naskah, suntingan teks, dan terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah membuat transliterasi teks, membuat suntingan teks, membuat terjemahan teks, dan mendeskripsikan tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

Dari uraian di atas maka nampak jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007) dengan penelitian dalam skripsi ini.

Skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Utami (2007). Adanya pengembangan dari penelitian yang dilakukan Utami (2007), maka kandungan isi teks *Sêrat Kawruh Griyå* khususnya tradisi membuat rumah tradisional Jawa dapat terungkap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå* ini memadukan dua metode penelitian, yaitu metode deskripsi dan metode filologi modern. Metode deskripsi dilakukan untuk mencari dan menemukan pengetahuan isi yang seluas-luasnya pada teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Hal itu sesuai dengan pendapat Widodo dan Mukhtar (2000: 15) bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap sumber data penelitian pada suatu saat tertentu.

Metode filologi modern dipergunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan subjek penelitian yang berupa naskah. Adanya metode filologi maka teks klasik akan dikenali, diungkap secara sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa (Baroroh-Baried, dkk.1985: 5). Pada penelitian ini diterapkan ilmu filologi modern, yaitu filologi yang memandang bahwa naskah merupakan dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya (Baroroh Baried, dkk. 1985: 3). Adanya penelitian ini, naskah dapat terungkap kandungan isinya dan direlevansikan dengan kehidupan masa kini.

Dalam memadukan penelitian deskriptif dengan penelitian filologi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sesuai langkah-langkah filologi. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diacu, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini naskah yang digunakan sebagai sumber data adalah naskah berjudul teks *Sêrat Kawruh Griyå* yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4. Naskah itu dipilih menjadi sumber penelitian karena naskah tersebut menyimpan berbagai tradisi dalam pembuatan rumah tradisional Jawa, mulai ada rumah kayu serta bentuk-bentuknya, pemilihan kayu jati yang baik warnanya, awet, yang mempunyai pengaruh baik dan tidak baik, cara menebang kayu, *anggêbing* atau menyigar kayu, ukuran, balungan, dan lainnya diurutkan sejak zaman kuna (Behrend, 1990: 465).

Sêrat Kawruh Griyå telah dibuat ringkasan sebanyak dua ringkasan, yaitu ringkasan R. Tanojo (1 halaman, ketikan) dan M. Sinoe Moendisoera (tiga halaman, tulisan tangan, huruf Jawa). Ringkasan tersebut dibuat pada masa Panti Boedaja. Setelah ditelusuri lebih lanjut, yaitu dengan cara mewawancarai petugas setempat, ringkasan tersebut sekarang tidak diketahui keberadaannya. Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* juga pernah dilatinkan oleh Pigeaud sebanyak empat kali penyalinan pada tahun 1939 di Panti Boedaja. Hasil dari penyalinan tersebut satu eksemplar tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, sedangkan yang lain disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1990: 465).

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini dapat terarah, maka diperlukan langkah penelitian. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah inventarisasi naskah. Kegiatan inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mencatat dan membaca keberadaan naskah melalui katalog. Selain dengan cara studi katalog, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah.

Berdasarkan studi katalog *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dan pengamatan langsung, naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dengan kode koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4 merupakan naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan digubah dalam bentuk prosa. Naskah tersebut tergolong dalam jenis naskah lain-lain.

2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya, yaitu membuat deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas tentang keadaan naskah. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dideskripsikan meliputi nama pemilik, tempat penyimpanan, nomor koleksi, judul, keadaan naskah, jenis bahan, jumlah baris tiap halaman, tebal naskah, ukuran umum dan kusus, ukuran margin, isi, jenis naskah, bentuk teks, sampul naskah, jenis aksara, penomoran halaman, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, hiasan teks, pembagian halaman naskah, letak teks, jumlah halaman yang diteliti, bentuk huruf, bentuk gugus konsonan, bentuk *aksårå swårå*, bentuk *aksårå murdå*, bentuk *sandhangan*, bentuk *aksårå Jåwå*, dan sebagainya.

3. Transliterasi Teks

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan transliterasi diplomatik, yaitu dengan menyajikan teks sesuai apa adanya. Hal-hal yang dilakukan dalam transliterasi diplomatik diantaranya penggantian tulisan dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin, huruf demi huruf sesuai apa adanya.

4. Suntingan Teks

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Hal itu dilakukan karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu eksemplar naskah dan naskah yang diteliti bukan termasuk naskah sakral, yaitu naskah *Sêrat Kawruh Griyå*. Suntingan edisi standar adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan serta menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Standarisasi suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada *Baoesastra Djawa* dan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Pembetulan itu dapat berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian pada bacaan teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Suntingan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

5. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Terjemahan isi atau makna dilakukan apabila makna teks bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), sedangkan terjemahan

bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara bebas. Hasil terjemahan disajikan terpisah di belakang teks.

Terjemahan teks dilakukan agar teks *Sêrat Kawruh Griyå* dapat dipahami oleh masyarakat masa kini. Terjemahan teks juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggali tradisi membuat rumah yang terdapat dalam *Sêrat Kawruh Griyå*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dengan alat bantu kartu data. Peneliti melakukan pencatatan data menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa kartu data. kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 2. **Kartu Data Deskripsi Naskah *Sêrat Kawruh Griyå***

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
1.	Nama pemilik	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nomor kode koleksi	
4.	Judul: a. Terdapat dimana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga?	
5.	Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks: a. Waktu mulai penulisan	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
	b. Nama penulis c. Alasan penulisan d. Tujuan penulisan e. Harapan penulis f. Pujian kepada dewa atau Sang Pencipta	
6.	Kolofon atau penutup: a. Uraian bagian akhir diluar isi b. Waktu penyelesaian penulisan c. Tempat penulisan d. Nama penulis e. Alamat penulisan f. Tujuan penulisan g. Harapan penulis	
7.	Keadaan naskah	
8.	Jenis bahan naskah	
9.	Jumlah baris tiap halaman	...baris.
10.	Tebal naskah	...cm, ...halaman.
11.	Ukuran naskah umum (p x l) Ukuran teks	P: ... l: ... P: ... l: ...
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	...cm
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. atas b. kanan c. kiri d. bawah	a. ...cm b. ...cm c. ...cm d. ...cm
14.	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15.	Jenis naskah (<i>piwulang</i> atau lainnya)	
16.	Bentuk teks (prosa, puisi, atau drama)	
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	
18.	Jenis huruf naskah	
19.	Penomoran halaman (dimana saja, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x l x t)	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	
21.	Sikap huruf (tegak, miring kanan atau kiri)		
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lainnya)		
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk penulisan apa?)		
24.	Bahasa teks		
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian yang tidak ditulis). Jika lebih dari satu naskah sebutkan judul dan halamannya		
26.	Letak naskah yang diteliti		
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti		
28.	Jumlah bab yang diteliti		
29.	Bentuk huruf (<i>ngêtumbar</i> , <i>mucuk êri</i> , <i>mbåtå sarimbag</i> , atau kombinasi)		
30.	Tanda air atau <i>watermark</i> (jika ada gambar maka deskripsikan)		
31.	Cap kertas		
32.	<i>Wêdånå rênggan</i> (hiasan gambar atau ilustrasi, deskripsikan warna, goresan tinta, dll)		
33.	Gambar-gambar (ilustrasi)		
34.	Prosa (<i>gancaran</i>) atau puisi bentuk naskah yang diteliti		
35.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)		
36.	Catatan oleh tangan yang lain (didalam teks, halaman berapa, bagaimana, tentang apa?)		
37.	Catatan diluar teks (deskripsikan)		
38.	Catatan di tempat lain		
39.	Bentuk aksara Jawa	<i>hå:</i> <i>nå:</i> <i>cå:</i> <i>rå:</i> <i>kå:</i> <i>då:</i>	<i>på:</i> <i>dhå:</i> <i>jå:</i> <i>yå:</i> <i>nyå:</i> <i>må:</i>

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	
		<i>tå:</i> <i>så:</i> <i>wå:</i> <i>lå:</i>	<i>gå:</i> <i>bå:</i> <i>thå:</i> <i>ngå:</i>
40.	Bentuk pasangan aksara Jawa	<i>hå:</i> <i>nå:</i> <i>cå:</i> <i>rå:</i> <i>kå:</i> <i>då:</i> <i>tå:</i> <i>så:</i> <i>wå:</i> <i>lå:</i>	<i>på:</i> <i>dhå:</i> <i>jå:</i> <i>yå:</i> <i>nyå:</i> <i>må:</i> <i>gå:</i> <i>bå:</i> <i>thå:</i> <i>ngå:</i>
41.	Bentuk <i>aksårå murdå</i>	<i>nå:</i> <i>gå:</i> <i>så:</i> <i>kå:</i>	<i>bå:</i> <i>på:</i> <i>tå:</i>
42.	Bentuk <i>aksårå swårå</i>	<i>a:</i> <i>o:</i> <i>i:</i>	<i>u:</i> <i>e:</i>
43.	Bentuk <i>sandhangan</i>	<i>wulu:</i> <i>pêpêt:</i> <i>suku:</i> <i>taling:</i> <i>taling-</i> <i>tarung:</i> <i>kêrêt:</i>	<i>wignyan:</i> <i>layar:</i> <i>cêcak:</i> <i>pangkon:</i> <i>cåkrå:</i> <i>péngkal:</i>
44.	Bentuk angka Jawa	1. 2. 3. 4. 5.	6. 7. 8. 9. 0.
45.	<i>Pådå lingså</i>		
46.	<i>Pådå lungsi</i>		
47.	<i>Pådå pangkat</i>		
48.	<i>Adêg-adêg</i>		

b) Kartu data untuk mencatat aparat kritik

Tabel 3: **Kartu Data Aparat Kritik**

Kasus	Teks Sebelum Disunting	Suntingan	Teks Sesudah Disunting	Keterangan
1.	<i>asar</i>	<i>a(ng)sar</i>	<i>angsar</i>	4.3, 7.7

c) Kartu data untuk mencatat tradisi yang terdapat dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 4: **Kartu Data untuk Mencatat Tradisi dalam Naskah *Sêrat Kawruh Griyå***

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi	Ket.
1.	Pemilihan kayu jati	<i>Pamilihing kajêng jati ingkang êmpuk sartå ingkang atos.</i>	Pemilihan kayu jati yang lunak serta yang keras.	Memilih kayu jati yang lunak dan keras.	3.2

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap tradisi yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

Analisis deskriptif merupakan suatu bentuk analisis yang memanfaatkan cara penafsiran. Hasil dari analisis deskriptif disajikan dalam bentuk deskripsi, berupa pengurain atau pendeskripsian fakta-fakta sekaligus pemberian analisis pemahaman dan penjelasan (Kaelan, 2005: 59). Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå* secara apa adanya, yaitu berupa kata-kata tertulis dari hasil yang diamati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran dengan kata-kata secara menyeluruh dan terperinci tentang apa yang ada dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Analisis data juga bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

Penelitian terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah analisis tradisi membuat rumah dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*, yaitu (1) pengkategorian, (2) pengklasifikasian, (3) penginterpretasian, serta (4) inferensi. Pengkategorian pada data penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah setiap data dengan cermat. Selanjutnya, data diklasifikasikan secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel sesuai dengan kelompok wujud tradisi pembuatan rumah. Interpretasi merupakan pemberian deskripsi berupa kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Dalam penelitian ini adalah tafsiran atau penjelasan mengenai tradisi membuat rumah yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Berikutnya diberikan inferensi atau kesimpulan mengenai tradisi membuat rumah tradisional Jawa yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu memaknai data dengan konteksnya. Dalam hal ini data berupa tradisi membuat rumah yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Teknik *intrarater*, yaitu dengan membaca berulang-

ulang sehingga diperoleh data yang tidak berubah oleh peneliti secara mandiri. Teknik *interrater* dilakukan dengan cara peneliti melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen yang menekuni bidang filologi, sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Sêrat Kawruh Griyå* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4. *Sêrat Kawruh Griyå* merupakan naskah jamak. Selanjutnya naskah dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penelitian Deskripsi Naskah *Sêrat Kawruh Griyå*

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
1.	Nama pemilik	Mangundarma.
2.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
3.	Nomor kode koleksi	PB C. 6 Rol 103 nomor 4.
4.	Judul:	
	a. Terdapat dimana saja, halaman berapa?	Terdapat pada manggala, yaitu pada halaman xi tertulis <i>Sêrat Kawruh Griyå</i> .
	b. Berdasarkan keterangan dalam teks, katalog, atau lainnya?	Terdapat pada manggala. Di permulaan penulisan teks berjudul <i>Sêrat Kawruh Griyånipun Tiyang Jawi</i> .
	c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga?	Oleh orang pertama, karena antara judul dan teks ditulis dengan bentuk tulisan dan tinta yang digunakan sama.
5.	Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks:	
	a. Waktu mulai penulisan	Tidak terdapat keterangan tentang waktu mulainya penulisan.
	b. Nama penulis	Mangundarma.
	c. Alasan penulisan	Tidak dijelaskan.
	d. Tujuan penulisan	Tidak dijelaskan.
	e. Harapan penulis	Tidak dijelaskan.
	f. Pujian kepada dewa atau Sang Pencipta	Tidak terdapat pujian kepada dewa atau Sang Pencipta.
6.	Kolofon atau penutup	
	a. Uraian bagian akhir di luar isi	Setelah tulisan tamat terdapat kolofon yang isinya kata-kata bahwa selesailah penulisan. Di situ disebutkan bahwa selesainya penulisan adalah pada waktu









































Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
		Sabtu <i>Wagé</i> , tanggal 23 Rabingulakir, tahun <i>Éhé</i> 1836 atau 16 Juni 1906.
	b. Waktu penyelesaian penulisan	Di dalam kolofon disebutkan bahwa selesainya penulisan adalah pada waktu Sabtu <i>Wagé</i> , tanggal 23 Rabingulakir, tahun <i>Éhé</i> 1836 atau 16 Juni 1906.
	c. Tempat penulisan	Tidak dijelaskan.
	d. Nama penulis	Mangundarma.
	e. Alamat penulisan	Tidak dijelaskan.
	f. Tujuan penulisan	Tidak dijelaskan.
	g. Harapan penulis	Tidak dijelaskan.
7.	Keadaan naskah	Masih bagus, hanya saja ada sebagian teks yang berlubang kecil-kecil karena dimakan serangga.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini.
9.	Jumlah baris tiap halaman	20 baris.
10.	Tebal naskah	1,1 cm, 59 halaman.
11.	Ukuran naskah umum (p x l)	P: 22,2 cm. l: 17,3 cm.
	Ukuran teks	P: 18 cm. l: 14,6 cm.
12.	Ukuran ketebalan naskah khusus (yang diteliti)	1,1 cm.
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti)	
	a. Atas	a. 1,7 cm.
	b. Kanan	b. 1,2 cm.
	c. Kiri	c. 1,3 cm.
	d. Bawah	d. 1,7 cm.
14.	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Satu naskah secara utuh.
15.	Jenis naskah (<i>piwulang</i> atau lainnya)	Masuk dalam golongan lain-lain.
16.	Bentuk teks (prosa, puisi, drama)	Berbentuk prosa atau <i>gancaran</i> .
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Berwarna kecoklatan, terbuat dari kertas tebal yang dilapisi sejenis kain kasar dan paling luar dilapisi plastik bening. Keadaan masih bagus, utuh dan kuat. Di dalam sampul tidak terdapat hiasan.
18.	Jenis huruf naskah	Beraksara Jawa.
19.	Penomoran halaman (di mana saja, warna apa, dengan jenis	Penomoran terdapat pada pojok kanan atas, pojok kiri atas, dan di atas bagian

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>
	angka apa?)	tengah.
20.	Ukuran huruf besar, kecil, atau sedang (p x l x t)	Huruf berukuran sedang (p: 3-5 mm dan l: 2-3 mm).
21.	Sikap huruf (tegak, miring kanan atau kiri)	Sikap huruf miring kekanan.
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lainnya)	Goresan huruf sedang.
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk penulisan apa?)	Tinta yang digunakan berwarna hitam tanpa menggunakan tinta warna lain.
24.	Bahasa teks (Jawa baru, kawi, kuna?)	Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Baru.
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian yang tidak ditulis). Jika lebih dari satu naskah sebutkan judul dan halamannya	Penomoran terdapat di pojok kanan atas, di pojok kiri atas, dan di atas bagian tengah. Selain itu juga ada beberapa halaman yang tidak ada nomor halaman.
26.	Letak naskah yang diteliti	Halaman 1-39.
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	39 halaman.
28.	Jumlah bab yang diteliti	Terdapat 11 bab, hanya saja bab 7-10 tidak jelas (tidak ditulis) dalam pemisahannya.
29.	Bentuk huruf (<i>ngêtumbar</i> , <i>mucuk êri</i> , <i>mbåtå sarimbag</i> , kombinasi)	Kombinasi antara <i>ngêtumbar</i> dan <i>mucuk êri</i> .
30.	Tanda air atau <i>watermark</i> (jika ada gambar maka deskripsikan)	Tidak terdapat tanda air atau <i>watermark</i> .
31.	Cap kertas	Tidak terdapat cap kertas.
32.	<i>Wêdånå rênggan</i> (hiasan gambar atau ilustrasi, deskripsikan warna, goresan tinta, dll)	Ada ilustrasi pada halaman 35. Di situ terdapat gambar yang menunjukkan bentuk cap (<i>gêthêkan</i>) dalam tiap sambungan (<i>anjing-anjingan</i>) pada kerangka rumah.
33.	Gambar-gambar (ilustrasi)	Tidak terdapat gambar-gambar (ilustrasi).
34.	Prosa (<i>gancaran</i>) atau puisi bentuk naskah yang diteliti	Wujud naskah adalah prosa atau <i>gancaran</i> .
35.	Jumlah <i>pupuh</i> (naskah yang diteliti)	Tidak terdapat <i>pupuh</i> karena berbentuk prosa.

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, halaman berapa, bagaimana, tentang apa?)	Terdapat pada halaman <i>i</i> yang isinya <i>“Mitheksel R. Tanojo, 1935. Met afchrift Kawroeh Griyå Soeråkartå”</i> Ditulis oleh orang lain karena menggunakan pensil, beraksara latin.	
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	Tidak terdapat catatan di luar teks.	
38.	Catatan di tempat lain	Tidak terdapat catatan di tempat lain.	
39.	Bentuk aksara Jawa	<i>hå:</i>  <i>nå:</i>  <i>cå:</i>  <i>rå:</i>  <i>kå:</i>  <i>då:</i>  <i>tå:</i>  <i>så:</i>  <i>wå:</i>  <i>lå:</i> 	<i>på:</i>  <i>dhå:</i>  <i>jå:</i>  <i>yå:</i>  <i>nyå:</i>  <i>må:</i>  <i>gå:</i>  <i>bå:</i>  <i>thå:</i>  <i>ngå:</i> 
40.	Bentuk pasangan aksara Jawa	<i>hå:</i>  <i>nå:</i>  <i>cå:</i>  <i>rå:</i>  <i>kå:</i>  <i>då:</i>  <i>tå:</i>  <i>så:</i>  <i>wå:</i>  <i>lå:</i> 	<i>på:</i>  <i>dhå:</i>  <i>jå:</i>  <i>yå:</i> - <i>nyå:</i>  <i>må:</i>  <i>gå:</i>  <i>bå:</i>  <i>thå:</i> - <i>ngå:</i> 
41.	Bentuk <i>aksårå murdå</i>	<i>nå:</i> 	<i>bå:</i> 

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah: <i>Sêrat Kawruh Griyå</i>	
		gå:	på:
		så:	tå:
		kå:	
42.	Bentuk <i>aksårå swårå</i>	a: - i: - o: -	u: - e:
43.	Bentuk <i>sandhangan</i>	wulu: pêpêt: suku: taling: taling- tarung: kêrêt:	wignyan: layar: cêcak: pangkon: cåkrå: péngkal:
44.	Bentuk angka Jawa	1. 2. 3. 4. 5.	6. 7. 8. 9. 0.
45.	<i>Pådå lingså</i>		
46.	<i>Pådå lungsi</i>		
47.	<i>Pådå pangkat</i>		
48.	<i>Adêg-adêg</i>		

Tabel deskripsi naskah memuat uraian kondisi fisik dan non-fisik naskah yang memuat *Sêrat Kawruh Griyå*. Berdasar tabel tersebut deskripsi naskah diuraikan sebagai berikut.

1. Nama Pemilik Naskah

Pemilik naskah *Sêrat Kawruh Griyå* ini bernama Mangundarma. Di dalam manggala (pengantar pada bagian awal luar isi teks) tertulis “*ingkang gadhah Mangundarmå*” menggunakan tulisan beraksara Jawa. Kalimat tersebut mempunyai arti “yang mempunyai, yaitu Mangundarma”. Selain itu, masih ada lagi penguat yang menunjukkan bahwa pemilik naskah ini adalah Mangundarma. Bukti itu terdapat dalam kolofon (penutup). Di dalam penutup tertulis “*ingkang nêdhak sâhå ingkang gadhah Mangundarmå*” menggunakan tulisan beraksara Jawa yang artinya “yang menyalin dan yang mempunyai adalah Mangundarma”. Hal itu jelas bahwa pemilik *Sêrat Kawruh Griyå* adalah Mangundarma. Dalam penjelasan pemilik naskah itu hanya dijelaskan nama pemilik saja. Biodata pemilik tidak dituliskan.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah *Sêrat Kawruh Griyå* berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jika ditelusuri awal mula naskah ini ke Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, sudah tidak dapat diketahui siapa yang membawa atau yang menyerahkan. Hal itu disebabkan karena naskah sudah sangat lama berada di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan penjaga perpustakaan yang sudah berganti beberapa kali periode. Di dalam katalog juga tidak dijelaskan awal mula naskah *Sêrat Kawruh Griyå* ke

Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Di dalam katalog hanya menjelaskan bahwa naskah itu disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4.

3. Judul

Berdasarkan studi katalogus dari *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I museum Sonobudoyo* (Behrend, 1990: 665), judul naskah itu adalah *Sêrat Kawruh Griyå*. Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* merupakan koleksi perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, dengan nomor koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4. Judul tidak hanya berada dalam katalog, tetapi juga terdapat dalam manggala (pengantar pada bagian awal luar isi teks) yang berada di halaman xi. Manggala di bagian awal terdapat tulisan beraksara Jawa yang berbunyi “*Kawruh Griyå*”. Judul ditulis oleh penulis teks itu sendiri, yaitu Mangundarma. Hal itu terbukti dari jenis huruf, bentuk huruf, warna tinta, dan besar huruf judul yang jika dibandingkan dengan tulisan pada isi naskah tidak berbeda.

Judul juga terdapat pada awal penulisan isi naskah atau teks. Pada awal penulisan isi naskah terdapat tulisan beraksara Jawa yang berbunyi “*Sêrat Kawruh Griyånipun Tiyang Jawi*.” Judul pada awal penulisan isi naskah ini agak berbeda dengan judul yang terdapat pada manggala. Judul naskah yang sebenarnya adalah judul yang terdapat pada manggala (*Sêrat Kawruh Griyå*), bukan judul yang terdapat pada awal teks (*Sêrat Kawruh Griyånipun Tiyang Jawi*).

4. Keadaan Naskah

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* ditulis menggunakan bahasa Jawa beraksara Jawa. Dalam penulisannya menggunakan jenis aksara Jawa kombinasi antara

ngêtumbar dan *mucuk êri*. Hal tersebut nampak dalam penulisan *sêrat*. Banyak lekukan membulat pada aksara dan banyak juga ujung aksara yang meruncing.

Keadaan naskah dapat dikatakan masih bagus. Hal itu terbukti dari fisik naskah yang masih utuh dan tulisan yang masih jelas untuk dibaca. Semua halaman dan sampul masih terjilid utuh dan kondisinya masih kuat. Sampul masih kuat dan masih rapi, hanya saja ada sedikit kerusakan. Kerusakan tersebut diantaranya adalah beberapa halaman naskah ada yang berlubang kecil-kecil karena dimakan serangga dan ujung kertas yang mulai melapuk. Warna kertas dan tinta sudah mulai berubah. Kertas mulai berwarna kecoklat-coklatan dan warna tinta juga mulai pudar. Hal itu mungkin disebabkan kurangnya perawatan dalam penyimpanan naskah dan umur naskah yang sudah ratusan tahun.

Naskah ditulis menggunakan kertas yang tidak jauh berbeda dengan jenis kertas yang ada pada saat ini. Umur naskah yang sudah tua dan mungkin kurang bagusya perawatan dalam menyimpan naskah, maka warna kertas berubah menjadi kecoklat-coklatan. Warna tinta yang digunakan dalam penulisan mulai penulisan awal hingga akhir adalah tinta warna hitam. Warna tinta mulai memudar yang dimungkinkan karena lamanya umur dan kurangnya perawatan naskah. Sampul naskah berupa kertas tebal yang diberi sampul kain kasar berwarna coklat dan paling luar dilapisi plasti bening. Keadaan sampul masih utuh dan terjilid rapi.

5. Jenis Bahan Naskah

Kertas yang digunakan mulai dari halaman pertama hingga akhir semua sama. Jenis kertas yang digunakan untuk penulisan *Sêrat Kawruh Griyå* tidak jauh

beda dengan jenis kertas yang digunakan untuk menulis di saat ini (kertas folio). Akan tetapi, karena sudah termakan usia, kertas tersebut berubah warna yang semula mungkin berwarna putih menjadi putih kecoklatan. Semula kertas polos tanpa garis tepi dan garis pemisah baris. Akan tetapi, dalam penulisan, kertas diberi garis tepi dan garis pemisah antar baris dengan menggunakan alat sejenis pensil.

6. Sampul Naskah

Sampul naskah *Sêrat Kawruh Griyå* masih bagus dan jilidannya masih kuat. Sampul berukuran panjang 22,2 cm dan lebar 17,3 cm. Sampul terbuat dari kertas tebal yang diberi sampul kain kasar berwarna coklat dengan lapisan plastik bening dibagian sampul paling luar. Sampul hanya polos tanpa ada tulisan ataupun hiasan.

7. Penomoran Naskah

Penomoran halaman terdapat di tiga tempat, yaitu 1) di atas bagian kiri, 2) atas bagian tengah, dan 3) atas bagian kanan. Selain itu, juga ada beberapa halaman yang kosong tanpa ada nomor halaman. Penomoran halaman sebelum teks menggunakan i, ii, iii, iv..., x. Penomoran gasal terdapat pojok kanan atas, sedangkan penomoran genap terdapat di pojok kiri atas. Penomoran halaman 1 terdapat di pojok kanan atas, halaman 2-40 terdapat di atas bagian tengah. Halaman 40 hanya halaman kosong tanpa tulisan. Sepuluh halaman terakhir terdapat kertas kosong tanpa halaman dan tanpa tulisan. Semua penomoran halaman menggunakan angka arab (1, 2, 3, dst).

8. Warna Tinta

Warna tinta dalam penulisan naskah ini semua menggunakan warna hitam. Mulai dari judul, manggala, isi naskah, dan kolofon semua digunakan tinta berwarna hitam. Umur naskah yang sudah tua menyebabkan warna tinta agak berubah. Warna tinta yang semula hitam, kini menjadi hitam pudar. Akan tetapi, tinta yang memudar tidak merubah bentuk aksara, tulisannya masih jelas untuk dibaca.

9. Pembagian Halaman

Halaman dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian awal bernomor halaman i, ii, iii, sampai dengan x, bagian tengah bernomor halaman 1, 2, 3, sampai dengan 40, dan bagian akhir tanpa nomor halaman. Halaman i, ii, iii, sampai ix hanya terdapat nomor halaman saja tanpa ada tulisan. Halaman x terdapat manggala yang berisi tentang apa yang akan diuraikan dalam teks, dan siapa pemilih naskah tersebut. Halaman 1, 2, 3, sampai dengan halaman 39 adalah isi dari naskah. Pada halaman 40 di akhir penulisan isi naskah, juga terdapat kolofon yang menerangkan selesainya penulisan naskah dan penyalin serta pemilik naskah. Penulisan naskah selesai pada hari Sabtu *Wagé* tanggal 23 *Råbingulakir* tahun *Éhé* 1836 atau pada tanggal 16 Juni 1906, sedangkan penyalin serta pemilik naskah adalah Mangundarma. Pada halaman 40 hanya terdapat nomor halaman saja tanpa tulisan. Di bagian akhir terdapat 10 halaman tanpa nomor halaman dan tanpa tulisan.

10. Aksara Teks

Aksara yang digunakan untuk penulisan teks *Sêrat Kawruh Griyå* adalah aksara Jawa. Mulai dari penulisan awal hingga akhir teks semua penulisan menggunakan aksara Jawa. Penomoran halaman tidak menggunakan angka Jawa, melainkan menggunakan angka Arab. Selain itu, juga ada beberapa penulisan memakai angka Arab di dalam isi teks. Penggunaan angka Arab, misalnya digunakan untuk menulis tanggal dalam kolofon. Ada penulisan di luar teks menggunakan aksara Latin yang terdapat dalam halaman i, tulisan tersebut adalah “*Mitheksel R. Tanojo, 1935. Met afchrift. Kawroeh Griyå. Soerakartå*”. Tulisan tersebut bukan tulisan penulis (Mangundarma), karena tinta yang dipergunakan tidak sama, yakni penulisannya menggunakan bahan sejenis pensil.

Bentuk aksara Jawa dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå* adalah kombinasi antara *ngêtumbar* dan *mucuk êri* dengan sikap huruf dalam penulisan miring ke kanan. Aksara Jawa berbentuk kombinasi nampak dari bentuk aksara dalam penulisan membulat di ujung atau di sudut-sudut aksara dan ada pula yang meruncing di ujung atau di sudut-sudut aksara.

Ukuran aksara penulisan tidak begitu besar dan tidak begitu kecil atau dapat dikatakan sedang. Goresan tinta penulisan juga sedang, tidak begitu tebal dan tidak juga tipis. Penulisannya rapi, walaupun ada kesalahan tetapi tidak nampak kotor. Penulisan pada setiap awal dan akhir baris dimulai dan diakhiri setiap garis tepi. Penulisan tiap baris nampak lurus rapi. Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dapat dikatakan baik, karena tulisan mudah dibaca sehingga dapat dimengerti isinya dari awal hingga akhir penulisannya.

B. Transliterasi Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Transliterasi dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Dalam penelitian ini aksara Jawa dialihaksarakan ke dalam huruf Latin.



Transliterasi diplomatik terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå* dilakukan karena teks *Sêrat Kawruh Griyå* telah dibuat transliterasi standar (ortografi) oleh Utami (2007). Dengan demikian, transliterasi dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik. Dilakukannya transliterasi diplomatik terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå* maka keaslian teks dan naskah khususnya tipografi dalam naskah akan tetap terjaga.

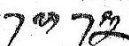
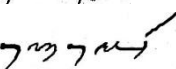
Pedoman transliterasi diplomatik dan hasil transliterasi diplomatik teks *Sêrat Kawruh Griyå* disajikan di bawah ini. Pedoman transliterasi diplomatik dan hasil transliterasi diplomatik teks *Sêrat Kawruh Griyå* adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Transliterasi


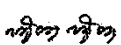

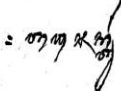
Pedoman transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembacaan transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Adapun pedoman transliterasi teks *Sêrat Kawruh Griyå* adalah sebagai berikut.

- 1) Diakritik [a] /a/, [å] /ɔ/, [ê] /ɛ/, [é] /e/, dan [è] /ə/, dimunculkan dalam transliterasi diplomatik demi memudahkan pembacaan hasil transliterasi diplomatik. Contohnya adalah sebagai berikut.


-  pada transliterasi ditulis *råjå kåyå*
-  pada transliterasi ditulis *kajên jati*

-  pada transliterasi ditulis *dénné*
-  pada transliterasi ditulis *hèmper*




2) Tipografi dalam transliterasi diplomatik disesuaikan dengan tipografi dalam naskah, khususnya adalah dalam spasi. Jika terdapat spasi panjang dalam naskah, maka spasi dalam transliterasi diplomatik juga mengikuti panjang. Contohnya adalah sebagai berikut.


-   pada transliterasi ditulis *kajên//* *higâ higâ*
-   pada transliterasi ditulis *lumajan//* *//tadhâ*
jantur

3) Kesalahan dalam penulisan teks *Sêrat Kawruh Griyâ* yang dapat terbaca, yaitu tulisan dengan coret tengah, dalam transliterasi ditulis dengan ditebalkan. Contohnya adalah sebagai berikut.

-  pada transliterasi ditulis *sakannipun* ***tigâ***

4) Kesalahan dalam penulisan teks *Sêrat Kawruh Griyâ* yang tidak terbaca secara jelas, dalam transliterasi ditulis dengan simbol. Kesalahan yang tidak terbaca secara jelas adalah sebagai berikut.

-  tanda tersebut merupakan *taling* dicoret, pada transliterasi ditulis dengan simbol λ
-  tanda tersebut merupakan kurung buka dicoret, pada transliterasi ditulis dengan simbol \rhd
-  merupakan aksara *nâ pangku* dicoret, pada transliterasi ditulis dengan simbol \mathbb{N}





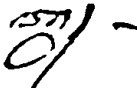
-  merupakan aksara *nâ* diikuti *pasangan gâ* yang bertanda *taling tarung*, pada transliterasi ditulis dengan simbol Ñ

5) Tanda {...} digunakan untuk menandai pergantian halaman pada naskah *Sêrat Kawruh Griyâ*. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Kawruh Griyâ* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku kata yang diikuti dan mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Kawruh Griyâ* terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara dua kata tersebut diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya adalah sebagai berikut.


- ... *yâ{3}sâ* ...

- ... *mênawi {23} sinom...*


Tabel 6: Pedoman Transliterasi yang Berupa Tanda

No.	Tanda pada Naskah	Keterangan	Tanda pada Transliterasi
1.		Dinamakan <i>pâdâ lungsi</i> , merupakan tanda yang digunakan untuk memisahkan kalimat atau mengakhiri kalimat.	//
2.		Dinamakan <i>pâdâ lingsâ</i> , merupakan tanda yang digunakan untuk memisahkan kata dalam kalimat.	/
3.		Dinamakan <i>pangkon (patèn)</i> , merupakan tanda yang digunakan untuk memisahkan kata dalam kalimat yang diakhiri dengan aksara konsonan (pengganti <i>pâdâ lingsâ</i> apabila aksara pada akhir kata yang dipisah berupa aksara konsonan).	/-
4.		Dinamakan <i>adêg-adêg</i> atau <i>âdâ-âdâ</i> , merupakan tanda yang digunakan untuk memberi tanda pada awal kalimat atau awal paragraf.	/o/
5.		Dinamakan <i>pangkon</i> diikuti <i>pâdâ lingsâ</i> , merupakan tanda yang digunakan sebagai pengganti <i>pâdâ lungsi</i> apabila aksara pada akhir kalimat berupa aksara konsonan.	//-










Tabel Lanjutan

No.	Tanda pada Naskah	Keterangan	Tanda pada Transliterasi
6.		Dinamakan <i>pådå pangkat</i> , merupakan tanda yang digunakan untuk memisahkan angka Jawa yang berada ditengah tengah kalimat supaya tidak campur dengan aksara Jawa dan digunakan untuk memisahkan cerita dengan keterangan yang dianggap penting.	:

Tabel 7: Pedoman Transliterasi yang Berupa Aksara

No.	Aksara pada Naskah	Keterangan	Aksara pada Transliterasi
1.		Dinamakan <i>péngkal</i> , merupakan salah satu dari <i>sandhangan wyanjånå</i> . Tanda tersebut berfungsi sebagai penanda konsonan [y] yang diapit oleh konsonan dan vokal dalam satu suku kata.	...ý...
2.		Dinamakan <i>cåkrå</i> , merupakan salah satu dari <i>sandhangan wyanjånå</i> . Tanda tersebut berfungsi sebagai penanda konsonan [r] yang diapit oleh konsonan dan vokal dalam satu suku kata.	...ř...
3.		Dinamakan <i>kêrêt</i> , merupakan salah satu dari <i>sandhangan wyanjånå</i> . Tanda tersebut berfungsi sebagai penanda konsonan [r] yang diapit oleh konsonan dan vokal [ê] dalam satu suku kata.	...řê
4.		Merupakan aksara <i>gantèn</i> atau aksara <i>swårå</i> [lê].	lê
5.		Merupakan aksara <i>gantèn</i> atau aksara <i>swårå</i> [rê].	ré
6.		Merupakan aksara <i>swårå</i> [ê].	É
7.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [nå].	Nå
8.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [gå].	Gå
9.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [så].	Så

Tabel Lanjutan

No.	Aksara pada Naskah	Keterangan	Aksara pada Transliterasi
10.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [kå].	<i>Kå</i>
11.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [bå].	<i>Bå</i>
12.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [på].	<i>På</i>
13.		Merupakan aksara <i>murdå</i> [tå].	<i>Tå</i>
14.		Dinamakan <i>layar</i> (...r), merupakan salah satu dari <i>sandhangan panyigêging wandå</i> , yaitu <i>sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata <i>r</i> .	<i>ɾ</i>
15.		Dinamakan <i>wignyan</i> (...h), merupakan salah satu dari <i>sandhangan panyigêging wandå</i> , yaitu <i>sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata <i>h</i> .	<i>ɦ</i>
16.		Dinamakan <i>cêcak</i> (...ng), merupakan salah satu dari <i>sandhangan panyigêging wandå</i> , yaitu <i>sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata <i>ng</i> .	<i>ŋ</i>
17.		Dinamakan <i>taling</i> , pada transliterasi diganti dengan tanda diakritik (<i>é</i>), dan (<i>è</i>). Tanda (<i>é</i>) berbunyi seperti <i>e</i> dalam kata <i>édan</i> “gila”, <i>élok</i> “indah”, sedangkan tanda (<i>è</i>) berbunyi seperti <i>e</i> dalam kata <i>èlèk</i> “jelek”, <i>ènthèng</i> “ringan”.	<i>é</i> atau <i>è</i>
18.		Dinamakan <i>pêpêt</i> , pada transliterasi diganti dengan tanda diakritik (<i>ê</i>), berbunyi seperti <i>e</i> pada kata <i>cêmêng</i> “hitam”, <i>wontên</i> “ada”.	<i>ê</i>

2. Hasil Transliterasi Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Metode transliterasi dalam penelitian ini menggunakan metode diplomatik.

Metode transliterasi diplomatik merupakan metode penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi

dalam penelitian ini adalah penggantian dari tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan beraksara Latin.

Trasnliterasi diplomatik dilakukan dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, Utami (2007) telah melakukan transliterasi diplomatik terhadap *Sêrat Kawruh Griyå*. Kedua, penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keaslian teks dan naskah khususnya tipografi dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå*. Berikut ini hasil transliterasi diplomatik naskah *Sêrat Kawruh Griyå*.

Hasil Transliterasi Diplomatik Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

{ix} /o/ kawřuhŕ gřiyå/

hamřatélakhakên watakkin kajêñ jati hiñkan hawon hutawi sahé/ sâhå

hamřatélakhakên hukuřranniñ gřiyå/ sapanuñgillannipun/-

/o/ hiñkan gadhañ mangundařmå/

{1} /o/ sêrat kawřuhŕ gřiyannipun tiyañ jawi//

//o// hiñ ngaNdhap punnikå katřaņngan kawontênnanniñ gřiyannipun titiyañ jawi/

kadostå: wiwittipun wontên gřiyå kajêñ/ tuwin wiwittipun wontên dhapuřriñ gřiyå

wařni wařni/ punnåpå dénné pamilihhiñ kajêñ jati hiñkan sahé wařninnipun/- lan

hiñkan hawèt aņgênnipun/- hutawi pamilihhiñ kajêñ jati hiñkan kahaņgêp

haņgadhañhi haņsar hawon/- miwah patřappipun nêgoř/ haņgêbiñ hutawi nyigar

kajêñ/ sâhå wiwijaņngan dhapuř hukuřran sařtå baluņnganniñ gřiyå

sapanuñgallannipun/- kahuruttakên cariyossipun wiwit kinå//

/o/ bubukå/

/o/ gřiyannipun tiyañ jawi punnikå kâlå kinnannipun/- : sélå/ pasañ rakittin

pamatřappipun mirib caNdhi kados hiñkan sapunnikå saloñ taksiñ sami wontên

wujuddipun/- sarêṅ jumênnêngipun sṛi Bathārā haji jāyāBāyā hiṅ mamênnanṅ/
 kaguṅṅan puṅgāwā nāmā hadiPaTi haryā sanTan/- punnikā nalikā saḷébêttipun
 tahun suryā: 857/ hutawi tahun cāNdṛā: 883//- hadiPaTi haryā Santan
 haṅgadhaḥ{2}hi pamangih/ gṛiyā sélā wahu hiṅgil hiṅgillannipun pṛayogi
 kasantunnan kajêṅ jati hutawi kajêṅ sanèssipun/- dénné hiṅkaṅ taksih lêstantun
 sélā: kantunnā pagêṛipun kémawon/- milannipun makatên/- : supados hènthèṅ
 botên mutāwatossi kados sélā/- sāhā gampil paṅgarappipun/- hamaṛgi mēnnawi
 sélā punnikā hanyjiṅ nganyjiṅgannipun katurut hiṅ sélā jawaḥ/ lami lami rimpil
 handadossakên risak/- mēnnawi sampun risak réntaḥhipun botên namuṅ satuṅgal
 kaliḥ kados kajêṅ/ lajêṅ hambṛuk pisan handadossakên saṅsārā/ pamangihhipun
 hadiPati haryā sanTan hiṅkaṅ makatên wahu kahunyjukkakên dhumatêṅ Sṛi
 Bathārā haji jāyāBāyā/ handadossakên sangêttiṅ kaparêṅngipun/- hadiPati haryā
 sanTan/- lajêṅ kadhawuḥhan hadamêl santunnipun daḷêm kadhaton/- hamaṛgi
 kapinuṅjon daḷêm kadhaTon sampun rêṅgkā hanyjiṅ hanyjiṅgannipun/- hamuṅ
 wangunnipun lastantunnā wangun lami hiṅkaṅ kanamakhakên/- : condṛākinná/
 sarêṅ sampun dados tétélā hamahédaḥhi/ lajêṅ kahuNdhaṅngakên santunnipun
 gṛiyā kajêṅ wahu/ sarêṅ lami lami gṛiannipun tiyaṅ halit pagêṛipun santun
 kajêṅ/ jalaṛran hugi wéwaḥ gampil pandaméllipun//

/o/ sarêṅ jumênnêngipun PṛaBu widdhāyākā hiṅ mēNdhaṅ kamulan/- kaṛsā
 yā{3}sā kadhaTon/- sāhā kaṛsā yāsā bupati kalaṅ/ kapariṅṅan nāmā bupati
 kalaṅ kābā/ panēkaṛripun kawan goloṅṅan/- : 1/ kalaṅ blaNdhoṅ/ hugi karan
 kalaṅ kamloṅ/ 2: kalaṅ hoboy/ 3: kalaṅ hadhêg/- 4: kalaṅ brêk/- sawêg punnikā
 wontên gṛiyā dhapuṛ waṛni waṛni/ sarêṅ jumênnêngipun hiṅkaṅ Sinuhun sultan

*haGuṇḥ hanyākṛā Kusumā hiṇ maTaram/- habdi daḷēm kalaṇ kathaḥ hiṇkaṇ
nuṇkul/- lajēṇ kapariṇṅgan nāmā: kalaṇ mēNdhak/- hanangiṇ lami lami hiṇgiḥ
sami nuṇkul sadāyā//*

/o/ bab/- : 1/

/o/ pamiliḥhipun kajēṇ jati hiṇkaṇ hēmpuk saṛtā hiṇkaṇ hatos/-

*/o/ kajēṇ jati hiṇkaṇ sagēd hagēṇ saṛtā kathaḥ punnikā thukul wontēn hiṇ paṛédèn
tuwin hiṇ wānā hiṇkaṇ sitinnipun habṛit hutawi cēmēṇ//*

*/o/ mēṅgaḥ kajēṇ jati hiṇkaṇ thukul wontēn siti habṛit/- dhasaṛ hatos/- sērat
rētēt/- halus haṇlisah/ hiṇkaṇ thukul wontēn siti cēmēṇ/ dhasaṛ hēmpuk sērat
gopok/- hutawi mṛupuk/- ngēNdhal kados pulut/- sanadāyan nuṇgil pasitèn mawi
huNdha husuk tiganṇ paṇkat/- kadostā: 1: jati baṇ/ dhasaṛ ha **tos halus** tos halus
rētēt haṇlisah/ kaṇ{4}gé dandos **dandos hawet/-** san hawèt//*

*:2: jati kēmbaṇ hutawi jati sungu/ dhasaṛ cēmēṇ/ sērat lēṛ lēṛran kados sēkaṛ/
hutawi kados sungu/ kaṇgé dandossan hawèt/- nangiṇ botēn sagēd nguṇkulli
hawèttipun jati baṇ//*

*:3: jati kawuṛ/ dhasaṛ hēmpuk sērat mṛupuk/- hutawi gopok/- wujuddipu **Ḥpok**
kusi/ n pēthak kusi/ kaṇgé dandossan kiraṇ hawèt// mēṅgaḥ jati baṇ wēdallan siti
cēmēṇ katimbaṇ jati kawuṛ wēdallan siti habṛit/- taksiḥ hatos sāhā hawèt jati
kawuṛ wēdallan siti habṛit/- mēnnawi nagari SurākaṛTā hiṇkaṇ kahaṇgēp sahé
jati wēdallan tannaḥ kaduwaṇ/ hamaṛgi pasitènnipun nṛacak habṛit/- dénné
wēdallan rēdi kēNdheṇ sahuruttipun hasoṛ/ hamaṛgi pasitènnipun nṛacak cēmēṇ//*

bab: 2/

/o/ piliḥhannipun kajēṇ jati hiṇkaṇ sahé hasaṛripun//

/o/ pitajêṅṅipun titiyaṅ jawi kajêṅ jati punnikâ mawi haṅgadhaḥhi hasar sahé hutawi hawon/- hiṅkaṅ kahaṅgêp haṅgadhaḥhi hasar sahé punnikâ hanyjalaṛri karijêkên/- kawilujêṅṅan sapanuṅgillannipun/- hiṅkaṅ haṅgadhaḥhi hasar hawon punnikâ hanyjalaṛri kamlarattan/- kacilakan sapanuṅgillannipun/- wondénne wujud sâhâ namannipun kados hiṅ ngaNdhap punnikâ:

{5} :1: kajêṅ jati hiṅkaṅ wittipun satunggal/- pakah kalih punnikâ kanamakhakên/- : hugêṛ rugêṛ/ watakkipun hiṅkaṅ haṅgêṅṅenni guyub sarayattipun/- pṛayogi hutawi maṅgènnipun kahaṅgé hugêṛ rugêṛ korinniṅ gṛiyâ/ hutawi korinniṅ capuri/ togogṅiṅ jaro panyacsuji/ gṛogol sapanuṅgillannipun baṅsanniṅ pagêṛ//

:2: wit satunggal pakah tigâ/ kanamakhakên tṛaju mas/- watakkipun ngathaḥhakên rijêki/- pṛayogi hutawi maṅgènnipun kahaṅgé baluṅṅan gṛiyâ wiṅkiṅ hiṅkaṅ haṅgêṅ ngagêṅ sâhâ wontên hing ngiṅgil/- kadostâ: balandaṛ/ 2 pangêrêt/- molo sapanuṅgillannipun//

:3: kajêṅ hiṅkaṅ kasusuhhan pêksi haṅgêṅ/ hutawi dipunpoNdhoekki hiṅ buron wânâ/ kanamakhakên/- : tunyjuṅ/ watakkipun ngiNdhakkakên darajat/- saṛtâ haṅgṛosakhakên sédyâ// pṛayogi hutawi maṅgènnipun kahaṅgé gêdhoggan hutawi kaNdhan râjâ kâyâ//

:4: kajêṅ hiṅkaṅ huwit hutawi paṅṅipun kathukullan simbaṛ/ hugi kanamakhakên/- : simbaṛ/ hasṛêp hayêm sawabbipun/- pṛayogi hutawi maṅgènnipun kahaṅgé baluṅṅan maSjid hutawi laṅgaṛ// sṛambi sâhâ cuṅkup/- punnipâ dénné saṅgaṛ sapanuṅgillannipun gṛiyâ pasucèn//

{6} :5: kajêṇ satunḡal pakah̃ ḡaṇsal/- kanamakhakêṇ/- : paNdhâwâ/ watakkipun lanḡuṇ rosâ hiṇkaṇ ngêṇḡènni/ pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé sakannipun guru//

:6: kajêṇ hiṇkaṇ thukul hiṇ puNthuk/- kanamakhakêṇ/- : moṇḡaṇ/ watakkipun nḡiṇḡah̃hakêṇ darajad/- saṛtâ nḡiNdhakkakêṇ rijeki/ pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé baluṇḡan réḡol/- baṇsal/- paṇḡḡraḡḡhan/- paṇḡuṇ sapaṇḡgillannipun/- hiṇkaṇ botên dipunhêṇḡènni hutawi dipunṭilêmmi hiṇ tiyaṇ//

:7: wit kakubêṇ hiṇ toyâ/ kanamakhakêṇ/- : mulo/ watakkipun ngasṛêppakêṇ mannaḡ/ pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé baluṇḡan paNdhâpâ/ kados kajêṇ paNdhâwâ/ nangiṇ taksiḡ kahaṇḡêp sahé kajêṇ paNdhâwâ//

:8: kajêṇ hiṇkaṇ kasusuh̃han paksi halit/- hutawi dipunhêṇḡènni boṇsâ gumṛêmet/- kanamakhakêṇ/- : ḡêṇdam/- hiṇkaṇ ngêṇḡènni kêrêp kadhatêṇḡan rijêki saṛtâ sugiḡ rénycaṇ/ pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé ḡêdoggan hutawi kaNdhah̃ râjâ kâyâ/ kados kajêṇ tunyjuṇ/ nangiṇ taksiḡ kahaṇḡêp sahé kajêṇ tunyju wahu/ saṛta kajêṇ ḡêṇdam punnika pṛayogi kahaṇḡé pirantos hutawi kalannipun tiyaṇ hambubujêṇ kadostâ: bêḡuṇkuṇ/ {7} taṇkêp/- (paṇḡḡḡan kêthêk/-) ḡalodhog/-) paṇḡḡḡan tawon/- sapaṇḡgillannipun//

:9: kajêṇ hiṇkaṇ ṛubus sakiṇ huwit/- kanamakhakêṇ/- ḡêNdhon/ watakkipun nyugiḡhakêṇ kâyâ sakiṇ ngaNdhap/- pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé ḡêdhon pasimpêṇnan râjâ brâṇâ/ bêṇnêt/- pêthi sapaṇḡgillannipun//

:10: kajêṇ hiṇkaṇ wontên ḡêmbollipun/- kanamakhakêṇ/- : ḡêdhêḡ/- hanguwangêkhakêṇ simpên wunnyaḡ haḡuṇ/ pṛayogi hutawi maṇḡènnipun kahaṇḡé ḡêdhon pasimpêṇnan râjâ brâṇâ/ bêṇnêt sethi sapaṇḡgillannipun//

:11: kajêṇ hiṇkaṇ wontên gaNdhippun/- kanamakhakên/- : gêdhug/-
 hanyugiḥhakên rājā kāyā saṛtā hanyjalaṛri wilujêṇ/ punnikā nyarambaḥhi
 pṛayogi kahaṅgé sawaṛninnin wawadhaḥ sāhā kaNdhan rājā kāyā
 sapanuṅgillannipun//

/o/ sadāyā wahu saḥupami wontên kalintunniṇ patṛap pangangénnipun hiṅgiḥ
 botên hanyjalaṛri hawon/- nangiṇ botên mupangatti dhatêṇ kasahénnan ménnawi
 kamaṅgènnakên pamaṅgènnipun wahu//

bab :3:

/o/ tampikkannipun kajêṇ hiṇkaṇ hawon hasaṛripun/- kados hiṇ {8} ngaNdhap
 punnikā/

:1: kajêṇ hiṇkaṇ nglébèttipun mawi kulit/- kanamakhakên/- : klabāṇ pipittan/-
 haṅgadhaḥhi watak pannas/- hiṇkaṇ ngêṅgènni kêrép kadhatêṅngan sasakit//

:2: kajêṇ hiṇkaṇ rêbaḥ haṇrêbaḥhi sami kajêṇ/ kanamakhakên tuNdhuṇ/
 watakkipun rêmên mitênnaḥ/ hutawi damêl hawon//

:3: kajêṇ hiṇkaṇ rêbaḥ
 malaṇ hiṇ lèpèn/- hiṇ juraṇ saṛtā hiṇ maṛgi/ kanamakhakên/- : sadhan/
 watakkipun kêrép kasaNdhuṇ pṛakawis/- saṛtā gêriṅngan//

// :4: kajêṇ hiṇkaṇ
 rêbaḥ tumumpaṇ tuṅgakkipun piyambak/- kanamakhakên/- : suNdhan/
 watakkipun hiṇkaṇ hangengènni kabênycānā sakiṇ ngaNdhap//

//5/ kajêṇ
 hiṇkaṇ rêbaḥ suméNdhé hiṇ kajêṇ hiṇkaṇ taksiḥ ngadêg/- kanamakhakên/- :
 soNdho/ watakkipun hiṇkaṇ ngêṅgènni kalorot darajaddipun/- saṛtā kabênycānā

sakiṇ tongā//

//6/ kajêṇ kèli/ kanamakhakên/- : saraḥ/ watakkipun hiṇkaṇ
 ngêṅgènni kacuwan hiṇ mannaḥ/ saṛtā sudā rijékinnipun//

// //7// kajêṇ bolon
 butul/- kâlā taksiḥ gésaṅngipun/- kanamakhakên sujèntêrus/- watakkipun hiṇkaṇ

*ngêngènni hasřin kêngin dadamêl/- //8// kajêñ hambrodhol mēdal
 mannañhipun/- ka ngātā namakhakên wutañ hati/ watakkipun hanlajuřrakên
 kakajêñngan/- sarta ngatingalla{9}kên wados/- //9/ kajêñ sol rêbañ piyambak/-
 kanamakhakên/- : prābatan/ watakkipun hangagařrakên sabaran hiñkan
 sinnēdyā/- sarta nyudakhakên darajad/- :10: kajêñ kapēNdhēm hiñ siti hutawi
 kakum toyā/ kanamakhakên/- : gomban/ watakkipun hiñkan ngêngènni kérép
 dipunpitēnnah// :11/ kajêñ pêjañ piyambak/- kanamakhakên galiñgan/ hiñkan
 ngêngènni botên kadugên punnāpā sēdyannipun/- hapēs sarta gêriñngan/- //12
 // kajêñ nalikā rêbañhipun hangêgèt tēgètti kéwan galak ngantos hanynyuwārā λ
 kanamakhakên/- gřonnan/ watakkipun hiñkan ngêngènni hanşal ginnēm hawon
 sakin tiyan hagēñ// // :13/ kajêñ hiñkan třubus tumèmpèl hiñ ngēpan/
 kanamakhakên/- : gaNdhonngan/- watakkipun hiñkan ngêngènni thukul
 pikajêñngannipun hawon/- :14 // kajêñ labêt kabēsmèn/- kanamakhakên/- :
 gosañ/ watakkipun hasřin kabēsmèn/- / //15// kajêñ kasañsan hiñ hēpan/
 kanamakhakên/- : břonngan/ watakkipun hiñkan ngêngènni kapambêñ sabaran
 pikajêñngannipun/- //16/ kajêñ gapuk sałébèttiñ dagiñ/ kanamakhakên/- : buntêl
 mayit/- watakkipun hiñkan ngêngènni supèn dhatêñ padamēllan parlu/ sarta
 gadhañ sakit lēbêt/-*

/o/ bab/- : 4

*/o/ katřañngan nēgoř sarta damêl gēbiñngan/- punnāpā maliñ damêl sirap/-
 {10} /o/ nēgoř kajêñ jati hiñkan sahé hanğennipun punnikā kēdañ katērēs
 rumiyin/- nērēs punnikā pokkiñ wit kintên kintên/- : 3: hutawi :4: kaki sakin siti/
 kabacok hiñ waduñ mubêñ tēpuñ gēlan/ wiwit kulit dumugi hiñkan sampun wařni*

habrit/- godhon lajêṇ sami gogřog/- sâhâ lajêṇ hangaliṇṇaṇ/ mēnnawi sampun satahun sakiṇ pannêrêssipun sampun kengiṇ katêgoṛ/ hamaṛgi sampun gariṇ/ wantèg botên hangulèt//-

/o/ rêbaḥhiṇ kajêṇ hiṇkaṇ katêgoṛ wahu kahaṇkaḥ sagêddâ rêbaḥ mangalêṛ hutawi mangilèn/- saṛtâ sampun ngantos hangrêbaḥhi kajêṇ hiṇkaṇ taksiḥ gêsan/ kasaṇsaṇ/ tumumpaṇ tuṇgak/- kantêb sapanuṇgillannipun hiṇkaṇ dados tampikkaṇ kados bab/- :3/

/o/ mēṅgaḥ pṛatikēllipun supados sumêrêp dhawaḥhipun pucukkiṇ kajêṇ hiṇkaṇ badhé karêbaḥhakên/- punnikâ kêdaḥ naṅguḥ wanyci hényjiṇ hutawi sontên/- punnikâ wayaṇngannipun wujud sami kaliyan panyjaṇngipun/- hutawi baḷêbês hiṇkaṇ panyjaṇngipun gaṇsal kaki dipundêggakên/- moṇkā wayaṇngannipun pinnangiḥ sami gaṇsal kaki/ punnikâ wayaṇngannipun kajêṇ hiṇgiḥ hiṇkaṇ badhé karêbaḥhakên kahukurrâ/ samantên panyjaṇngiṇ wayaṇngannipun/- pṛatikêl hiṇkaṇ makatên wahu hugi tumṛap kaṅgé nêpsiṛ panyjaṇ cêlakipun kajêṇ hiṇkaṇ badhé kaṅgé dandossan/- kados hupaminnipun badhé ngaṅgé sâkā hiṇkaṇ panyjaṇngi{11}pun/- :20: kaki/ mannawi wayaṇngannipun kajêṇ kados hiṇ ngiṇgil wahu wontên hutawi laṅkuṇ sakiṇ :20: kaki/ hiṇgiḥ badhé sagêd cêkap kahaṅgé sâkā hiṇkaṇ panyjaṇngipun/- :20: kaki wahu/ wondénne pannêpsiṛ hagêṇngipun pucukkiṇ kajêṇ/ punnikâ kengiṇ kapiṛid sakiṇ hagêṇngiṇ boṇkottipun/- hupami kajêṇ hiṇkaṇ hagêṇngiṇ boṇkottipun/- :6: kaki/ moṇkā wiyarriṇ wayaṇngannipun/- :2: kaki/ punnikâ wawayanganniṇ pucukkipun kahukurrâ/ hupami hagêṇngipun wontên/- :1: kaki/ dados hagêṇngiṇ pucukkipun hiṇgiḥ :3: kaki/ pannêpsiṛ sadâyâ wahu wontênna tunna duṇkappipun hiṇgiḥ hamuṇ sawatawis//-

/o/ mêngah pangankahhij kajêñ sagéd pñayogi rébahhipun/- punnikå kédah kadhawahhakên sêlannij kajêñ hinjan gêsan/ nangiñ kasñampattakên hij pan halit halit/- supados sampun ngantos rémuk hutawi gêtêm sakiñ dhawah kantêp//
/o/ sahupami karébahhakên mangalèr/ hinjan lèr sakidul dipungêthak sañtå kapacal/- hinjan lèr pangêthakkipun hij ngaNdhap lèbêttipun/- :2: bagiyan/- hinjan kidul hij ngiñgil lèbêttipun sabagiyan/- bêngañngipun gêthak ngaNdhap kaliyan gêthak ngiñgil sañtå hiniñgillij pamacal/- miturut hagêñ halittipun hij kajêñ/ sahupami hagêñngipun kajêñ samahéså/ bêngañngipun gêthakkan ngaNdhap kaliyan ngiñgil/- :1: kaki/ hiniñgillij pamacal/ :4: kaki/ mênñawi {12} hagêñngiñ kajêñ sapñankul/- bêngañngipun gêthakkan ngaNdhap kaliyan ngiñgil/- ¼: kaki/ hiniñgillij pamacal/- :1½: kaki/ sanadyan kajêñ dhoyon mangidul/- mênñawi patñappipun kados hij ngiñgil wahu tamtu rébah mangalèr//
/o/ mêngah hinjan kanamakhakên gêthak sañtå pacal wahu makatên/- kagêthak punnikå dipunkêthok hinjan botên ngantos tugêl/- kapacal punnikå sangiñgillij gêthakkan dipunpêrañ manycas hutawi ngñuwêg têpañ kaliyan gêthakkan wahu//

{13} /o/ bab 5/

/o/ dhapuñriñ ngñiyå punnikå hugêñripun namuñ wañni sakawan/- :1: joglo/ 2: limassan/- :3: kampun/ 4: maSjid// dhapuñ joglo wahu wontên wiwijañngannipun maliñ/ kadostå :1: joglo cêblokkan/- :2: joglo kêpuñhan/- : 3: trajumas/- :4: tawon bonni :5/ sêmañ tinnaNdhu /6: wantah /7: paññawit/-

/o/ sadåyå punnikå mawi wangun kaliñ wañni/ mênñawi hujurripun kapårå panyjañ sakannipun hugi kapårå panyjañ/ dados dèdêggipun hiniñgil/- pasañngiñ payonnipun kapårå ngadêg/- katêmbuñngakên ênnêm/- baluñngannipun kapårå

kandêl/- punnikâ nâma wangun lannaŋgan/- mênawi hujuripun kapâra cêlak/- sakannipun hugi kapâra cêlak/- dados hadêggipun haNdhap/- pasaŋgiŋ payonnipun kapâra tadhañ/ katêmbuŋgakên sêpuñ/ baluŋgannipun kapâra tipis tipis/- punnikâ nâma wangun èstri/ katêmbuŋgakên padariŋgan kêbak/- éwahhipun dados dhapur joglo sannès sannèssipun kados hiŋ ngaNdhap punnikâ/ joglo/

cêblokkan/- mênawi tanpâ sunduk sâkâ pêNdêm// 2 kêpuhhan/- joglo hiŋkan botên mawi gonyjâ/ 3: trajumas/- mênawi sakannipun tigâ pangêrêttipu nnêm/- n tigâ sakannipun nênm/- hêmpêr mubêŋ//

{14} :4: tawon bonni/ mênawi hukuŋrannipun pasagi mawi sirah gâda tanpâ handêr mawi tumpaj :5: mawi singup/- mawi lumajaŋ sâhâ mawi gonyjâ// 5/ sêmar tinnaNdhu/ mênawi pangêrêt namuŋ :2: sâkâ namuŋ :2: wontên têngahhiŋ pangêrêt/- :6: wantah mannawi mawi tumpaj gaŋsal/- mawi singup mawi gonyjâ sâhâ mawi takir lumajaŋ// 7: pangrawit/-mênawi lambaŋ gantu payonnipun bŋrunyjuŋ bêngaŋ kaliyan payon pannaŋgap/- sâhâ payonnipun hêmpêr bêngaŋ kaliyan payon pannaŋgap/ pojokkannipun mawi sâkâ bêNcuŋ: manyjiŋ duduŋ/ bêngaŋngannipun wahu sami mawi tutup balabag/- mawi tumpaj gaŋsal/- mawi singup sâhâ mawi gonyjâ// :8:

/o/ limassan//

/o/ griyâ dhapur limassan wontên wiwijaŋngannipun maliñ kadostâ: :1: hênnom klabaj nyandêr :2: kampuŋ bali/ 3: trajumas/- 4: sinnom/- 5/ sŋotoŋgan/- 6: sêmar tinnaNdhu/ 7/ pacul gowaŋ/ 8: gajah muŋkuŋ/ 9: gajah ngombé/ 10: bapaŋgan/- 11 /o/ hênnom/- namuŋ handêr hiŋkan kapâra panyajaŋ// :12: klabaj

nyandêr/ mannawi pangêrêttipun lanjuk sakij sakawan//- kampun bali mênnavi
 panyajanngin blandarripun tikêl kaliyan pangêrêt//- trajumas/- mênnavi
 pangêrêttipun namun limâ// sinnom/- mênnavi mawi takir lumajan sâ{15}hâ
 mawi hêmpêr mubêh// srotongan/- mênnavi brunyjunngipun hinjan sisih tutup
 kèyon sisihhipun mawi kêjèn/- kahêmpêrran tigâ hinjan kalêrês tutup kèyon tanpâ
 hêmpêr// sêmar tinnaNdhu/ mênnavi pangêrêt kalih sâkâ namun kalih/ wontên
 têngah pangêrêt/- pacul gowan mênnavi kiwâ hutawi têngennipun namun salah
 satungallipun dipunhêmpêrri// gajah muhkur/ mênnavi brunyjunngipun hinjan
 sasisih tutup kèyon sasishipun mawi kêjèn/- tanpâ hêmpêr// gajah ngombé/
 mênnavi hêmpêrripun namun sasisih// bapanngan/- mênnavi panyajanngin
 blandarripun lanjuk sakij tikêl kaliyan pangêrêt//-

/o/ kampun/

/o/ griyâ dhapur kampun wontên wiwajanngannipun malih kadostâ: hênnom//
 dârâ gèpak/- trajumas/- srotongan/- sêmar tinnaNdhu/ pacul gowan/
 jomponngan/- gèdhan saliran/ gajah ngombé//
 hênnom/ handêr hinjan kapârâ panyajan/ dârâ gèpak/- mênnavi hêmpêr mubêh/
 trajumas/- mênnavi pangêrêttipun namun tigâ/ srotongan/- mênnavi
 pangêrêttipun lanjuk sakij sakawan//- sêmar tinnaNdhu/ mênnavi pangêrêt kalih
 sâkâ namun kalih wontên têngah pangêrêt// pacul gowan mênnavi kiwâ
 tê{16}ngennipun brunyjun namun salah satungallipun hinjan kahêmpêrran//
 jomponngan/- mênnavi pangêrêttipun namun kalih hukurran tubuk//- gèdhan
 saliran/ mênnavi payonnipun namun sasisih/ gajah ngombé/ mênnavi
 hêmpêrripun namun sasisih//

λ maSjid/-

*/o/ dhapurriṅ gřiyâ maSjid namuṅ waṛni kalih̃/ 1: tajub// 2: lanḡar/ 3: ajub ṛ
 |érêssipun taju/ (sakiṅ pṛatèlannipun mas ngabèhi dřiya margâsâ habdi dałêm
 panèwu kalaṅ/) hukuṛran pasagi tanpâ molo namuṅ sirah̃ gâdâ/ 4: lanḡar/
 mênṇawi tanpâ pannaṅgap mubêṅ/ saṛtâ payonnipun gathuk//*

/o/ bab/- 6//

*/o/ wondéné gřiyâ jawi sannès sannèssipun/- kajawi hiṅkang kapṛatélakhakên hiṅ
 ngiṅgil wahu/ kadostâ: lumbuṅ/ gêdhoggan/- kaNdhan/ gaNdhog/- pawon/-
 pariṅgittan/- towèṅgan/- surambi/ baṅsal sapanuṅgillannipun/- punnikâ hamuṅ
 wijanṅgipun hiṅ nâma hutawi kapirid hiṅ pêrlunnipun kémawon/- nangiṅ
 pamêNdhêttipun hiṅ dhapur hugi sakiṅ pahugêṛran hiṅ ngiṅgil wahu//*

*/o/ mênḡah̃ dhapurriṅ gřiyâ péraṅgan kagêm hutawi kaṅgènnipun ka{17}dos hiṅ
 ngaNdhap punnikâ//*

*/o/ hiṅkaṅ kagêm hiṅ karaTon/- dałêm limassan sinnom/- paNdhapâ joglo
 pangṛawit/- pṛiṅgittan/- joglo kêpuḥhan/- tanpâ pananḡap/- hamuṅ bṛunyjuṅ
 kémawon//*

*/o/ hiṅkaṅ kagêm pârâ hagêṅ dałêm saṛtâ paNdhapâ sami joglo/ pṛiṅgittan
 kalabaṅ nyandêṛ/*

*/o/ hiṅkaṅ kaṅgé pârâ pṛiyantun hutawi tiyaṅ ngalit/- punnikâ waṛni waṛni/
 wontên hiṅkaṅ ngaṅgé gřiyâ paNdhapâ sami joglo sawènnèḥ limassan sami
 limassan/- tuwin kampuṅ sami kampuṅ/ punnâpâ dénné joglo kaliyan limassan/-
 sâhâ kosok waṅsullipun/- limassan kaliyan joglo sasaminnipun//*

/o/ sadâyâ wahu hiŋkaŋ nâma hawissan/- namuŋ gŕiyâ dhapuŋ sinnom hiŋkaŋ
kahagêm hiŋ karaTon/- kaliyan kori hiŋkaŋ wontên sangaNdhappiŋ pangêrêt/-
nâma kêjèn têrus/- samantên wahu mênawi gŕiyannipun mawi kêjèn/- haliyâ
gŕiyâ sinnoman hakaliyan kori kêjèn têrus wahu botên wontên hiŋkaŋ nâma
hawissan//

/o/ mêngaĥ hawissan hiŋkaŋ mekatên wahu wawaton hiŋkaŋ kawŕat hiŋ sérat
dèrèŋ maŋgiĥ/- hamuŋ hiŋ karaTon surakaŕTâ sampun mupakatti tiyan
hamastanni hawissan//

/o/ hiŋ ngaNdhap punnikâ namanniŋ pŕabot pŕabot gŕiyâ:

{18} hinnêb/- blabag tutuppiŋ koŕri// hinnêb taŋkêp/- hinnêbbiŋ kori namuŋ
satuŋgal// handêŕ/ cagakkiŋ molo/ mênawi joglo tumumpaŋ manyjiŋ dhâdhâ
paksi/ mênawi limassan saŕtâ kampuŋ tumumpaŋ pangêrêt// hurâ-hurâ/ duk
hutawi tossan tisulliŋ lumajaŋ kaliyan takiŕ haŋsal balandaŕ hutawi panitiĥ//
husuk haliŋ/ manyjiŋ hiŋ piŋgiŕ patŕap miriŋ// // **ri gêrêĥ** / husuk ri gêrêĥ/
husukkiŋ séroŋgan hiŋkaŋ pucuk manyjiŋ dudur// husuk lorog/- husuk sacêlakkiŋ
dudur// husuk panniun/ manyjiŋ hiŋ takiŕ saŕtâ molo/ nurut hujurriŋ dudur//
//husuk pandêdêl/- husuk hiŋkaŋ kapŕênaĥ wontên hiŋ têngaĥhiŋ jèjèŕrannipun
sami husuk// //husuk pangarak/- sawaŕninniŋ husuk hiŋkaŋ botên
dipunkanyciŋ// husuk dhaNdhan/- manyjiŋ hiŋ bopèŋgan// husuk dhêmpèllan/-
tumŕap boŋkot dudur tumumpaŋ blandaŕ kadamêl hanyaŋkêppi husuk ri gêrêĥ
supados haŋsal pétan hiŋkaŋ sahé// huĭêŕ/ godhagganniŋ pamidhaŋgan hiŋkaŋ
têngaĥ haNdâdhâ pêksi// hêmpèŕ/ hêmpyak sangaNdhappiŋ pannaŋgap//
hêmpŕit gantil/- dudur hiŋkaŋ dèmpêt/- hiŋkaŋ kiwâ manyjiŋ towéŋgan/- hiŋkaŋ

têngên manyjiñ molo// humpak/- ganyjêl hutawi lunguĥ {19} hiñ sâkâ kéngiñ
kadamêl sakiñ sêlâ/ sakiñ bannon hutawi sakiñ kajêñ// higâ higâ/ kajêñ hiñkan
*nyangi blandar/- hurut hujurriñ pangêrêt// cukit/- husuk sambêttan/- **karêtêg/-***
***husu** wontên balandar puñkassan// // cêlên/ puñrussiñ innêb// //cathokkan/-*
hanyjiñganyjiñganniñ balandar kaliyan pucuk boñkottipun pangêrêt// //rên/
wangun pasagi hutawi gèpên panyajñngipun miturut panyajñngipun payon/-
tuwin trappiñ sirap// //rên halis salis/- tumumpañ lumajañ hutawi takir/
*dipuntrappi sirap kêtêp/- //rên křuwiñ/ hiñkan sasisiĥ mawi ngaton/- **hiñ***
řêlunnipun nutuppi boñkottiñ sirap// //rên kisi/ rên halit tumumpañ hiñ hêrên/
kanğé nañsulli sirap/- supados tañsullipun botên katingal sakiñ ngaNdhap//
//rên plipis/- tumumpañ blabag plisir/ ngřañkêppi hêrên hiñkan ngaNdhap/-
nyangi singattiñ kêtêp// rên géNdhoñ/ tumumpañ hiñ duduñ hutawi molo// kêtêp
goNdhan/ tumřap sangiñgillipun sirap puñkassan hiñkan ngiñgil// //kili/
sangaNdhappiñ pangêrêt/- miriñ hugi manyjiñ sâkâ// //kêlam/- garit namuñ
sasisiĥ// //kupuñ taruñ/ hinnêb kaliĥ// //koplok/- hiñkan kapanyjiñngan palañ//
//kopyaĥ/ {20} /o/wuwuñ sirah gâdâ//kopyaĥ/ kajêñ mujuñ hiñkan ngakêp gêbyog
ngiñgil// //kêpêl/- kanyciñngiñhinnêb// //duduñ/ pucuk nyanği molo/
ngaNdhap tumumpañ pojokkiñ blandar pangêrêt// trataban/- galañ sařtâ
huNdhak huNdhakkanniñ gêdhoggan// //trêmbuku/ tadhaĥ sabarañ sangañ/-
patřappipun tumêmplêk hiñ sâkâ/hutawi blandar nurut hujurriñ kajêñ//
//tarip/- blabag miriñ wontên husuk puñkassan// //tarip/- blabag tutuppiñ gulu
mêlêt hutawi haliñ ngaliñngiñ talañ// //takir/ hiñkan kapanyjiñngan bongkottiñ
husuk// //takir gam/blok/- kapanyjiñngan pucukkiñ husuk panangap/- //husuk

*hèmpèr hutawi husuk panniṅgṛat/- ngṛaṅkèppi takir// //têtèssan/- purus
 namung sasisih// //tutup kéyon/ tutuppiṅ hèmpyak kampun lintunniṅ kèjèn//
 //tlumpaḥ/ kajèṅ mujuṛ lènggaḥ hiṅ gèbyog// - //topèṅ/ blabag hiṅkaṅ wontèn
 pucukkiṅ kèjèn/- tumumpaṅ hiṅ dudur gathuk kaliyan molo katumpaṅgan hutawi
 kahanyjiṅgan pucukkiṅ husuk// - //topèṅ janur/ blabag ciyut nutuppi
 sambuṅganniṅ gèbyog// - //tādha hèmprit gantil/- kanyiciṅgiṅ topèṅ haṅsal
 molo// //tādha takir/ kanyiciṅgiṅ takir haṅsal takir gamblok saṛtā {21} lumajaṅ//
 //tādha jantur/ kanyiciṅgipun takir lambaṅ// //tādha las/- blabag panyjaṅ manut
 sapanyjaṅgiṅ payon/ patṛappipun kados topèṅgan// - //tumpaṅ sari/ panitiḥ
 tanpā tumpaṅ pamidhaṅgan kajèṅ panitiḥ/ dados namuṅ blandaṛ pangérèt
 suṅsun kaliḥ// //togog kanyiciṅ/ pathokkipun sadāyā husuk// - //togog jagan/-
 pathokkipun duduriṅ gajaḥ// //togog jalak/ pathokkipun sadāyā tumpaṅ saṛtā
 siṅup// - //têbêṅ/ blabag saṅiṅgilliṅ kori// //suḥ/ kuniṅgan tumpṛap boṅkottiṅ
 sākā tumumpaṅ humpak// - //sindik/- ngṛaṅkèppi kanyiciṅ hutawih abèn natènnan
 hiṅkaṅ rêṅgaṅ// //sunduk/- ngaNdhappiṅ pamidhaṅgan pamanyjaṅ/ rêṅgaṅ
 kaliyan balandaṛ miṛriṅ manyjiṅ sākā// //sunduk kili saṅgan/- hiṅkaṅ nyanḡi
 jṛambaḥ gèdhoggan// - //siraḥ gādā/ molo gilig pasaṅngipun ngadêḡ//
 //sṛisig/- blabag tampiṅgiṅ siti hurug gṛiyā// //sākā hèmper/ sakanniṅ gṛiyā
 blandaṛ hèmper// //cagak/- sākā botèn sami hutawi botèn tut kaliyan blandaṛ
 hutawi pangérèt// - //cagak tṛatag/- sakannipun blandaṛ tṛatag// - //sākā
 santèn/- sākā halit gilig nyanḡi blandaṛ pangérèt tumumpaṅ hiṅ husuk// - //sākā
 paningṛat/- sakannipun blandaṛ paningṛat {22} //sākā panaṅgal/- sakanniṅ
 blandaṛ panaṅgap// - //palon/- sakanniṅ kaNdhaṅ// //sākā danyaṅ/ sākā*

mayat hugi haṅsal sami badanniṅ kajêṅ// /sākā goco/ sakanniṅ blandar
 panaṅgap hêmper̃ paniṅrat hiṅkaṅ wontên pojokkan// //sākā guru/ punnikā
 sakannipun guru/ hiṅkaṅ dipunwastanni guru punnikā pamidhaṅngan/- sakanniṅ
 duduripun gajaḥ hutawi bṛunyuṅngiṅ gṛiyā joglo manyjiṅ lumajaṅ saṛtā
 sakanniṅ lambaṅ// //slarak/- hinnêbbiṅ kori gêdhoggan//- //slorok trêmbuku/
 kanyciṅ hinnêb//- //sapit hurai/ bongkot hutawi pucukkiṅ kajêṅ hiṅkaṅ
 katurahhakên kahanyjiṅngan purus hutawi hadon hadon//- //singup/- tumpaṅ
 hiṅkaṅ wontên saḷêbêttiṅ huḷêṅ// //dhuwui/ tutuppiṅ sirap tumumpaṅ dudur//
 //wayaṅ/ pipinniṅ kori gêdhoggan//- //lotêṅ/ blabag tumpṛap sangiṅgillipun
 pangêrêt/- wiyaripun sapanyjaṅngiṅ blandar sākā pangêrêt//- //lis payiṅ/ lis
 kopyaḥ hiṅ patanṅgarriṅ// //lêmpit/- hinnêb lanṅkuṅ sakiṅ kaliḥ// //lumajaṅ/
 kapanyjiṅngan pucukkiṅ husuk panaṅgap/- husukkiṅ hêmper̃ hutawi husuk
 paningrat/- kahottipun kaliyan takir gamblok/- patṛappipun malumaḥ wontên
 sangaNdhappiṅ takir// //lambaṅ/ kajêṅ hiṅkaṅ kapanyjiṅngan pucukkiṅ
 husuk/- {23} //lambaṅ gantuṅ/ kajêṅ hiṅkaṅ kapanyjiṅngan pucukkiṅ husuk/-
 manyjiṅ sākā bēnyuṅ// //lanṅkuṅ/ lanṅkaḥhanniṅ kori// //panitiḥ/ tumpaṅ
 wêkassan hiṅkaṅ ngingil piyambak//- //paningrat/- hêmpyak sangaNdhappiṅ
 hêmper̃ hutawi hêmper̃ wêkassan//- // hêmper̃ panaṅgap/- hêmpyakkiṅ gṛiyā
 joglo sangaNdhappiṅ bṛunyuṅ// //pacêl/- kanyciṅ slarak// //purus hoyod/-
 purussiṅ sunduk panyêlak hiṅkaṅ pucuk//- //purus kip/ badanniṅ sunduk manyjiṅ
 sākā// //purus kathêk/- purus gèpèṅ kango haṅgathukhakên gêbyog//- //purus
 saṅgan/- purussiṅ sākā hiṅkaṅ manjiṅhiṅ gānyjā// //purus warayaṅ/ purussiṅ
 dhâdhâ péksi manyjiṅ pamidhaṅngan//- //purus wêdokkan/- purussiṅ sunduk/-

//purus patil sapit huran/ purussin takir lamban/ manyjin sâkâ bënycun//
 //purus pathok/- purussin sâkâ hinjan manyjin blandar pangêrêt// //purus
 pèthèk/- purus halit manyjin hin purus hutawi kanjé nganycin// //purus jabun/
 purussin sunduk hinjan têngah// //purus gadhin/ purussin takir manyjin purus
 bam/- têpan mojak hadu manycin// //purus bukur křuwin/ {24} purussin dudur
 hinjan ngaNdhap butul takir// //hinjan maNdukul nâma bukur/ křuwikkannipun
 nama křuwin// //purus bam/- purussin dudur hinjan ngaNdhap/- wujud bojkok
 manyjin takir// //patil/- kanycin gilig wontên saġêbêttin kajên// //patahngarin/
 blabag kajèjèr kêrêp/-halin halinggin sênthongan hutawi patanèn// //pustaka/
 mênurri sirah gâda// //palon/- sâkâ gêbyoggan// //dhan sâkâ: palan/ pagêr
 gêdhoggan manyjin palon// //pyan/- blabag tumpġap sangingil hutawi
 sangaNdhappin husuk// //payon/- sababbin hêmpyak hutawi husuk//
 //pangêrêt/ panyêlakkin blandar hinjan nyathok kaliyan blandar// //dhâdhâ
 pêksi/ pangêrêt hinjan wontên satêngahhin pamidhaŋgan// //janur hirun/
 tutupin hinnêb kori kupu tarun// //molo/ kajên mujur hinjan ngingil
 piyambak/- hinjan kawastannan sirah// //guntin/ husuk hinjan manyjin hin
 topèn/ sopakkannin saka sangingil sunduk/- katumpaŋgan guru hutawi
 pamidhaŋgan// //guru: pamidhaŋgan/- blandar pangêrêttin břunyjuŋgipun
 joglo hinjan ngaNdhap piyambak// //gajah/ sadâyâ hêmpyak hinjan mawi
 hêmper/ hin ngingil piyambak nâma gajah// //hamun gřiyâ joglo gajahhipun
 nâma břunyju// {25} //gimbal/- lanjuŋgannipun cathokkan blandar sařtâ
 pangêrêt hutawi cathokan sanèssipun/- panyjaŋgipun sami kajiyan
 kandêllipun// //gêbyog/- blabag kajèjèr rapêt pagêrin gřiyâ// //břunyju/

*hêmpyakkiñ gřiyâ joglo hiñkañ ngiñgil piyambak//blandař/ kajêñ panyjañ
 hiñkañ kasañgi hiñ sâkâ// /blandař kêNdhit/- kajêñ panyjañ tumpřap satêngaĥhiñ
 payon// /blandař kipiñ/ lañkuñnganniñ blandař pangêřêť sakiñ palon//
 //bibis/- wêsi tutuppiñ pakunnipun wuwuñ tumanycêp hiñ duduř sařtâ molo//
 //buñkak/- wuwuñngiñ **gřiyâ joglo** molonnipun gřiyâ joglo hutawi limasSan tuwin
 kampun//*

*/o/mêngaĥ wawatonniñ hukuřrannipun/- panyjañ cêlakkiñ pamidhañngan/-
 kadostâ: pamidhañngan rêmanyjañ sâĥâ pamidhañngan panyêlakkipun gřiyâ
 joglo// balandař pangêřêťtiñ gřiyâ limasSan/- balandař pangêřêťtiñ gřiyâ kampun
 sařtâ balandař pangêřêťtiñ gřiyâ maSjid/- hiñkañ **minnoñkâ** guru hutawi
 tuturuttanniñ baluñngan sapanuñgillannipun/- kados hupami hiñ ngiñgil wahu
 punikâ/ botên namuñ kahañkaĥ pantês sêmbadanniñ wařni sâĥâ santosannipun
 kémawon// hiñgiĥ hugi wontên pangañkaĥ maliĥ// pitajêñngipun titiyañ jawi
 kahañgêp sagêd hanyjalařri karijêkên/- kawilujêñngan sapanuñgillannipun//
 pangañkaĥ wahu pamêNdhêtipun sakiñ petañnganniñ hukuřran panyjañ
 cêla{26}kkiñ pamidhañngan hutawi blandař pangêřêť mawi hungêl lungêllan
 gañsal têmbuñ/ 1// Sři/ 2// kitři/ 3// gâñâ/ 4// liyu/ 5// pokaĥ/ katřañngannipun
 makatên//*

*/o/bab kapiñ 5 hiñ ngiñgil wahu sampun hampratélahakên biliĥ gřiyannipun
 tiyañ jawi punnikâ kajawi dhapuř hutawi wangunnipun mawi wontên namannipun
 maliĥ/ kapirit sakiñ pêrlu hutawi kañgénnipun//kadosta/ gřiyâ/ paNdĥâpâ/
 gaNdĥok hutawi sannès sannèssipun//sadâya wahu petañngipun hukuřraniñ*

*pamidhaṅgan hutawi balandar pangêrêtipun kêdah bédâ bédâ kados hiṅ
ngaNdhap punnikâ//*

*/o/mênnawi grīyâ wiṅkiṅ panycèn dipunhêṅgènni rintên dalu dhatêṅ hiṅkaṅ
gadhaḥ/ sâhâ mawi patanèn/- mawi gêdhon hutawi sênthon/ punnikâ panyjaṅgiṅ
pamidhaṅgan hutawi balandar pangêrêtipun kêdah hiṅkaṅ hukuṛrannipun
kêdah bédâ bédâ kados hiṅ ngaNdhap punnikâ kacêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kantun
satunggal// kadostâ/ hupami panyjaṅgiṅ balandaṛipun :26: kaki/ punnikâ
mênnawi dipuncêṅklong gaṅsal gaṅsal kapiṅ :5: hutawi :25: kaki kantunnipun
:1: kaki// makatên hugi hupami panyjaṅgiṅ pangêrêtipun :16: kaki punnikâ
mênnawi dipuncêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kapiṅ :3: hutawi :15: kaki kantunnipun
hugi :1: //pétaṅganniṅ hukuṛran hiṅkaṅ dipuncêṅglong gaṅsal gaṅsal kantun
satunggal wahu kanamakhakên dhawaḥ Sři// sa{27}rêḥniṅ limpraḥ hutawi
mangènnipun grīyâ punnikâ kêdah dhapur limasSan/ milannipun hupami hiṅkaṅ
minnoṅkâ wawaton hiṅ ngiṅgil wahu panyjaṅgiṅ balandaṛipun grīyâ limasSan
kadamêl :26: kaki/ panyjaṅgiṅ pangêrêtipun kadamêl :16: kaki/ hamaṛgi
mênnawi kacêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kapiṅ gaṅsal hutawi 25 kantun/- :1: kaki/
gaṅsal gaṅsal kapiṅ :3: hutawi :15: hugi kantun/- :1: kaki dados pétaṅgannipun
dhawaḥ: Sři//*

*/o/mênnawi paNdhapâ hutawi grīyâ ngajêṅ botên dipunhêṅgènni dhatêṅ hiṅkaṅ
gadhaḥ/ tanpå patannèn tanpå gêdhon hutawi sêNthon/ namuṅ kaṅgé nampèni
tamu jalèṛ hutawi hutussan sasaminnipun/- punnikâ panyjaṅgiṅ pamidhaṅgan
hutawi balandar pangêrêtipun kêdah hiṅkaṅ hukuṛrannipun kacêṅkloṅ gaṅsal
gaṅsal kantun/- :2: // kadostâ/ hupami panyjaṅgiṅ pamidhaṅgannipun*

*pamanyjaŋ hutawi balandarripun :17: kaki punnikå mēnnawi dipuncēŋkloŋ
 gaŋsal gaŋsal kapiŋ :3: hutawi :15: kantunnipun :2: kaki// makatēn hugi
 panyjaŋngiŋ pamidhaŋngannipun panyēlak hutawi pangērēttipun :12: //punnikå
 mēnnawi dipuncēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kapiŋ :2: hutawi :10: kantunnipun hugi :2:
 kaki// pétanganniŋ hukuŋran hiŋkaŋ dipuncēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kantun kaliŋ
 wahu kanamakhakēn dhawaŋ: kitri// sarēhniŋ limpraŋ hutawi maŋgēnnipun
 paNdhāpā wahu kēdaŋ dhapur joglo/ milannipun hupami hiŋkaŋ minnoŋkā
 wawaton hiŋ ngiŋgil wahu panyjaŋngiŋ pamidhaŋngan grī{28}yā joglo kadamēl
 :17: kaki/ panyjaŋngiŋ pamidhaŋngan panyēlak :12: kaki// hamaŋgi mēnnawi
 pétangnipun kacēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kapiŋ :3: hutawi :15: kantun/- :2: kaki/
 gaŋsal gaŋsal kapiŋ :2: hutawi :10:hugi kantun :2: kaki// dados pétangannipun
 dhawaŋ: kitri//*

*/o/mēnnawi gaNdhok/- hiŋgih punnikå hiŋkaŋ trappipun wontēn kiwā tēngēnnipun
 grīyā wiŋkiŋ// limpraŋhipun kaŋgé rimattan sēkul/- hulam/- sapanuŋgillannipun
 pirantos nēdhā hutawi pirantos holaŋ holaŋ sapanuŋgillannipun// punnikå
 panyjaŋngiŋ pamidhaŋngan hutawi balandaŋ pangērēttipun kēdaŋ hiŋkaŋ
 ukuŋrannipun kacēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kantun/- :3: // kadosta/ hupami
 panyjaŋngiŋ pamidhaŋngan pamanyjaŋ hutawi balandarripun/- :43: kaki// punikå
 mēnnawi dipuncēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kapiŋ :8: hutawi :40: kantun/- :3: kaki//
 mēkatēn hugi hupami panyjaŋngiŋ pamidhaŋngan panyēlak hutawi
 pangērēttipun/- :23: kaki// punnikå mēnnawi dipuncēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kapiŋ
 :4: hutawi :20: kantunnipun hugi :3: kaki// pétanganniŋ hukuŋran hiŋkaŋ
 dipuncēŋkloŋ gaŋsal gaŋsal kantun tigā wahu kanamakhakēn dhawaŋ gānā//*

sarèhniṅ limraḥ hutawi maṅgènnipun gaNdhok wahu kêdaḥ dhapur kampun/
milannipun hupami hiṅkaṅ minnoṅkå wawaton hiṅ ngiṅgil wahu panyjaṅngiṅ
balandaṛripun gṛiyå kampun kadamêl/- :43: kaki/ panyjaṅngiṅ pangêrêttipun/-
:23: kaki supados bilih {29} kacêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kados gṛiyå limasSan
hutawi joglo wahu sagêd kantun/- :3: kaki// dados dhawaḥ: gånå//
/o/mênnawi maSjid/- hiṅgiḥ punnikå paṅgènnan sêmbaḥyaṅ// pétanṅgipun
hukuṛranniṅ balandaṛ pangêrêttipun bilih dipuncêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kantun/-
:3: hutawi dhawaḥ gånå kados dhapur kampun hiṅkaṅ dipunhaṅgé gaNdhok
wahu// milannipun balandaṛ pangêrêtiṅ maSjid kados hupami hiṅkaṅ minnoṅkå
wawaton hiṅ ngiṅgil wahu panyjaṅngipun kadamêl/- :18: kaki pasagi// kajawi
punnikå wontên hugi hukuṛranniṅ pamidhaṅgan hutawi balandaṛ pangêrêttiṅ
gṛiyå bilih kacêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kantun/- :4: kanamakhakên dhawaḥ: liyu//
wontên hiṅkaṅ kantun/- :5: hutawi têlas/- kanamakhakên dhawaḥ: pokaḥ// pétanṅ
hiṅkaṅ makatên wahu botên tumṛap hiṅ hukuṛrannipun pamidhaṅgan hutawi
balandaṛ pangêrêt kémawon//- dalaḥ cacahhiṅ husukhipun hugi kapétanṅ kados
hiṅ ngiṅgil wahu// kadostå: hupami gṛiyå limasSan hiṅkaṅ panycèn dipunhaṅgé
gṛiyå wiṅkiṅ/ husukkipun dalêm sapayon hutawi satêbak/- cacahhipun kêdaḥ: 41:
31: 21: sasaminnipun/- hiṅkaṅ hupami kacêṅkloṅ gaṅsal gaṅsal kantunipun/-:1:
hutawi kanamakhakên: Sṛi// mênnawi gṛiyå joglo hiṅkaṅ panycèn dipunhaṅgé
paNdhâpå/ kê{30}daḥ hiṅkaṅ kantun/- :2: hugi kanamakhakên dhawaḥ: kitṛi//
mênnawi gṛiyå kampung hiṅkaṅ panycèn dipunhaṅgé gaNdhok/- kêdaḥ kantun/-
:3: hutawi kanamakhakên dhawaḥ gånå//

/o/mêṅgaḥ pétanṅanniṅ hukuṛran hiṅkaṅ makatên wahu botên wawaton sakiṅ dhapur/ wawatonsakiṅ kaṅgé hutawi pêṛlunnipun// kados sanadyan dhapur limasSan hiṅkaṅ limpraḥ hutawi maṅgènnipun dipunhaṅgé paNdhâpâ mongkâ dipunhaṅgé gaNdhok/- hiṅgiḥ kêdaḥ kadhawaḥhakên gâṇâ// sanadyan dhapur kampun hiṅkaṅ limpraḥ hutawi maṅgènnipun dipunhaṅgé gaNdhok/ mongkâ dipunhaṅgé gṛiyâ wiṅkiṅ hiṅgiḥ kêdaḥ kadhawaḥhakên Sṛi// makatên sasaminnipun//

/o/kajawi hiṅkaṅ sampun kapṛatêlakhakên hiṅ ngiṅgil/- ririṅkêssan maṅgènnipun pétanṅan hiṅkaṅ tumpṛap sannès sanèssipun kados hiṅ ngaNdhap punnikâ/

/o/paringittan/- pasanṅraḥhan/- sami kadhawaḥhakên kitṛi kados paNdhâpâ//

/o/lanṅar/ gṛiyâ pawon/- gêdhoggan/- kaNdhay rājâ kâyâ/ sami kadhawaḥhakên gâṇâ/ kados gaNdhok//

{31} /o/régo/- pasowannan/- baṅsal sami kadhawaḥhakên liyu//

/o/paṅgennan paṅṛimattan baray saṛtâ lumbuṅ sami kadhawaḥhaken pokaḥ//

/o/mêṅgaḥ tégèssiṅ pikajêṅgipun tēmbuṅ pétanṅan hiṅ ngiṅgil wahu pangupadossipun wawaton hiṅkaṅ wontên hiṅ sêrat sêrat dèrèṅ sagêd maṅgiḥ//

hamuṅ wontên pangintên bok mēnnawi pikajêṅgannipun minnoṅkâ pangajab

hutawi pamuji dhumatêṅ kasahénnan/- kadostâ: tēmbuṅ Sṛi/ tégèssipun pangan/-

hutawi rājâ brāṇâ/ kamulyan sâhâ padhaṅ/ dados aṅgènnipun pétanṅanniṅ gṛiyâ

kadhawaḥhakên Sṛi wahu hiṅ paṅajap hutawi hiṅ pamuji supados hiṅkaṅ

hangêṅgènni sagêddâ karêjêkên/-hiṅgiḥ punnikâ botên kikiranṅan tēdhâ/ sâhâ

sagêddâ sugiḥ rājâ brāṇâ/ maṅgiḥ kamulyan saṛtâ padhaṅ mannaḥhipun//

/o/sarèhniṅ tēmbuṅ Śrī wahu haṅgadhaḥhi tēgēs malih/ pantēs sâhâ kabagussan/
milannipun wontên pamangih bok mēnnawi pikajēṅgannipun minnongkâ pakèn/-
supados manḡèn hiṅ kaṅgēnnipun/- sarta supados pandamēllin wangun hutawi
garapannipun kaanḡah bagus hutawi pantēs waṛninnipun//

/o/kitri/ tēgēssipun tatannēmman/ bok mēnnawi kapēNdhêt sakin hayom hutawi
hèdhummipun/- mēḡah pikajēṅgâ{32}nnipun hiṅkaṅ haṅgēṅgènni dipunnajab
hutawi dipunpupuḡi hasréppipun/- hasrép wahu waṛni waṛni/ hasréppin badan/
hasréppin manḡah/ hutawi botên saraṅ rijêki saha baraṅ gadhaḥhannipun/-
cêkakkipun supados hiṅkaṅ ḡēṅgènni saged sēnnēṅ/ sēḡēṅ/ kasarṛassan//

/o/wontên pamangih malih bok mēnnawi pikajēṅgannipun minnongkâ pakèn/-
supados pandamēllipun hamuṅ sapēṛlunniṅ kaṅgēnnipun/- dados
pétaṅgannipun paNdhâpâ/ paringittan/- sâhâ pasaṅḡraḥhan sami
kadhawaḥhakên kitri wahu supados pandamēllipun hamuṅ kahaṅkaḥhâ santosa
hawèttipun kémawon/- kados wit hutawi tannēmman tahun/- botên pēṛlu mawi
réṛēṅgan kathaḥ kathaḥ kados ḡriyâ//

/o/gâṅâ/ punnikâ kêjawi tēgēs sannès sannèssipun/- haṅgadhaḥhi tēgēs/- : gâṛṛâ/
milâ pétaṅganiṅ gaNdhok/ pawon/ gēdhoggan/ sâhâ kaNdhaṅ râjâ kâyâ sami
dipuNdhawaḥhakên gâṅâ/ mēnnikâ bok mēnnawi sakin pangajap hutawi pamuḡi
sagēddâ hisi wujud hutawi baraṅ hawit sakin kasugihhannipun hiṅkaṅ
haṅgadhaḥhi//

/o/wontên pamangih malih/ bok mēnnawi minnongkâ pakèn supados hamung
kadamēllâ saperlunniṅ kaṅgēnnipun kémawon/- gaNdhok sapanunggillanipun
wahu botên susah kadamêl sahé kados ḡriyâ/ hamuṅ haṅḡēṛipun gâṛṛâ hutawi

wujud kémawon/ hamaŕgi tréppipun kapériŕ/ pêrlunnipun hamuŕ kaŕ{33}gé
wadhaŕ botên dipunhangé sawaŕngan//-

/o/liyu/ rahossipun kados kados lêsah hutawi lêsus/ milâ régol/- baŕsal/-
pasowannan/- sami kadhawaŕhakên liyu/ punnikâ bok mênawi supados hiŕkaŕ
lumêbêt hiŕ régol/- mangên hiŕ baŕsal/- hutawi wontên hiŕ pasowannan wahu
sampun ngantos gadhaŕ dâya/ gadhaŕ karosan/- hutawi kapurunnan hiŕ mannaŕ/
rumahos lêsah lêsus/ hamuŕ kumambaŕ kêrsannipun hiŕkaŕ kaguŕngan régol/-
baŕsal/- sâha pasowannan wahu//

/o/wontên pamaŕgiŕ maliŕ/ bok mênawi hamuŕ minnoŕkâ pitêdah/ hamaŕgi
têmbuŕ liyu wahu bok mênawi lérêssipun layu/ sami hugi satuŕnggal dados
satuŕgil/- hasah hasah dados hisah hisah/ lanycip dados linycip sasaminnipun/-
kajawi tégês sannès sannèssipun aŕgadhaŕhi tégês lajêŕ hutawi larut/ dados
hamuŕ nélakhakên biliŕ régol/- baŕsal/- sâha pasowannan wahu panycèn botên
dipunhangé wawadhaŕ hutawi pasimpênnan baraŕ/ botên dipunhênggènni
salaminnipun/ hamuŕ kadamêl laŕkuŕ minnoŕkâ hampirran hutawi pakèndêllan//-
/o/pokaŕ/ bok mênawi pikajêŕngannipun têmbuŕ pokaŕ hangadhaŕhi pangajap
sakiŕ sêsak/- kêbakkiŕ hisi/ milâ pétanŕnganniŕ paŕgènnan parimattanniŕ baraŕ
sâha lumbuŕ kadhawaŕhakên pokaŕ/ supados nga{34}ntos pokaŕ sakiŕ kêbak
baraŕ hutawi kêbak pantun//-

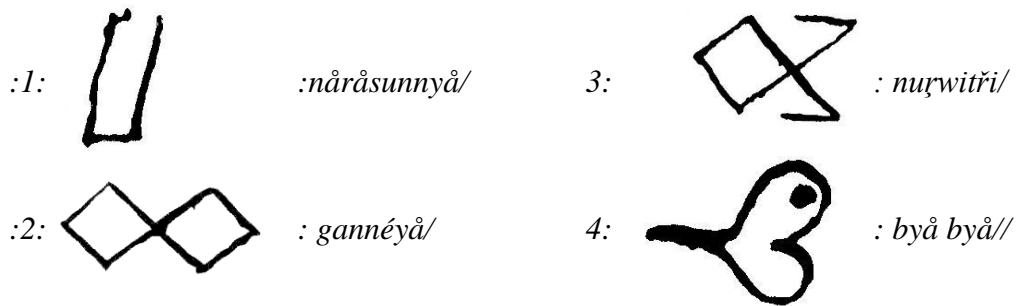
/o/wontên pamaŕgiŕ maliŕ/ bok mênawi lérêssipun pokaŕ sami hugi têmbuŕ
hokêŕ kaliyan hakêŕ/ mengah pokaŕ wahu rahossipun pêncar hutawi babar/
dados paŕgènnan punnikâ hisinnipun sagèddâ babar dipunhangé/ babar
dipuntêdhâ/ pikajêŕngipun kacékappâ/ botên kirari malaŕ tiraŕ hutawi pakèn/

*pangènnan punnikâ panycèn kahanjé pasimpénnan wujud hinjan
 kapênycarâkên/ kadostâ: katêdhâ sabên dintên hutawi badhé kahanjé wiji//
 /o/kajawi punnikâ wontên pamangih/ bok mênawî pandamêllipun pangènnan
 parimattan baraj sâhâ lumbu wahu hinjan lanjunpêrlu kêdah wiyar/ botên
 susahbagus/- hamargi pêrlunnipun hamun kangé parimattan baraj hutawi
 pantun/- sampun ngantos sêsak/- sanadyan sahé mênawî kiraj wiyar badhé
 sêsak/- punnikâ botên pñayogi/ baraj hutawi pantunnipun badhé kocar kacir//
 /o/ mênggañ nalaripun sawarinnin hukurran sami hanganjé wawaton kaki/
 drim hutawi sêtrîp/- kados hin ngajên wahu hamargi punnikâ hinjan kagêm hin
 karaTon hutawi pârâ hagên hin sapunnikâ/ punnâpâ dénné pârâ priyantun sannès
 sannèssipun hugi wontên hinjan hanganjé wawaton makatên punnikâ/ mênawî
 hin kinnannipun wawato{35}nnin hukurran wahu: sakin pêcak/- têbah hutawi
 dhêpannipun hinjan gadhañ grîyâ sapanungillannipun/- malañ samanjé hugi
 taksih wontên hinjan nganjé hukurran makatê **nwahu** n/- wondénné wiwittipun
 kalampañ hukurran kaki/ drim hutawi sêtrîp/- sakin pangintên sawêg kiwâ
 tengènnipun/- :50: tahun/-*

bab :11:

*/o/têtêngêr hutawi sarâñâ
 /o/baluṅgan grîyâ punnikâ hanyjin nganyjijngannipun hutawi cathokkannipun
 kêdah mawi dipuncorèk hutawi kagêthêk hin tatañ/ dhapurin gêthêkkan warṇi
 warṇi/ wontên hinjan mñrampat/- wontên hinjan kahiSthâ tapakkin pêksi bango/
 hutawi sannès sannèssipun/- pêrlunnipun wontên hinjan hamun minnoṅkâ
 têtêngêr supados botên kalintu cathokkan hutawi hanyjin nganyjijngannipun/-*

wontên hiŋkaŋ kahaŋgêp haŋgadhaŋhi haŋsaŋ sahé/ mêngaŋ têtêngêŋ hiŋkaŋ
kahaŋgêp haŋgadhaŋhi haŋsaŋ sahé wahu: kawan waŋni wujud sâhâ namannipun
kados hiŋ ngaNdhap punnikâ:



/o/sadâyâ wahu sami tumŋap wontên badanniŋ pamidhaŋngan/- balandaŋ
pangê{36}fêt/- sâkâ/ sunduk/- kili/ tumpan/ singup/- hutawi badanniŋ baluŋngan
sannès sannèssipun hiŋkaŋ nâma hagêŋ/ sami wontên sacêlakkiŋ cathokkan/-
hutawi hanyjiŋ nganyjiŋngan/- satuŋgal satuŋgalliŋ têtêngêŋ kêdaŋ sami kaliyan
têtêngêŋ hiŋkaŋ tumŋap hiŋ gathukkan/- hutawi hanyjiŋ nganyjiŋngan
kanycuŋhipun/- kadostâ: sâkâ hiŋkaŋ têngêŋran nârâsunnyâ/ punnikâ balandaŋ
pangêrêt hutawi pamidhaŋngan sâhâ sunduk kilinnipun hiŋkaŋ panycèn cumathok
hutawi kahanyjiŋngan purussiŋ sâkâ wahu hugi kêdaŋ katêngêŋran nârâsunnyâ/
mênnawi hiŋkaŋ mawi têtêngêŋ: gannéyâ/ gathukkannipun hugi sami gannéyâ/
makatên sasaminnipun/- wondénne přênnaŋ trêppiŋ baluŋngan hakaliyan
têtêngêŋripun wahu kados hiŋ ngaNdhap punnikâ:

/o/hiŋkaŋ têtêngêŋripun kapřênnaŋ lèŋ wétan/- : nârasunnyâ/ kidul wétan/- :
gannéyâ/ kidul kilèn/- : nuŋwitŋi/ saŋtâ lèŋ kilèn/- : byâ byâ//

/o/sadâyâ punnikâ sanadyan grîyâ majêṅ mangidul mangalèṛ/ mangétan hutawi mangilèn/- têtêngêṛ sâhâ přënnahhipun hugi botên héwah/ kados hiṅ ngiṅgil wahu//

/o/hupami grîyâ hiṅkaṅ sakannipun sakawan sisiḥ/ pangêrêttipun sakawan/- punnikâ hiṅkaṅ cêlak hakaliyan pojok lèṛ wétan têtêngêṛripun hugi nârâsunnyâ/ kados sâkâ hutawi pangêrêṭ hiṅ{37}kaṅ wontên lèṛ wétan/- dénné hiṅkaṅ cêlak kaliyan pojok lèṛ kilèn/- têtêngêṛripun hiṅgiḥ: byâ-byâ/ kados sâkâ hutawi pangêrêṭ hiṅkaṅ wontên lèṛ kilèn/- makatên sapituruttipun/-

/o/hupami grîyâ hiṅkaṅ sakannipun nêṁ sisiḥ/ hutawi wolu sisiḥ/ pangêrêttipun hugi nêṁ hutawi wolu trappiṅ têtêngêṛripun hugi kados hiṅ ngiṅgil wahu/ sapintên cacahhiṅ sâkâ hutawi pangêrêṭ kabagé kaliḥ/ hiṅkaṅ sapaliḥ nungil têtêngêṛ riṅ pojok lèṛ wétan/- hiṅkaṅ sapaliḥ nungil têtêngêṛ riṅ pojok lèṛ kilèn/- makatên hugi hiṅkaṅ sisiḥ kidul//

/o/wondénné têtêngêṛ hiṅkaṅ tumpṛap hiṅ molo tuwin hiṅ handêṛ patṛappipun hugi kados hiṅ ngiṅgil wahu/ hanangiṅ sarêḥniṅ molo wahu přënnahhipun wontên hiṅ têngaḥ lérêṣ/- milannipun wontên bédanniṅ patṛap sawatawis kados hiṅ ngaNdhap punnikâ//

/o/hupami grîyâ majêṅ mangidul sêmu ngajêṅgakên pojok kilèn/- katêmbuṅgakên malumah/ molonnipun sahèstu mujuṛ mangilèn sêmu ngalèṛ/ sisiḥhipun wontên wétan sêmu mangidul/- punnikâ hiṅkaṅ sisiḥ kilèn kêdaḥ katêngêṛran/- byâ byâ/ kados sâkâ hiṅkaṅ wontên lèṛ kilèn/- hamargi bonkot hutawi pucukkiṅ molo hiṅkaṅ wontên kilèn wahu přënnahhipun kapâra mangalèṛ/ wondénné hiṅkaṅ sisiḥ wétan têtêngêṛri{38}pun kêdaḥ: gannéyâ/ kados sâkâ

*hiŋkaŋ wontên kidul wétan/- hamarġi boŋkot hutawi pucukkiŋ molo hiŋkaŋ wontên wétan wahu **hâ** prênnahhipun kapârâ mangidul//*

/o/hupami grîyâ hiŋkaŋ majêŋ mangidul wahu sêmu ngajêŋgakên pojok wétan/- katêmbuŋgakên maŋkuŕêb/- molonnipun sahèstu mujuŕ mangilèn sêmu mangidul/- sisiŋhipun wontên wétan sêmu mangalèŕ/ punnikâ hiŋkaŋ sisiŋ kilèn kêdah katêngêŕran/- nurwitri/ kados sâkâ hiŋkaŋ wontên kidul kilèn/- hamarġi boŋkot hutawi pucukkiŋ molo hiŋkaŋ wontên kilèn wahu prênnahhipun kapârâ mangidul/- wondénne hiŋkaŋ sisiŋ wétan/- têtêngêŕripun kêdah nârâsunnyâ/ kados sâkâ hiŋkaŋ wontên lèŕ wétan/- hamarġi boŋkot hutawi pucukkiŋ molo hiŋkaŋ wontên wétan wahu prênnahhipun kapârâ mangalèŕ/ ririŋkêssannipun pojokkiŋ kéblat sakawan wahu salah satungallipun pundi hiŋkaŋ kapârâ cêlak/- hiŋgiŋ punnikâ hiŋkaŋ dipunhangé waton wujuddiŋ têtêngêŕ hiŋkaŋ tumŕap sawarŋinniŋ baluŋgan/- wondénne grîyâ hiŋkaŋ majêŋ mangidul lérês/- hutawi majêŋ mangalèŕ lérês/- botên sêmu majêŋ hiŋ pojok kilèn/ hutawi pojok wétan/- punnikâ limŕahhipun wawaton jawi botên wontên/- hutawi botên kéngiŋ/ hamarġi pitajêŋngipun tiyaŋ jawi grîyâ hiŋkaŋ lérês hajêŋ{39}ngipun wahu kahaŋgép botên pŕayogi/ hanyjalaŕri kacilakan sapanuŋgillannipun/- hupami wontên grîyâ hiŋkaŋ wujuddipun majêŋ mangalèŕ hutawi majêŋ mangidul lérês/- punnikâ hiŋkaŋ limŕah panycèn boten dipunmâhâ/ hutawi dèrèŋ sumêrêp dhatêŋ wawatonnipun bab kéblattipun hajêŋngipun grîyâ//

*/o/mêngaŋ wawatonnaŋ kéblat hiŋkaŋ makatên wahu/ sakiŋ pangintên hamuŋ supados lèstantun dipunhéstokhakên/- hamarġi mênawi botên dipunpŕatélahhakên hanyjalaŕri kacilakan sapanuŋgillannipu **h** n wahu/ hasŕiŋ*

*botên patos dipungégå/ wondénné pikajêṅngannipun tiyang **hiṅ** kinnå bok
mênnawi pamêNdhêttipun sakiṅ sabab sâhå kéblat hiṅkaṅ saḷêrêssipun wawaton
sakiṅ hubêṅ sâhå hadêggin bumi //o//*

tamat//-

*/o/rampuṅngin pannêdhak hiṅ dintên sabtu wagé tanggal kapiṅ 23 rabingullakir
Éhé 1836 hutawi kapiṅ 16 juni 1906/*

/o/hiṅkaṅ nêdhak sâhå hiṅkaṅ gadhaḥ mangundarmå//

C. Suntingan Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan metode standar merupakan metode yang digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai teks *profan* (dianggap milik bersama), bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002: 24; Daroroh-Baried, 1985: 61). Suntingan dengan edisi standar dibuat agar masyarakat dapat membaca dan memahami isi naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dengan mudah.

Untuk memudahkan dalam proses penyuntingan terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå*, maka dilakukan transliterasi standar, membetulkan segala kesalahan teks, dan membuat catatan perbaikan atau perubahan. Perbaikan atau perubahan dimaksudkan apabila ada pengurangan, penambahan, atau penggantian huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang bertujuan untuk kesempurnaan isi teks.

Suntingan teks naskah *Sêrat Kawruh Griyå* berupaya untuk menyajikan bacaan yang bersih terhindar dari tulisan yang rusak dengan mengadakan kritik teks. Alat untuk melakukan kritik teks berupa aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009a: 29). Maka, aparat kritik digunakan untuk menjelaskan segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Jika peneliti mengadakan perubahan, penambahan, dan pengurangan, semua dicatat pada aparat kritik. Aparat kritik disertakan pula agar dalam pembacaan naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dapat diamati bagaimana bacaan naskah.

1. Pedoman Suntingan Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Sebelum dilakukan suntingan terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå*, maka perlu dibuat pedoman suntingan. Adapun pedoman suntingan yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Pembuatan suntingan diawali dengan transliterasi standar teks *Sêrat Kawruh Griyå*.
- b. Tanda baca yang terdapat dalam *Sêrat Kawruh Griyå* diganti dengan kaidah proses transliterasi ortografi. Tanda baca yang dimaksud adalah sebagai berikut.
 - 1) Huruf h pada awal kata yang diawali huruf vokal dihilangkan atau disesuaikan dengan konteks kalimat, contohnya adalah sebagai berikut.
 - hingkan* menjadi *ingkang*
 - hurip* menjadi *urip*

- 2) *Aksârâ Murdâ* yang terdapat dalam transliterasi diplomatik ditulis dengan huruf besar, sedangkan dalam suntingan ditulis dengan huruf kecil (disesuaikan dengan konteks penggunaan *aksârâ Murdâ*), contohnya adalah sebagai berikut.

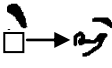
- *hadi**P**ati haryâ san**T**an* menjadi *Adipati Haryâ Santan*

- *kadha**T**on* menjadi *kadhaton*

- 3) *Taling tarung* semu tidak diwujudkan dalam transliterasi, contohnya adalah sebagai berikut.

- *mon**ŋ**kâ* menjadi *mâ**ŋ**kâ*

- *minon**ŋ**kâ* menjadi *minâ**ŋ**kâ*

- 4) Bunyi *ŋ* hasil dari *sandhangan panyigêging wandâ*, yaitu sandhangan penanda konsonan penutup suku kata yang berbentuk *cêcak* () pada transliterasi diplomatik ditulis *ŋ*, sedangkan dalam suntingan ditulis *ng*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- *hi**ŋ**kan**ŋ*** menjadi *ingkang*

- *kajê**ŋ*** menjadi *kajêng*

- 5) Aksara rangkap akibat afiksasi dan pasangan tidak ditulis dalam transliterasi teks, contohnya adalah sebagai berikut.

- *pun**nn**ikâ* menjadi *pun**n**ikâ*

- *hawê**tt**ipun* menjadi *awê**t**ipun*

- 6) Kata ulang yang terdapat dalam teks dirangkaikan dengan tanda hubung (-), contohnya adalah sebagai berikut.

- *higâ higâ* ditulis *igâ-igâ*

- *sabiså biså* ditulis *sabiså-biså*

- 7) Aksara kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada awal bait, aksara pertama pada nama negara, aksara pertama pada nama gelar kehormatan, keturunan, nama jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang.
- 8) Sistem ejaan bahasa Jawa pada penggunaan fonem /e/ dijelaskan sebagai berikut.
 - a) *e* (*pêpêt*) menggunakan tanda diakritik (*ê*) seperti pada kata *bêcik* “baik”, *lêrês* “benar”, dan *têngên* “kanan”.
 - b) *e* (*taling*) menggunakan tanda diakritik (*é*) seperti pada kata *ramé* “ramai”, *suwé* “lama”, dan *supé* “lupa”.
 - c) *e* (*taling*) menggunakan tanda diakritik (*è*) seperti pada kata *èmpèr* “teras”, *ènthèng* “ringan”, dan *èlèk* “jelek”.
- 9) Kata ulang parsial, dalam hal ini *dwipurwå* yang terdapat dalam teks disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan. Penulisan aksara Latin kata *dwipurwå*, aksara vocal suku kata pertama menggunakan *ê*, contohnya adalah sebagai berikut.
 - *sasakit* menjadi *sêsakit*
 - *wawaton* menjadi *wêwaton*
- 10) Kata aural dalam transliterasi standar dihilangkan sesuai dengan konteks kalimat, contohnya adalah sebagai berikut.
 - *ganyjå* menjadi *gånjå*
 - *panyjan* menjadi *panjang*

- 11) Terdapat penggantian dan penambahan tanda baca yakni titik menjadi koma atau sebaliknya, dan dari titik dua menjadi titik atau koma atau sebaliknya.
- 12) Pergantian alinea dalam *Sêrat Kawruh Griyå* sesuai dengan kaidah penulisan beraksara Jawa (rata kiri), sedangkan pergantian alinea dalam suntingan disesuaikan dengan penulisan aksara Latin (menjorok).
- 13) Tanda /.../ digunakan untuk menandai pergantian halaman pada naskah *Sêrat Kawruh Griyå*. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Kawruh Griyå* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku kata yang diikuti dan mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Kawruh Griyå* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara dua kata tersebut diberi jarak masing-masing satu spasi, misalnya adalah sebagai berikut.
 1. ...tê/**16**/ngênipun...
 2. ... kados /**17**/ ingkang...
- 14) Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan, baik suku kata atau kata.
- 15) Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila ada penambahan, baik suku kata atau kata.
- 16) Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila ada penggantian huruf atau kata.
- 17) Penomoran pada masing-masing aparat kritik menggunakan angka Arab.
- 18) Penulisan tata bahasa dan tata tulis dalam suntingan sesuai dengan pedoman umum ejaan yang disempurnakan.

2. Hasil Suntingan Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

/ix/ Kawruh Griyå

Amratêlakakên wataking kajêng jati ingkang awon utawi saé, sâhå amratêlakakên ukuraning griyå, sapanunggilanipun.

Inkang gadhah Mangundarmå. 16/6/06.

/I/ Sêrat Kawruh Griyånipun Tiyang Jawi

Ing ngandhap punikå katrangan kawontênaning griyånipun têtayang Jawi, kadostå: wiwitipun wontên griyå kajêng, tuwin wiwitipun wontên dhapuring griyå warni-warni, punåpå déné pamilihing kajêng jati ingkang saé warninipun lan ingkang awèt anggênipun, utawi pamilihing kajêng jati ingkang kaanggêp anggadhahi angsar saé, sartå panampiking kajêng jati ingkang anggadhahi angsar awon miwah patrapipun nêgor, anggêbing utawi nyigar kajêng, sâhå wêwijangan dhapur ukuran, sartå balunganing griyå sapanunggilanipun kaurutakên cariyosipun wiwit kinå.

Bêbukå

Griyånipun tiyang Jawi punikå kålå kinanipun sêlå. Pasang rakiting pamatrapipun mirib candhi kados ingkang sapunikå salong taksih sami wontên wujudipun. Sarêng jumênêngipun Sri Bathårå Aji Jåyåbåyå ing Mamênanang, kagungan punggåwå nåmå Adipati Aryå Santan, pinitados ambudi kawruh ingkang maédahi. Punikå nalikå salêbêtipun taun Suryå: 857, utawi taun Cåndrå: 883. Adipati Aryå Santan anggadhå/2/hi pamanggih, griyå sêlå wau inggil-inggilanipun prayogi kasantunan kajêng jati utawi kajêng sanèsipun. Déne ingkang taksih lêstantun sêlå kantunå pagêripun kémawon. Milanipun makatên,

supados ènthèng botên mutâwatosi kados sélå, sâhå gampil panggarapipun, amargi mênawi sélå punikå anjing-anjinganipun katurut ing sélå jawah, lami-lami rimpil andadosakên risak. Mênawi sampun risak, rêntahipun botên namung satunggal kalih kados kajêng, lajêng ambruk pisan andadosakên sangsârå. Pamanggihipun Adipati Aryå Santan ingkang makatên wau kaunjukakên dhumatêng Sri Bathårå Aji Jåyåbåyå, andadosakên sangêting kaparêngipun. Adipati Aryå Santan lajêng kadhawuhan kadamêl santunipun dalêm kadhaton. Amargi kapinujon dalêm kadhaton sampun rêngkå anjing-anjinganipun, amung wangunipun lastantunå wangun lami ingkang kanamakaken cândråkinå. Sarêng sampun dados tétélå amaédahi lajêng kaundhangakên santunipun griyå kajêng wau. Sarêng lami-lami griyånipun tiyang alit pagêripun santun kajêng, jalaran ugi wêwah gampil pandamêlipun.

Sarêng jumênêngipun Prabu Widhåyåkå ing Mëndhangkamulan karså yå/3/så kadhaton, sâhå karså yåså bupati Kalang, kaparingan nâmå bupati Kalangkåbå, panêkaripun kawan golongan: 1. Kalang Blandhong, ugi karan Kalang Kamplong, 2. Kalang Obong, 3. Kalang Adhêg, 4. Kalang Brêk. Sawêg punikå wontên griyå dhapur warni-warni, sarêng jumênêngipun Ingkang Sinuhun Sultan Agung Anyakrå Kusumå ing Mataram, abdi dalêm Kalang kathah ingkang dèrèng nungkul. Wontên sawatawis ingkang nungkul, lajêng kaparingan nâmå: Kalang Mëndhak, ananging lami-lami inggih sami nungkul sadåyå.

Bab I

Pamilihing kajêng jati ingkang êmpuk sartå ingkang atos.

Kajêng jati ingkang sagêd agêng sartå kathah punikå thukul wontên ing parêdèn tuwin ingkang sitinipun abrit utawi cêmêng.

Mênggah kajêng jati ingkang thukul wontên siti abrit, dhasar atos, sêrat rêntêt, alus anglisah. Inggang thukul wontên siti cêmêng dhasar êmpuk, sêrat gowok utawi mrupuk, ngêndhal kados-kados pulut. Sanadyan nunggil pasitèn mawi undhå-usuk tigang pangkat, kadostå; 1. jati bang, dhasar atos, alus, rêntêt, anglisah, kang/4/gé, dandosan awèt. 2. Jati kêmbang utawi jati sungu, dhasar cêmêng, sêrat lêr-lêran kados sêkar utawi kados sungu, kanggé dandosan awèt, nanging botên sagêd ngungkuli awètipun jati bang. 3. Jati kawur, dhasar êmpuk, sêrat mrupuk utawi gowok, wujudipun pêthak kusi, kanggé dandosan kirang awèt. Menggah jati bang wêdalan siti cêmêng katimbang jati kawur wêdalan siti abrit taksih atos saha awèt jati kawur wêdalan siti abrit. Manawi nagari Surakartå ingkang kaanggêp saé jati wêdalan tanah Kaduwang, amargi pasitènipun nracak abrit. Déné wêdalan rêdi Kêndhêng saurutipun asor, amargi pasitènipin nracak cêmêng.

Bab 2

Pilihanipun kajêng jati ingkang saé a(ng)saripun¹.

Pibajêngipun têtiyang Jawi kajêng jati punikå mawi anggadhahi a(ng)sar¹ saé utawi awon. Inggang kaanggêp anggadhahi a(ng)sar¹ saé punikå anjalari karijêkèn, kawilujêngan sapanunggilanipun. Inggang anggadhahi a(ng)sar¹ awon punikå anjalari kamplaran, kacilakan sapanunggilanipun. Wondéné wujud sårå namanipun kados ing ngandhap punikå.

1. /5/ *Kajêng jati ingkang witipun satunggal pakah kalih punikå kanamakakên ugêr-ugêr. Watakipun ingkang angênggèni guyub sarayatipun. Prayogi utawi manggènipun kaanggé ugêr-ugêr korining griyå utawi korining capuri, togoging jaro pancaksuji, grogol sapanunggilanipun bangsaning pagêr.*
2. *Wit satunggal pakah tigå kanamakakên trajumas. Watakipun ngathahakên rijêki. Prayogi utawi manggènipun kaanggé balungan griyå wingking ingkang agêng-agêng sâhå wontên ing nginggil, kadostå blandar, pangêrêt, molo sapanunggilanipun.*
3. *Kajêng ingkang kasusuhan pêksi agêng utawi dipunpondhoki ing buron wânå kanamakaken tunjung. Watakipun ngindhakakên darajat, sartå angrosakakên sêdyå. Prayogi utawi manggènipun kaanggé gêdhogan utawi kandhanging râjå kâyå.*
4. *Kajêng ingkang uwit utawi pangipun kathukulan simbar ugi kanamakakên simbar. Asrêp ayêm sawabipun. Prayogi utawi manggènipun kaanggé balungan masjid utawi langgar, sêrambi sâhå cungkup, pun<å>på² déné sanggar sapanunggilanipun griyå pasucèn.*
5. /6/ *Kajêng satunggal pakah gangsal kanamakakên pandhåwå. Watakipun langkung roså ingkang ngênggèni. Prayogi utawi manggènipun kaanggé balungan pandhåpå, utaminipun kaanggé sakanipun guru.*
6. *Kajêng ingkang thukul ing punthuk kanamakakên monggang. Watakipun nginggahakên d[a]raja<t>³, sartå ngindhakakên rijêki. Prayogi utawi manggènipun kaanggé balungan régol, bangsal, pasanggrahan, panggung sapanunggilanipun ingkang botên dipunanggèni utawi dipuntilêmi ing tiyang.*

7. *Wit kakubêng ing toyå kanamakakên mulo. Watakipun ngasrêpakên utawi nyantosakakên manah. Prayogi utawi manggènipun kaanggé balungan pandhâpâ kados kajêng pandhâwâ, nanging taksih kaanggêp saé kajêng pandhâwâ.*
8. *Kajêng ingkang kasusuhan pêksi alit utawi dipunênggèni bângsâ gumrêmêt, kanamakaken gêndam. Inkang ngênggèni kêrêp kadhatêngan rijêki sartâ sugih réncang. Prayogi utawi manggènipun kaanggé gêdhogan utawi kandhang rājā kāyā kados kajêng tunjung, nanging taksih kaanggêp saé kajêng tunjung wau. Sartâ kajêng gêndam punikā prayogi kaanggé pirantos utawi kalanipun tiyang ambêbujêng kadostā békungkung /7/ tangkêp (pasangan kêthèk), (galodhog) pasangan tawon, sapanunggilanipun.*
9. *Kajêng ingkang trubus saking uwit kanamakakên géndhong. Watakipun nyugihakên kāyā saking ngandhap. Prayogi utawi manggènipun kaanggé gédhong, pasimpênan rājā brānā, bènèt, pêthi sapanunggilanipun.*
10. *Kajêng ingkang wontên gémbolipun kanamakakên gêdhêg. Anguwangèkakên simpên wunyā agung. Prayogi utawi manggènipun kaanggé gédhong pasimpênan rājā brānā, bènèt, sêthi sapanunggilanipun.*
11. *Kajêng ingkang wontên gandhipun kanamakakên gêdhug. Anyugihakên rājā kāyā sartā anjalari wilujêng. Punikā nyarambahi prayogi kaanggé sawarnining wêwadhah sâhā kandhang rājā kāyā sapanunggilanipun.*

Sadâyā wau saumpami wontên kalintuning patrap panganggènipun inggih botên anjalari awon, nanging botên mupangati dhatêng kasaénan kados menawi ka<p>anggènakên⁴ pamanggènipun wau.

Bab 3

Tampikanipun kajêng ingkang awon a(ng)saripun¹, kados ing nga/8/ndhap punikå.

1. *Kajêng ingkang nglêbêtipun mawi kulit kanamakakên klabang pipitan. Anggadahi watak panas, ingkang ngênggèni kêrêp kadhatêngan sêsakit.*
2. *Kajêng ingkang rêbah angrêbahi sami kajêng kanamakakên tundhung. Watakipun rêmên mitênah utawi damêl awon.*
3. *Kajêng ingkang rêbah malang ing lèpèn, ing jurang, sartå ing margi kanamakakên sadhang. Watakipun kêrêp kasandhung prakawis sartå gêringan.*
4. *Kajêng ingkang rêbah tumumpang tunggakipun piyambak kanamakakên sundhang. Watakipun ingkang angênggèni kabêncånå saking ngandhap.*
5. *Kajêng ingkang rêbah suméndhé ing kajêng ingkang taksih ngadèg kanamakakên sondho. Watakipun ingkang ngênggèni kalorot d[a]raja<t>ipun³ sartå kabêncånå saking tanggå.*
6. *Kajêng kèli kanamakakên sarah. Watakipun ingkang ngênggèni kacuwan ing manah sartå sudå rijêkinipun.*
7. *Kajêng bolong butul kålå taksih gêsangipun kanamakakên sajèntêrus. Watakipun ingkang ngênggèni asring kénging dèdamêl.*
8. *Kajêng hambrodhol mêdal manahipun kanamakakên wutah ati. Watakipun anlajuraken kakajengan sarta ngatingala/9/ken wados.*
9. *Kajêng sol rêbah piyambak kanamakakên prbatang. Watakipun anggagarakên sabarang ingkang sinêdya sartå nyudakakên d[a]raja<t>³.*

10. *Kajêng kapêndhêm ing siti utawi kakum toyå kanamakakên gombang. Watakipun ingkang ngênggèni kêrêp dipunpitênah.*
11. *Kajêng pêjah piyambak kanamakakên galinggang. Inkang ngênggèni botên kadugèn sêdyanipun, apês sartå gêringan.*
12. *Kajêng nalikå rêbahipun angêgèt-êgèti kéwan galak ngantos anyuwårå kanamakakên gronang. Watakipun ingkang ngênggèni angsal ginêm awon saking tiyang agêng.*
13. *Kajêg ingkang trubus tumèmpèl ing ngêpang kanamakakên gandhongan. Watakipun ingkang ngênggèni thukul pikajênganipun awon.*
14. *Kajêng lêbêt kabêsmèn kanamakakên gosang. Watakipun asring kabêsmèn.*
15. *Kajêng kasangsang ing êpang kanamakakên bronggang. Watakipun ingkang ngênggèni kapambêng sabarang pikajênganipun.*
16. *Kajêng gapuk salêbêtipun daging kanamakakên buntêl mayit. Watakipun ingkang ngênggèni supèn dhatêng padamêlan parlu sartå kathah sakit lêbêt.*

Bab 4

Katrangan nêgor sartå damêl gêbingan punåpå malih damêl sirap.

/10/ Nêgor kajêng jati ingkang saé anggènipun punikå kêdah katêrês rumiyin. Nêrês punikå poking wit kintên-kintên 3 utawi 4 kaki saking siti kabacuk ing wadung mubêng têpung gêlang wiwit kulit dumugi ingkang sampun warni abrit. Godhong lajêng sami gogrog sårå lajêng anggalinggang. Mênawi sampun satahun saking panêrêsipun sampun kénging katêgor, amargi sampun garing, wantèg botên angulèt.

Rêbahing kajêng ingkang kêtêgor wau kaangkah sagêdå rêbah mangalèr utawi mangilèn, sartå sampun ngantos angrêbahi kajêng ingkang taksih gêsang, kasangsang, tumumpang tunggak, kantêb sapanunggilanipun ingkang dados tampikan kados bab 3.

Mênggah pratikêlipun supados sumêrêp dhawahipun pucuking kajêng ingkang badhé karêbahakên, punikå kêdah nanguh wanci énjing utawi sontên. Punika wayanganipun wujud sami kaliyan panjangipun. Upami b[all]êbês⁵ ingkang panjangipun gangsal kaki dipundégakên, mångkå wayanganipun pinanggih sami gangsal kaki, punikå wayanganipun kajêng ingkang badhé karêbahakên kaukurå sapanantês sapanjanging wayanganipun, inggih punikå badhé ukuran dhawah ing pucukipun. Pratikêl ingkang makatên wau ugi tumrap kang gênêp sipanjang cêlakipun kajêng ingkang badhé kanggé dandoson. Kados upaminipun badhé nganggé sårå ingkang panjang/II/pun 20 kaki, manawi wayanganipun kajêng kados ing nginggil wau wontên utawi langkung saking 20 kaki inggih badhé sagêd cêkap kaanggé sårå ingkang panjangipun 20 kaki wau. Wondéné panêpsir agêngipun pucuking kajêng, punikå kénging kapidirid saking agênging bongkotipun. Upami kajêng ingkang agênging bongkotipun 6 kaki, mångkå wiyaring wayanganipun 2 kaki, punikå wêwayanganing pucukipun inggih 3 kaki. Panêpsir sadåyå wau wontênå tunå dungkapipun inggih amung sawatawis.

Mênggah pangangkahing kajêng sagêd prayogi rêbahipun, punikå kêdah kadhawahakên sêlaning kajêng ingkang gêsang, nanging kasrampatakên ing pang alit-alit supados sampun ngantos rêmuk utawi gêtêm saking dhawah kantêp.

Saupami kerêbahakên mangalèr, ingkang lèr sartå kidul dipungêthak sartå kapacal. Inkang lèr panggêthakipun ing ngandhap lêbêtipun 2 bagiyan, ingkang kidul ing nginggil lêbêtipun sêbagaiyan. Bênggangipun gêthak ngandhap kaliyan gêthak nginggil sartå inggiling pamacal miturut agêng alitipun ing kajêng. Saupami agêngipun kajêng samaéså, bênggangipun gêthakkan ngandhap kaliyan nginggil 1 kaki, inggiling pamacal 4 kaki. Mênawi /12/ agênging kajêng saprangkul, bênggangipun gêthakan ngandhap kaliyan nginggil $\frac{1}{4}$ kaki, inggiling pamacal $1\frac{1}{2}$ kaki. Sanadyan kajêng dhoyong mangidul, mênawi patrapipun kados ing nginggil wau tamtu rêbah mangalèr.

Mênggah ingkang kanamakakên gêthak sartå pacal wau makatên. Kagêthak punikå dipunkêthok ingkang botên ngantos tugêl. Kapacal punikå sanginggiling gêthakan dipunpêrang mêngcas utawi ngruwêg têpang kaliyan gêthakan wau.

/13/ Bab 5

Dhapuring griyå punikå ugêripun namung warni s<ê>kawan⁶, 1. joglo, 2. limasan, 3. kampung, 4. masjid. Dhapur joglo wau wontên wêwijanganipun malih, kadostå; 1. joglo cêblokan, 2. joglo kêpuhan, 3. trajumas, 4. Tawon boni, 5. sêmar tinandhu, 6. wantah, 7. pangrawit.

Sadåyå punikå mawi wangun kalih warni. Mênawi ujuripun kapårå panjang, sakanipun ugi kapårå panjang, dados dêdêgipun inggil, katêmbungakên ênèm, balunganipun kapårå kandêl, punikå namanipun kaningan. Mênawi ujuripun kapårå cêlak, sakanipun ugi kapårå cêlak, dados adêgipun andhap, pasanging payonipun kapårå tadhah, katêmbungakên sêpuh, balunganipun

kapårå tipis-tipis, punikå nãmå wangun èstri. Katêmbungakên padaringan kêbak, éwahipun dados dhapur joglo sanès-sanèsipun kados ing ngandhap punikå.

Joglo

Cêblokan, mênawi tanpå sunduk sākå pëndhêm. 2. Kêpuhan, joglo ingkang botên mawi gånjå. 3. Traju mas, mênawi pangêrêtipun limå, sakanipun [n]ênêm⁷, èmpèr mubêng. 4. /14/ Tawon boni, mênawi ukuranipun pasagi mawi sirah gådå tanpå andêr mawi tumpang 5 mawi singup, mawi lumajang sâhå mawi gånjå. 5. Sêmar tinandhu, mênawi pangêrêt namung 2, sākå namung 2 wontên têngahing pangêrêt. 6. Wantah, manawi mawi tumpang gangsal, mawi singup, mawi gånjå sâhå mawi takir lumajang. 7. Pangrawit, mênawi lambang gantu(ng)⁸ payonipun brunjung bênggang kalihan payon pananggap sâhå payonipun èmpèr bênggang kaliyan payon pananggal, sâhå payonipun èmpèr bênggang kaliyan payon pananggap, pojokanipun mawi sākå bêngcung manjing duduk, bêngganganipun wau sami mawi tutup b[a]llabag⁹, mawi tumpang gangsal, mawi singup sâhå mawi gånjå.

Limasan

Griyå dhapur limasan wontên wêwijanganipun malih, kados; 1. ênom, klabang nyandêr, 2. kampung bali, 3. traju mas, 4. sinom, 5. srotongan, 6 sêmar tinandhu, 7. pacul gowang, 8. gajah mungkur, 9. gajah ngombé, 10. bapangan.

Ênom, namung andêr ingkang kapårå panjang. Klabang nyandêr, manawi pangêrêtipun langkung saking s<ê>kawan⁶. Kampung bali, mênawi panjanging blandaripun tikêl kalian pangêrêt. Traju mas, mênawi pangêrêtipun namung tigå. Sinom, mênawi mawi takir lumajang sâ/15/hå mawi èmpèr mubêng. Srotongan,

mênawi brunjungipun ingkang sisih tutup kéyong sisihipun mawi kêsèn, kaèmpèran tigå ingkang kalêrês tutup kéyong tanpå èmpèr. Sêmar tinandhu, mênawi pangêrêt kalih, sâkå namung kalih wontên têngah pangêrêt. Pacul gowang, mênawi kiwå utawi têngênipun namung salah satunggalipun dipunèmpèri. Gajah mungkur, mênawi brunjungipun ingkang sasisih tutup kéyong, sasisihipun mawi kêjèn, tanpå èmpèr. Gajah ngombé, mênawi èmpèripun namung sasisih. Bapangan, mênawi panjanging blandaripun langkung saking tikêl kaliyan pangêrêt.

Kampung

Griyå dhapur kampung wontên wêwijanganipun malih kadostå; ênom, dârå gèpak, traju mas, srotongan, sêmar tinandhu, pacul gowang, jompongan, gêdhang salirang, gajah ngombé.

Ênom, andêr ing kapårå panjang. Dârå gèpak, mênawi èmpèr mubêng. Traju mas, mênawi pangêrêtipun namung tigå. Srotongan, mênawi pangêrêtipun langkung saking s<ê>kawan⁶. Sêmar tinandhu, menawi pangêrêt kalih, sâkå namung kalih wontên têngah pangêrêt. Pacul gowang, mênawi kiwå te/16/ngênipun brunjung namung salah satunggalipun ingkang kaèmpèran. Jompongan, mênawi pangêrêtipun namung kalih ukuran tubuk. Gêdhang salirang, mênawi payonipun namung sasisih. Gajah ngombé, mênawi èmpèripun namung sasisih.

Masjid

Dhapuring griyå masjid namung warni kalih, 1. tajub, 2. langgar. [3.]<T>ajub¹⁰ lêrêsipun taju (saking pratêlanipun Mas Ngabèhi Driyå Margåså

Abdi Dalêm Panèwu Kalang) ukuran pasagi tanpå molo namung sirah gadda.

[4.]Langgar¹¹, mênawi tanpå pananggap mubêng sartå payonipun gathuk.

Bab 6

Wondéné griyå Jawi sanès-sanèsipun kajawi ingkang kapratélakakên ing nginggil wau kadostå; lumbung, gêdhogan, kandhang, pawon, paringgitan, towèngan, sêrambi, bangsal sapanunggalanipun. Mênika namung wijangipun ing nâma utawi kapid ing pêrlunipun kémawon, nanging pamêndhêtipun ing dhapur ugi saking paugêran ing nginggil wau.

Mênggah dhapuring griyå pérangan kagêm utawi kanggénipun ka/17/dos ing ngandhap punikå.

Inkang kagêm ing kraton, dalêm limasan sinom, pandhåpå joglo, pangrawit, pringgitan, joglo kêpuhan tanpå pananggap amung brunjung kémawon.

*Inkang kagêm pårå Agêng Dalêm sartå pandhåpå sami joglo, paringgitan, **k[a]labang nyandêr¹²**.*

Inkang kanggé pårå priyantun utawi tiyang alit punikå warni-warni. Wontên ingkang nganggé griyå pandhåpå sami joglo, sawênèh limasan sami limasan, tuwin kampung sami kampung, punåpå déné joglo kaliyan limasan, sårå kosok wangsulipun limasan kaliyan joglo sêsaminipun.

Sadåyå wau ingkang nâma awisan amung griyå dhapur sinom ingkang kaagêm ing karaton kaliyan kori ingkang wontên sangandhaping pangêrêt nâma kêjèn têrus. Samantên wau mênawi griyånipun mawi kêjèn aliyå griyå sinoman akaliyan kori kêjèn têrus wau botên wontên ingkang nâma awisan.

Mênggah ingkang awisan ingkang makatên wau, wêwaton ingkang kawrat ing sêrat dèrèng manggih. Amung ing karaton Surâkartâ sampun mupangati tiyang amastani awisan.

Ing ngandhap punikâ namaning prabot-prabot griyâ.

/18/ Inêb, blabag tutuping kori. Inêb tangkêp, inêbing kori namung satunggal. Andêr, cagaking molo, mênawi joglo tumumpang manjing dhâdhâ p<ê>ksi¹³, mênawi limasan sârtâ kampung tumumpang pangêrêt. Urâ-urâ, tosan-tisuling lumajang kaliyan takir angsal b[a]llandar¹⁴ utawi panitih, usuk aling manjing ing pinggir patrap miring. Usuk rigêro, usuk ing sérongan ingkang pucuk manjing dudur. Usuk lorog, usuk sacêlaking dudur. Usuk panêrus, sawarnining usuk ingkang dipunkancing. Usuk paniyung, manjing ing takir sartâ molo, nurut ujuring dudur. Usuk pandêdêl, usuk ingkang kaprênah wontên ing têngahing jêjêranipun sami usuk. Usuk angarak, sawarnining usuk ingkang botên dipunkancing. Usuk dhandhan, manjing ing bopèngan. Usuk dhèmpèlan, tumrap bongkot dudur tumumpang blandar kadamêl anjangkêpi usuk ri gèrèh supados angsal pétang ingkang saé. Ulêr, godaganing pamidhangan, ingkang têngah andhâdhâ pêksi. Êmpèr, êmpyak sangandhaping pananggap. Êmprit gantil, dudur ingkang dhèmpèt, ingkang kiwâ manjing topèngan, ingkang têngên manjing molo. Umpak, ganjêl utawi lungguh/19/ing sâkâ, kénging kadamêl saking sêlâ, saking banon, utawi saking kajêng. Igâ-igâ, kajêng ingkang nyanggi blabag turut ujuring pangêrêt. Cukit, usuk sambêtan wontên b[a]llandar¹⁴ pungkasan. Cêlêng, purusing inêb. Cathokan, anjing-anjinganing b[a]llandar¹⁴ kaliyan pucuk bongkotipun pangêrêt. Rèng, wangun pasagi utawi gèpèng, panjangipun miturut panjangipun

payon tuwin traping sirap. Rèng alis-alis, tumumpang lumajang utawi takir, dipuntrapi sirap kêtêp. Rèng kruwing, ingkang sasisih mawi ngaton, ing (p)relunipun¹⁵ nutupi bongkoting sirap. Rèng kisi, rèng alit tumumpang ing êrèng, kanggé nangsuli sirap, supados tangsulipun botên katingal saking ngandhap. Rèng plipis, tumumpang blabag pisir, ngrangkêpi êrèng, ingkang ngandhap nyanggi singgating kêtêp. Rèng géndhong, tumumpang ing dudur utawi molo. Kêtêp géndhong, tumrap sanginggilipun sirap pungkasan ingkang nginggil. Kili, sangandhaping pangêrêt, miring ugi manjing sâkâ. Kêlam, garit namung sasisih. Kupu[n]glarung¹⁶, inêb kalih. Koplok, ingkang kapanjangan palang. Kopyah, /20/ wuwung sirah gâdâ. Kopyah, kajêng mujur ingkang ngakêp gêbyog nginggil. Trêmbuku, tadhah sabarang sanggan, patrapipun tumèmplèk ing sâkâ utawi blandar nurut ujuring kajêng. Tarip, blabag miring wontên usuk pungkasan. Tarip, blabag tutuping gulu mêlèt utawi aling-alinging talang. Takir, ingkang kapanjangan bongkoting usuk. Takir gamblok, kapanjangan pucuking usuk pananggap, usuk èmpèr utawi usuk paningrat ngrangkêpi takir. Têtêsan, purus namung sasisih. Tutup kéyong, tutuping êmpyak kampung lintuning kêjèn. Tlumpah, kajêng mujur lênggah ing gêbyog. Topèng, blabag ingkang wontên pucuking kêjèn, tumumpang ing dudur gathuk kaliyan molo katumpangan utawi kaanjangan pucuking usuk. Topèng janur, blabag ciyut nutupi sambunganing gêbyog. Tâdhâ êmprit gantil, kancinging topèng angsal molo. Tâdhâ takir, kancinging takir angsal takir gamblok sartâ /21/ lumajang. Tâdhâ jantur, kancingipun takir lambang. Tâdhâ las, blabag panjang manut sapanjanging payon, patrapipun kados topèngan. Tumpang sari, panitih tanpâ tumpang

pamidhangan kajêng panitih, dados namung blandar pangêrêt sungsun kalih.
 Togog kancing, pathokipun sadâyâ usuk. Togog jagan, pathokipun duduring
 gajah. Togog jalak, patokipun sadâyâ tumpang sartâ singup. Têbêng, blabag
 sanginggiling kori. Suh, kuningan tumrap bongkoting sâkâ tumumpang umpak.
 Sindik, ngrangkêpi kancing utawi abên-atênan ingkang rênggang. Sunduk,
 ngandhaping pamidhangan pamanjang, rênggang kaliyan **b[a]llandar**¹⁴ miring
 manjing sâkâ. Sunduk kili sanggan, ingkang nyanggi jrambah gêdhogan, sirah
 gâdâ, molo gilig pasangipun ngadêg. Srisig, blabag tampinging siti urug griyâ.
 Sâkâ èmpèr, sakaning blandar èmpèr. Cagak, sâkâ botên sami utawi botên tut
 kaliyan **b[a]llandar**¹⁴ utawi pangêrêt. Cagak tratag, sakanipun **b[a]llandar**¹⁴
 tratag. Sâkâ santên, sâkâ alit gilig nyanggi blandar pangêrêt tumumpang ing
 usuk. Sâkâ paningrat, sakanipun **b[a]llandar**¹⁴ paningrat /22/. Sâkâ pananggal,
 sakaning blandar pananggap. Palon, sakaning kandhang. Sâkâ danyang, sâkâ
 mayat ugi angsal sami badaning kajêng. Sâkâ goco, sakaning blandar pananggap
 èmpèr paningrat ingkang wontên pojokan. Sâkâ guru, punikâ sakanipun guru,
 ingkang dipunwastani guru punikâ pamidhangan, sakaning duduripun gajah
 utawi brunjunging griyâ joglo manjing lumajang sartâ sakaning lambang. Slarak,
 inêbing kori gêdhogan. Slorok trêmbuku, kancing inêb. Sapit urang, bongkot
 utawi pucuking kajêng ingkang katurahakên kaanjingan purus utawi adon-adon.
 Singup, tumpang ingkang wontên salêbêting ulêng. Dhuwung, tutuping sirap
 tumumpang dudur. Wayang, pipining kori gêdhogan. Lotèng, blabag tumrap
 sanginggilipun pangêrêt, wiyaripun sapanjanging **b[a]llandar**¹⁴ sâhâ pangêrêt. Lis
 paying, lis kopyah ing patangaring. Lêmpit, inêb langkung saking kalih.

Lumajang, kapanjangan pucuking usuk pananggap, usuking èmpèr utawi usuk paningrat, kaotipun kaliyan takir gamblok, patrapipun malumah wontên sangandhaping takir. Lambang, kajêng ingkang kapanjangan pucuking usuk. /23/ Lambang gantung, kajêng ingkang kapanjangan pucuking usuk, manjing sâkâ bêncung. Langkung, langkahaning kori. Panitih, tumpang wêkasan ingkang nginggil piyambak. Paningrat, êmpyak sangandhaping èmpèr utawi èmpèr wêkasan. Pananggap, êmpyaking griyâ joglo sangandhaping brunjung. Pacêl, kancing slarak. Purus oyod, purusing sunduk panyêlak ingkang pucuk. Purus kip, badaning sunduk manjing sâkâ. Purus kathèk, purus gèpèng kanggo anggathukakên gêbyog. Purus sanggan, purusing sâkâ ingkang manjing ing gânjâ. Purus warayang, purusing dhâdhâ pêksi manjing pamidhangan. Purus wédokan, purusing sunduk. Purus patil sapit urang, purusing takir lambang, manjing sâkâ bêncung. Purus pathok, purusing sâkâ ingkang manjing blandar pangêrêt. Purus pèthèk, purus alit manjing ing purus utawi kanggé ngancing. Purus jabung, purusing sunduk ingkang têngah. Purus gadhing, purusing takir manjing purus bam, têpang mojok adu mancung. Purus bukur; kruwing, /24/ purusing dudur ingkang ngandhap butul takir. Ingkang mandhukul nâma bukur, kruwikanipun nâma kruwing. Purus bam, purusing dudur ingkang ngandhap, wujud bongkok manjing takir. Patil, kancing gilig wontên salêbêting kajêng. Patangaring, blabag kajèjèr kêrêp, aling-alinging sênthongan utawi patanèn. Pustâkâ, mênuring sirah gâdâ. Palon, sâkâ gebyogan. Dhang sâkâ; palang, pagêr gêdhogan manjing palon. Pyan, blabag tumrap sanginggil utawi sangandhaping usuk. Payon, sababing êmpyak utawi usuk. Pangêrêt, panyêlaking blandar

ingkang nyathok kaliyan blandar. Dhâdhâ pêksi, pangêrêt ingkang wontên satêngahing pamidhangan. Janur irung, tutuping inêp kori kupu tarung. Molo, kajêng mujur ingkang nginggil piyambak, ingkang kawastanan sirah. Gunting, usuk ingkang manjing ing topêng, sopakaning sâkâ sanginggil sunduk, katumpangan guru utawi pamidhangan. Guru; pamidhangan, blandar pangêrêting brunjungipun joglo ingkang ngandhap piyambak. Gajah, sadâyâ êmpyak ingkang mawi èmpèr, ing nginggil piyambak nâmâ gajah. Amung griyâ joglo gajahipun nâmâ brunjung. /25/ Gimbal, langkunganipun cathokan **b[a]llandar**¹⁴ sartâ pangêrêt utawi cathokan sanèsipun, panjangipun sami kaliyan kandêlipun. Gêbyog, blabag kajèjèr rapêt pagêring griyâ. Brunjung, êmpyaking griyâ joglo ingkang nginggil piyambak. Blandar, kajêng panjang ingkang kasanggi ing sâkâ. Blandar kêndhit, kajêng panjang tumrap satêngahing payon. Blandar kiping, langkunganing blandar pangêrêt saking palon. Bibis, wêsi tutuping pakunipun wuwung tumancêp ing dudur sartâ molo. Bungkak, molonipun griyâ joglo utawi limasan tuwin kampung.

Tuwin wêwatonaning ukuranipun panjang cêlaking pamidhangan, kadostâ; pamidhangan rêmanjang sâhâ pamidhangan panyêlakipun griyâ joglo. **B[a]llandar**¹⁴ pangêrêting griyâ limasan, **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêting griyâ kampung sartâ **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêting griyâ masjid ingkang minangkâ guru utawi têturutaning balungan sapanunggilanipun, kados upami ing nginggil wau punikâ, botên namung kaangkah pantês sêmbadaning warni sâhâ santosanipun kémawon. Inggih ugi wontên pangangkah malih. Pitajengipun têtiyang Jawi kaanggêp sagêd anjalari karijêkèn, kawilujêngan sapanunggilanipun. Pangangkah wau

pamêndhêtipun saking pétanganing ukuran panjang cêla/26/king pamidhangan utawi blandar pangêrêt mawi ungêl-ungêlan gangsal têmbung, 1. sri, 2. kitri, 3. gånå, 4. liyu, 5. pokah, katranganipun makatên.

*Bab kaping 5 ing nginggil wau sampun amratêlakakên bilih griyânipun tiyang Jawi punikå kajawi dhapur utawi wangunipun mawi wontên namanipun malih, kapirit saking pêrlu utawi kanggénipun. Kadostå, griyå, pandhåpå, gandhok utawi sanès-sanèsipun. Sadåyå wau petangipun ukuraning pamidhangan utawi **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêtipun kêdah béda-béda kados ing ngandhap punikå.*

*Mênawi griyå wingking pancèn dipunênggèni rintên dalu dhatêng ingkang gadhah, såhå mawi patanèn, mawi gêdhong utawi sênthong, punikå panjanging pamidhangan utawi **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêtipun kêdah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun satunggal. Kadostå, upami panjanging **b[a]llandaripun**¹⁴ 26 kaki, punikå menawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 5 utawi 25 kaki kantunipun 1 kaki. Makatên ugi upami panjanging pangêrêtipun 16 kaki punikå mênawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 3 utawi 15 kaki kantunipun ugi 1. Pétanganing ukuran ingkang dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun satunggal wau kanamakakên dhawah sri. Sa/27/rèhning limprah utawi manggènipun griyå punikå kêdah dhapur limasan, milanipun upami ingkang minångkå³ wêwaton ing nginggil wau panjanging **b[a]llandaripun**¹⁴ griyå limasan kadamêl 26 kaki, panjanging pangêrêtipun kadamêl 16 kaki, amargi mênawi kacêngklong gangsal-gangsal kaping gangsal utawi 25 kantun 1 kaki, gangsal-gangsal kaping 3 utawi 15 ugi kantun 1 kaki dados pétanganipun dhawah sri.*

Mênawi pandhâpâ utawi griyâ ngajêng botên dipunênggèni dhatêng ingkang gadhah, tanpâ patanèn, tanpâ gêdhong utawi sênthong, namung kanggé nampèni tamu jalèr utawi utusan sêsaminipun, punikâ panjanging pamidhangan utawi b[a]llandar¹⁴ pangêrêtipun kédah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun 2. Kadosta, upami panjanging pamidhanganipun pamanjang utawi b[a]llandaripun¹⁴ 17 kaki punikâ mênawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 3 utawi 15 kantunipun 2 kaki. Makatên ugi panjanging pamidhanganipun panyêlak utawi pangêrêtipun 12. Punikâ mênawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 2 utawi 10 kantunipun ugi 2 kaki. Pétanganing ukuran ingkang dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun kalih wau kanamakakên dhawah kitri. Sarèhning limprah utawi manggènipun pandhâpâ wau kédah dhapur joglo, milanipun upami ingkang minangkâ wêwaton ing nginggil wau panjanging pamidhangan gri/28/yâ joglo kadamel 17 kaki, panjanging pamidhangan panyêlak 12 kaki. Amargi manawi pétangipun kacêngklong gangsal-gangsal kaping 3 utawi 15 kantun 2 kaki, gangsal-gangsal kaping 2 utawi 10 ugi kantun 2 kaki. Dados pétanganipun dhawah kitri.

Mênawi gandhok, inggih punikâ ingkang trapipun wontên kiwâ têngênipun griyâ wingking. Limprahipun kanggé rimatan sêkul, ulam, sapanunggilanipun pirantos nêdha utawi pirantos olah-olah sapanunggilanipun. Punikâ panjanging pamidhangan utawi b[a]llandar¹⁴ pangêrêtipun kédah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun 3. Kadostâ, upami panjanging pamidhangan pamanjang utawi b[a]llandaripun¹⁴ 43 kaki. Punikâ mênawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 8 utawi 40 kantun 3 kaki. Mêkaten ugi

*upami panjanging pamidhangan panyêlak utawi pangêrêtipun 23 kaki. Punikâ mênawi dipuncêngklong gangsal-gangsal kaping 4 utawi 20 kantunipun ugi 3 kaki. Pétanganing ukuran ingkang dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun tigâ wau kanamakakên dhawah gâñâ. Sarèhning limrah utawi manggènipun gandhok wau kêdah dhapur kampung, milanipun upami ingkang minangkâ wêwaton ing nginggil wau panjanging **b[a]llandaripun**¹⁴ griyâ kampung kadamel 43 kaki, panjanging pangêrêtipun 23 kaki supados bilih /29/ kacêngklong gangsal-gangsal kados griyâ limasan utawi joglo wau sagêd kantun 3 kaki. Dados dhawah gâñâ.*

*Mênawi masjid, inggih punikâ panggènan sêmbahyang. Pétangipun ukuraning **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêtipun bilih dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun 3 utawi dhawah gâñâ kados dhapur kampung ingkang dipunanggé gandhok wau. Milanipun **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêting masjid kados upami ingkang minangkâ wêwaton ing nginggil wau panjangipun kadamêl 18 kaki pasagi.*

*Kajawi punikâ wontên ugi ukuraning pamidhangan utawi **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêting griyâ bilih kacêngklong gangsal-gangsal kantun 4, kanamakakên dhawah liyu. Wontên ingkang kantun 5 utawi têlas, kanamakakên dhawah pokah. Pétang ingkang makatên wau botên tumrap ing ukuranipun pamidhangan utawi **b[a]llandar**¹⁴ pangêrêt kémawon. Dalah cacahing usukipun ugi kapétang kados ing nginggil wau. Kadostâ, upami griyâ limasan ingkang pancèn dipunanggé griyâ wingking, usukipun dalêm sapayon utawi satêbak, cacahipun kêdah 41, 31, 21 sêsaminipun ingkang upami kacêngklong gangsal-gangsal kantunipun 1 utawi kanamakakên sri. Mênawi griyâ joglo ingkang pancèn dipunanggé pandhâpâ kê/30/dah ingkang kantun 2, ugi kanamakakên kitri. Menawi griyâ kampung*

ingkang pancèn dipunanggé gandhok, kédah kantun 3 utawi kanamakakên dhawah gånå.

Mênggah pétanganing ukuran ingkang makatên wau botên wêwaton saking dhapur, wêwaton saking kanggé utawi pêrlunipun. Kados sanadyan dhapur limasan ingkang limprah utawi manggènipun dipunanggé pandhåpå mångkå dipunanggé gandhok inggih kédah kadhawahakên gånå. Sanadyan dhapur kampung ingkang limprah utawi manggènipun dipunanggé gandhok, mångkå dipunanggé griyå wingking inggih kédah kadhawahakên sri. Makatên sêsaminipun.

Kajawi ingkang sampun kapratélakakên ing nginggil, rêringkêsan manggènipun pétangan ingkang tumrap sanès-sanèsipun kados ing ngandhap punikå.

Paringgitan, pasanggrahan, sami kadhawahakên kitri kados pandhåpå.

Langgar, griyå pawon, gêdhogan, kandhang rårå kårå, sami kadhawahakên gånå kados gandhok.

/31/ Régol, pasowanan, bangsal sami kadhawahakên liyu.

Panggenan pangrimatan barang sarta lumbung sami kadhawahaken pokah.

Mênggah tégêsing pikajêngipun têmbung pétangan ing nginggil wau pangupadosipun wêwaton ingkang wontên ing sêrat-sêrat dèrèng sagêd manggih. Amung wontên pangintên bok mênawi pikajênganipun minångkå pangaja<p>¹⁷ utawi pamuji dhumatêng kasaénan. Kadostå, têmbung sri, tégèsipun pangan utawi rårå brånå, kamulyan, sårå padhang. Dados anggènipun pétanganing griyå

kadhawahakên sri wau ing pangajap utawi ing pamuji supados ingkang angênggèni sagêdâ karêjêkên, inggih punikâ botên kêkirangan têdhâ, sahâ sagêdâ sugih rājâ brānâ, manggih kamulyan, sartâ padhang manahipun.

Sarèhning têmbung sri wau anggadhahi têngês malih pantês sâhâ kabagusan, milanipun wontên pamanggih bok mênawi pikajênganipun minangkâ pakèn, supados manggèn ing kanggénipun, sartâ supados pandamêling wangun utawi garapanipun kaangkah bagus utawi pantês warninipun.

Kitri, têngesipun têtanêman. Bok mênawi kapêndhêt saking ayom utawi èdhumipun. Mênggah pikajênga/32/nipun ingkang angênggèni dipunajab utawi dipunpêpuji asrêpipun. Asrêp wau warni-warni. Asrêping badan, asrêping manah, utawi botên sarang rijêki sâhâ barang gadhahanipun. Cêkakipun supados ingkang ngênggèni sagêd sênêng, sêgêr, kasarasan.

Wontên pamanggih malih bok mênawi pikajênganipun minangkâ pakèn. Supados pandamêlipun amung sapêrluning kanggénipun. Dados pétanganipun pandhâpâ, paringgitan, sâhâ pasanggrahan sami kadhawahakên kitri wau supados pandamêlipun amung kaangkahâ santosâ awètipun kémawon kados wit utawi tanêman taun. Botên pêrlu mawi rêrênggan kathah-kathah kados griyâ.

Gānâ, punikâ kêjawî têngês sanès-sanèsipun, anggadhahi têngês gâtrâ. Milâ pétanganing gandhok, pawon, gêdhogan, sâhâ kandhang rājâ kâyâ sami dipundhawahakên gānâ. Mênikâ bok mênawi saking pangajap utawi pamuji sagêdâ isi wujud utawi barang, awit saking kasugihanipun ingkang anggadhahi.

Wontên pamanggih malih, bok mênawi minangkâ pakèn supados amung kadamêla saperluning kanggénipun kémawon. Gandhok sapanunggilanipun wau

botên susah kadamêl saé kados griyâ, amung anggêripun gâtrâ utawi wujud kémawon. Amargi trêpipun kapéring. Perlunipun amung kang/33/gé wadhah botên dipunanggé sawangan.

Liyu, raosipun kados-kados lêsah utawi lêsu. Mila régol, bangsal, pasowanan sami kadhawahakên liyu. Punikâ bok mênawi supados ingkang lumêbêt ing régol, manggèn ing bangsal, utawi wontên ing pasowanan wau sampun ngantos gadhah dâya, gadhah karosan, utawi kapurunan ing manah, rumaos lêsah lêsu, amung kumambang kêrsanipun ingkang kagungan régol, bangsal, sâhâ pasowanan wau.

Wontên pamanggih malih, bok mênawi amung minangkâ pitêdah. Amargi têmbung liyu wau bok mênawi lêrêsipun layu. Sami ugi satunggal dados satunggil, asah-asah dados isah-isah, lancip dados lincip sêsaminipun. Kajawi têngês sanès-sanèsipun anggadhahi têngês lajêng utawi larut. Dados amung nêlakakên bilih régol, bangsal, sâhâ pasowanan wau pancèn botên dipunanggé wêwadhah utawi pasimpênan barang, botên dipunênggèni salaminipun. Amung kadamêl langkung minangkâ ampiran utawi pakèndêlan.

Pokah, bok mênawi pikajênganipun têmbung pokah anggadhahi pangajap saking sêsak, kêbaking isi, milâ pétanganing panggènan parimataning barang sâhâ lumbung kadhawahakên pokah supados nga/34/ntos pokah saking kêbak barang utawi kêbak pantun.

Wontên pamanggih malih bok mênawi lêrêsipun pakah sami ugi têmbung okèh kaliyan akèh. Menggah pakah wau raosipun pêncar utawi babar. Dados panggènan punikâ isinipun sagèdâ babar dipunanggé, babar dipuntêdhâ,

pikajêngipun kacêkapå, botên kirang malah tirah utawi pakèn. Panggènan punikå pancèn kaanggé pasimpênan wujud ingkang kapêncarakên, kadostå: katêdha sabên dintên utawi badhé kaanggé wiji.

Kajawi punikå wontên pamanggih, bok mênawi pandamêlipun panggènan parimatan barang sårå lumbung wau ingkang langkung pêlu kêdah wiyar, botên susah bagus, amargi pêrlunipun amung kanggé parimatan barang utawi pantun. Sampun ngantos sêsak. Sanadyan saé mênawi kirang wiyar badhé sêsak. Punikå botên prayogi. Barang utawi pantunipun badhé kocar-kacir.

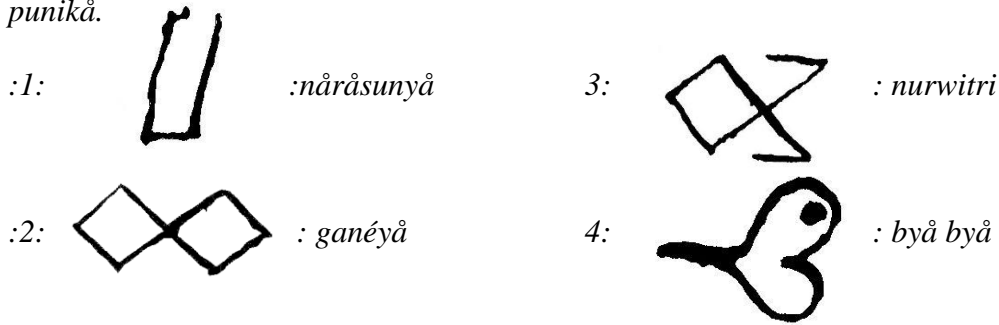
Mênggah nalaripun sawarnining ukuran sami anganggé wêwaton kaki, dfrlim¹⁸ utawi sêtrip, kados ing ngajêng wau amargi punikå ingkang kagêm ing karaton utawi pårå agêng ing sapunikå, punåpå déné pårå priyantun sanès-sanèsipun ugi wontên ingkang anganggé wêwaton makatên punikå. Mênawi ing kinanipun wêwato/35/ning ukuran wau saking pêcak, kilan, têbah utawi dhêpanipun ingkang gadhah griyå sapanunggilanipun. Malah samangkih ugi taksih wontên ingkang nganggé ukuran makatên wau. Wondéné wiwitipun kalampah ukuran kaki, dim utawi sêtrip saking pangintên sawêg kiwå tengenipun 50 taun.

Bab 11

Têtêngêr utawi sarånå.

Balungan griyå punikå anjing-anjingan utawi cathokipun kêdah mawi dipuncorèk utawi kagêthak ing tatah. Dhapuring gêthakan warni-warni. Wontên ingkang mrapat, wontên ingkang kahisthå tapaking pêksi bango, utawi sanès-sanèsipun. Perlunipun wontên ingkang amung minångkå têtêngêr supados botên

kalintu cathokan utawi anjing-anjinganipun. Wontên ingkang kaanggêp anggadhahi angsar saé. Mênggah têtêngêr ingkang kaanggêp anggadhahi a(ng)sar² saé wau, kawan warni wujud sâhâ anamanipun kados ing ngandhap punikâ.



Sadâyâ wau sami tumrap wontên ing badan pamidhangan, b[a]llandar¹⁴, pangê/36/rêt, sâkâ, sunduk, kili, tumpang, singup, utawi badaning balungan sanès-sanèsipun ingkang nârnâ agêng, sami wontên sacêlaking cathokan utawi anjing-anjingan. Satunggal-satunggaling têtêngêr kédah sami kaliyan têtêngêr ingkang tumrap ing gathukanutawi anjing-anjingan kancohipun. Kadostâ sâkâ ingkang têngêran nârâsunyâ, punikâ b[a]llandar¹⁴ pangêrêt utawi pamidhangan sâhâ sunduk kilinipun ingkang pancèn cumathok utawi kaanjingan purusing sâkâ wau ugi kédah katêngêran nârâsunyâ. Menawi ingkang mawi têtêngêr ganéyâ, gathukanipun ugi sami ganéyâ, makatên sêsaminipun. Wondéné prênah trêp ing balungan akaliyan têtêngêripun wau kados ing ngandhap punikâ.

Ingang têtêngêripun kaprênah lèr wétan; nârâsunyâ, kidul wétan; ganéyâ, kidul kilèn; nurwitri, sartâ lèr kilèn; byâ-byâ.

Sadâyâ punikâ sanadyan griyâ majêng mangidul, mangalèr, mangétan, utawi mangilèn têtêngêr sâhâ prênahipun ugi botên éwah kados ing nginggil wau.

Upami griyå ingkang sakanipun s<ê>kawan⁶ sisih, pangêrêtipun s<ê>kawan⁶, punikå ingkang cêlak akaliyan pojok lèr wétan têtêngêripun ugi nârâsunyå kados sâkå utawi pangêrêt ing/37/kang wontên lèr wétan. Déné ingkang cêlak kaliyan pojok lèr kilèn, têtêngêripun inggih byå-byå kados sâkå utawi pangêrêt ingkang wontên lèr kilèn, makatên sapiturutipun.

Upami griyå ingkang sakanipun ênêm sisih utawi wolu sisih, pangêrêtipun ugi nêm utawi wolu trap, ing têtêngêripun ugi kados ing nginggil wau, sapintên cacahing sâkå utawi pangêrêt kabagé kalih. Ingkang sapalih nunggil têtêngêring pojok lèr wétan, ingkang sapalih nunggil têtêngêring pojok lèr kilèn. Makatên ugi ingkang sisih kidul.

Wondéné têtêngêr ingkang tumrap ing molo tuwin ing andêr patrapipun ugi kados ing nginggil wau ananging sarèhning molo wau prênahipun wontên ing têngah lèrês, milanipun wontên bédaning patrap sawatawis kados ing ngandhap punikå.

Upami griyå majêng mangidul sêmu ngajêngakên pojok kilèn, katêmbungakên malumah. Molonipun saèstu mujur mangilèn sêmu ngalèr, sisihipun wontên wétan sêmu mangidul, punikå ingkang sisih kilèn kêdah katêngêran byå-byå kados sâkå ingkang wontên lèr kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapårå mangalèr. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêri/38/pun kêdah ganéyå, kados sâkå ingkang wontên kidul wétan, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên wétan wau prênahipun kapårå mangidul.

Upami griyå ingkang majêng mangidul wau sêmu ngajêngakên pojok wétan, katêmbungakên Mangkurêb. Molonipun saèstu mujur mangilèn sêmu mangidul, sisihipun wontên wétan sêmu mangalèr, punikå ingkang sisih kilèn kédah katêngêran nurwitri kados sàkå ingkang wontên kudul kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapårå mangidul. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêripun kédah nâråsunyå kados sàkå ingkang wontên lèr wétan, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên wétan wau prênahipun kapårå mangalèr. Rêringkêsanipun pojoking kéblat s<ê>kawan⁶ wau salah satunggalipun pundi ingkang kapårå cêlak, inggih punikå ingkang dipunanggé waton wujuding têtêngêr ingkang tumrap sawarnining balungan. Wondéné griyå ingkang majêng mangidul lèrês utawi majêng mangalèr lèrês, mbotên sêmu majêng ing pojok kilèn utawi pojok wétan, punikå limrahipun wêwaton Jawi botên wontên utawi botên kénging, amargi pitajêngipun tiyang Jawi griyå ingkang lèrês ajêng/39/ipun wau kaanggêp botên prayogi, anjalari kacilakan sapanunggilanipun. Upami wontên griyå ingkang wujudipun majêng mangalèr utawi majêng mangidul lèrês, punikå ingkang limrah pancèn botên dipunmâhå utawi dèrèng sumêrêp dhatêng wêwatonipun bab kéblatipun ajênging griyå.

Mênggah wêwatoning kéblat ingkang makatên wau, saking panginten amung supados lêstantun dipunéstokakên, amargi mênawi botên dipunpratêlakakên anjalari kacilakan sapanunggilanipun wau, asring botên patos dipungégå. Wondéné pikajênganipun tiyang kinå bok mênawi pamêndhêtipun

saking sabab sâhâ kéblat ingkang salêrêsipun wêwaton saking ubêng sâhâ adêging bumi.

Tamat.

Rampunging panêdhak ing dintên Sabtu Wagé, tanggal kaping 23 Râbingulakir Éhé 1836 utawi kaping 16 Juni 1906.

Inkang nêdhak sâhâ ingkang gadhah Mangundarmâ.

3. Aparat Kritik

Aparat kritik digunakan untuk menjelaskan segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyâ*. Aparat kritik digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Sêrat Kawruh Griyâ*. Kata-kata dalam aparat kritik diambil dari teks *Sêrat Kawruh Griyâ* mulai halaman 1 sampai 39. Kata-kata dalam aparat kritik diberi keterangan agar lebih jelas. Keterangan tersebut merupakan urutan halaman (1-39) dan urutan alinea 1, 2, 3 dst. Sebagai contoh, 2.3 berarti kata dalam aparat kritik tersebut terletak pada halaman kedua, alinea ketiga. Berikut ini aparat kritik dalam *Sêrat Kawruh Griyâ*.

Tabel 8. **Aparat Kritik dalam *Sêrat Kawruh Griyâ***

Kasus	Teks Sebelum Disunting	Suntingan	Teks Setelah Disunting	Ket.
1.	<i>asar</i>	<i>a(ng)sar</i>	<i>angsar</i>	4.3, 7.7
2.	<i>punipa</i>	<i>pun<a>pa</i>	<i>punapa</i>	5.4
3.	<i>darajad</i>	<i>d[a]raja<t></i>	<i>drajat</i>	6.2, 8.6, 9.2
4.	<i>kamanggènakên</i>	<i>ka<p>anggènakên</i>	<i>kapanggènakên</i>	7.5
5.	<i>balêbês</i>	<i>b[a]lêbês</i>	<i>blêbês</i>	10.3
6.	<i>sakawan</i>	<i>s<ê>kawan</i>	<i>sêkawan</i>	13.2, 14.4, 15.4, 36.4,

Tabel Lanjutan

Kasus	Teks Sebelum Disunting	Suntingan	Teks Setelah Disunting	Ket.
				38.2
7.	<i>nênêm</i>	<i>[n]ênêm</i>	<i>ênêm</i>	13.5
8.	<i>lambang gantu</i>	<i>lambang gantu(ng)</i>	<i>lambang gantung</i>	14.1
9.	<i>balabag</i>	<i>b[a]labag</i>	<i>blabag</i>	14.1
10.	<i>3. ajub</i>	<i>[3.] (t)ajub</i>	<i>tajub</i>	16.2
11.	<i>4. langgar</i>	<i>[4.] langgar</i>	<i>langgar</i>	16.2
12.	<i>kalabang nyandêr</i>	<i>k[a]labang nyandêr</i>	<i>klabang nyandêr</i>	17.3
13.	<i>dhâdhâ paksi</i>	<i>dhâdhâ p<ê>ksi</i>	<i>dhâdhâ pêksi</i>	18.1
14.	<i>balandar</i>	<i>b[a]landar</i>	<i>blandar</i>	18.1, 19.1, 21.1, 22.1, 25.1, 26.2, 27.1, 27.2, 28.1, 29.2, 29.3, 36.1
15.	<i>rêlunipun</i>	<i>(p)rêlunipun</i>	<i>prêlunipun</i>	19.1
16.	<i>kupung tarung</i>	<i>kupu[ng] tarung</i>	<i>kupu tarung</i>	19.1
17.	<i>pangajab</i>	<i>pangaja<p></i>	<i>pangajap</i>	31.3
18.	<i>drim</i>	<i>d[r]im</i>	<i>dim</i>	34.4

Pembahasan aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi yang berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat Kawruh Griyâ* yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami isi *Sêrat Kawruh Griyâ*. Adapun pembahasan aparat kritik teks berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.

1. Dalam tabel 8 nomor 1 pada teks tertulis kata *asar*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *a(ng)sar*. Pada kata *angsar* terdapat tanda (...) yang artinya ada penambahan huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan mempunyai makna yang tepat sesuai dengan konteks kalimat. Kata *asar* bermakna *sembahyang soré*

“ibadah di waktu sore” (Poerwadarminta, 1939: 20), sedangkan kata *angsar* mempunyai arti *dayaning barang kang njalari bêgja* “kekuatan benda yang menyebabkan keberuntungan” (Poerwadarminta, 1939: 17) sehingga jika disesuaikan dengan kalimat yang ada, maka kata yang sesuai adalah *angsar*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *angsar*.

2. Dalam tabel 8 nomor 2 pada teks tertulis kata *punipå*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *pun<å>på*. Pada kata *punåpå* terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan mempunyai arti. Kata *punipå* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *punåpå* berarti *åpå* “apa” (Poerwadarminta, 1939: 502). Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *punåpå*.
3. Dalam tabel 8 nomor 3 pada teks tertulis kata *darajad*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *d[a]raja<t>*. Pada kata *darajat* terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda dan tanda [...] yang berarti huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Kata *darajad* tidak tercantum dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *drajat* menurut Poerwadarminta (1939: 74) berarti *pangkat kêluhuran* “pangkat keluhuran”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *drajat*.
4. Dalam tabel 8 nomor 4 pada teks tertulis kata *kamanggènakên*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *ka<p>anggènakên*. Pada kata

kapanggènakên terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan *Paramasastra Jawa*. Jika dilihat dari pembentukan katanya, kata *kamanggènakên* berasal dari *ka + ma + panggen + aken*. *Atêr-atêr ka-* merupakan pengganti *atêr-atêr di-*. Sedangkan *atêr-atêr ma-* merupakan salah satu *atêr-atêr* hanuswara pembentuk kata kerja. Maka kata *kamanggènakên* dianggap rancu, sehingga dalam suntingan menggunakan kata *kapanggènakên*.

5. Dalam tabel 8 nomor 5 pada teks tertulis kata *balêbês*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *b[a]lêbês*. Pada kata *balêbês* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Kata *balêbês* tidak tercantum dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *blêbês* menurut Poerwadarminta (1939: 48) berarti *garisan gèpèng dawa* “penggaris pipih panjang”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *blebês*.
6. Dalam tabel 8 nomor 6 pada teks tertulis kata *sakawan*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *s<ê>kawan*. Pada kata *sêkawan* terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Kata *sakawan* tidak tercantum dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *sêkawan* menurut Poerwadarminta (1939: 553) berarti *papat* “empat”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *sêkawan*.

7. Dalam tabel 8 nomor 7 pada teks tertulis kata *nênêm*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *[n]ênêm*. Pada kata *nênêm* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan kata tersebut mempunyai arti, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Kata *nênêm* tidak tercantum dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *ênêm* menurut Poerwadarminta (1939: 122) berarti 6 “enam”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ênêm*.
8. Dalam tabel 8 nomor 8 pada teks tertulis kata *lambang gantu*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *lambang gantu(ng)*. Pada kata *lambang gantung* terdapat tanda (...) yang artinya huruf di dalam tanda tersebut merupakan hasil penambahan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan kata tersebut mempunyai arti, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Kata *lambang gantu* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *lambang gantung* menurut Poerwadarminta (1939: 258) mempunyai arti *kayu malang sangisoring takir* “kayu melintang di bawah *takir*”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *lambang gantung*.
9. Dalam tabel 8 nomor 9 pada teks tertulis kata *balabag*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *b[a]labag*. Pada kata *balabag* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Dengan adanya tanda tersebut maka

akan menghasilkan kata *blabag*. Kata *balabag* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *blabag* menurut Poerwadarminta (1939: 46) berarti *prèjèngan kayu pêsagèn tipis* “belahan kayu persegi tipis”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *blabag*.

10. Dalam tabel 8 nomor 10 pada teks tertulis 3. *ajub*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis [3.] (t)*ajub*. Pada [3.] (t)*ajub* terdapat tanda [...] yang artinya angka dan tanda titik di dalam tanda tersebut dihilangkan. Angka dan tanda titik di dalam tanda [...] dihilangkan karena dalam paragraf dijelaskan adanya dua bentuk rumah masjid. Namun, terdapat urutan 3 dalam penjelasan berikutnya yang sebenarnya urutan itu adalah penjelasan urutan pertama. Jika urutan ke tiga (3.) tidak dihilangkan maka akan membingungkan pembaca. Pada [3.] (t)*ajub* juga terdapat tanda (...) yang artinya terdapat penambahan huruf agar kata menjadi tepat. Dalam urutan pertama disebutkan bahwa jenis bentuk rumah masjid adalah *tajub*, sedangkan dalam penjelasannya disebutkan *ajub*. Kata *ajub* dianggap tidak benar, karena dalam konteksnya kata *ajub* adalah sebagai penjelasan kata *tajub*. Ismunandar (1990: 137) menjelaskan bahwa *tajub* atau *tajug* adalah bangunan yang berfungsi sama dengan masjid dan untuk mengajarkan Agama Islam. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *tajub*.
11. Dalam tabel 8 nomor 10 pada teks tertulis 4. *langgar*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis [4.] *langgar*. Pada [4.] *langgar* terdapat tanda [...] yang artinya angka dan tanda titik di dalam tanda tersebut dihilangkan. Angka dan tanda titik di dalam tanda [...] dihilangkan karena dalam paragraf

dijelaskan adanya dua bentuk rumah masjid. Namun, terdapat urutan 4 dalam penjelasan berikutnya yang sebenarnya urutan itu adalah penjelasan urutan ke dua. Jika urutan ke empat (4.) tidak dihilangkan maka akan membingungkan pembaca. Jadi, angka 4 dan tanda titik dihilangkan agar konteks paragraph menjadi tepat.

12. Dalam tabel 8 nomor 12 pada teks tertulis kata *kalabang nyandêr*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *k[a]labang nyandêr*. Pada kata *k[a]labang nyandêr* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Dengan adanya tanda tersebut maka akan menghasilkan kata *klabang nyandêr*. Kata *kalabang nyandêr* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *klabang nyandêr* menurut Poerwadarminta (1939: 226) berarti *dhapuring omah* “bentuk rumah”. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *klabang nyandêr*.
13. Dalam tabel 8 nomor 13 pada teks tertulis kata *dhâdhâ paksi*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *dhâdhâ p<ê>ksi*. Pada kata *dhâdhâ paksi* terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Kata *dhâdhâ paksi* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *dhâdhâ paksi* menurut Poerwadarminta (1939: 226) berarti *dhâdhâ sing mungal* “dada yang maju keluar”. Dalam konteks kalimat ini merupakan salah satu nama

kerangka rumah. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *dhådha pêksi*.

14. Dalam tabel 8 nomor 14 pada teks tertulis kata *balandar* sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *b[a]landar*. Pada kata *balandar* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Kata *balandar* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *blander* menurut Poerwadarminta (1939: 46) berarti *(balunganing omah) pring utawâ kayu sangganing êmpyak* “*(balungan rumah) bambu atau kayu penyangga êmpyak*.” Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *blander*.
15. Dalam tabel 8 nomor 15 pada teks tertulis kata *rêlunipun*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *(p)rêlunipun*. Pada kata *prêlunipun* terdapat tanda (...) yang artinya huruf di dalam tanda tersebut merupakan hasil penambahan. Dengan adanya penambahan huruf tersebut maka terbentuklah kata *prêlunipun*, sehingga jika disesuaikan dengan kalimat yang ada akan mempunyai kesesuaian makna. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *prêlunipun*.
16. Dalam tabel 8 nomor 16 pada teks tertulis kata *kupung tarung*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *kupu[ng] tarung*. Pada kata *kupung tarung* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Adanya tanda

tersebut maka akan menghasilkan kata *kupu tarung*. Kata *kupung tarung* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *kupu tarung* menurut Poerwadarminta (1939: 238) berarti *lawang kang inêbé loro* “pintu yang daun pintunya berjumlah dua.” Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *kupu tarung*.

17. Dalam tabel 8 nomor 17 pada teks tertulis kata *pangajab*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *pangaja*<*p*>. Pada kata *pangajap* terdapat tanda <...> yang artinya ada penggantian huruf di dalam tanda agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa* dan *Paramasastra Jawa*. Kata *pangajap* berasal dari kata *pa* + *ajap*. Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 3) kata *ajap* berarti *diarêp-arêp (dipujèkaké) supâyâ* “ditunggu-tunggu (dipuji) supaya, harapan”, sedangkan kata *pangajab* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *pangajap*.
18. Dalam tabel 8 nomor 18 pada teks tertulis kata *drim*, sedangkan dalam suntingan teks tertulis kata *d[r]im*. Pada kata *drim* terdapat tanda [...] yang artinya huruf di dalam tanda tersebut dihilangkan agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*, sehingga jika disesuaikan dengan konteks kalimat akan bermakna. Adanya tanda tersebut maka akan menghasilkan kata *dim*. Kata *drim* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa*, sedangkan kata *dim* menurut Poerwadarminta (1939: 69) berarti ukuran yang panjangnya kurang lebih 2,54 cm. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *dim*.

D. Terjemahan Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan isi atau makna digunakan apabila makna teks bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila teks bahasa sumber tidak memiliki padanan dengan bahasa sasaran. Terjemahan *Sêrat Kawruh Griyå* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks.

Tanda metra (/.../) digunakan sebagai penanda pergantian tiap halaman dalam naskah. Hal tersebut bertujuan agar pergantian tiap halaman pada naskah tetap nampak. Berikut ini hasil terjemahan teks *Sêrat Kawruh Griyå*.

Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

/xi/ Pengetahuan tentang Rumah

Menjelaskan kayu jati yang mempunyai sifat buruk atau baik serta menjelaskan ukuran rumah dan lainnya.

Pemilik naskah ini adalah Mangundarma. 16/6/06.

/1/ Buku Ilmu Pengetahuan tentang Rumah Orang Jawa

Di bawah ini adalah keterangan keadaan rumah orang Jawa, seperti: asal mula ada rumah kayu, serta asal mula ada bermacam-macam bentuk rumah serta pemilihan kayu jati yang bagus jenisnya dan yang awet penggunaannya, atau pemilihan kayu jati yang dianggap mempunyai pengaruh (*angsar*) baik, serta penolakan kayu jati yang mempunyai pengaruh (*angsar*) jelek, dan cara menebang kayu, mengiris atau membelah kayu menjadi empat bagian, dan nasihat-nasihat tentang bentuk, ukuran, serta kerangka rumah, dan lain sebagainya diurutkan ceritanya mulai zaman kuna.

Pendahuluan

Rumah orang Jawa pada zaman kuna terbuat dari batu. Susunan dalam mendirikan menyerupai candi, seperti yang sekarang sebagian masih ada wujudnya. Setelah Sri Betara Aji Jayabaya naik tahta di Mamenang, mempunyai abdi bernama Adipati Arya Santan. Dia dipercaya mencari pengetahuan yang bermanfaat, /2/ yaitu pada saat tahun Surya: 857 atau tahun Candra: 883. Adipati Arya Santan mempunyai pendapat, rumah yang terbuat dari batu tadi pada bagian atas lebih baik diganti kayu jati atau kayu lainnya, sedangkan yang masih tetap batu hanya pagarnya saja. Hal itu diharapkan supaya ringan, tidak mengkhawatirkan seperti batu, dan mudah penggarapannya. Sebab, jika batu, sambungannya dilewati air hujan lama-kelamaan terkikis mengakibatkan rusak. Jika sudah rusak, kerusakannya tidak hanya satu atau dua seperti kayu, lalu runtuh sekaligus, sehingga menyebabkan sengsara. Pendapat Adipati Arya Santan yang demikian disampaikan kepada Sri Betara Aji Jayabaya, sehingga sangat disetujui. Adipati Arya Santan lalu diperintah membuat (mengganti) rumah istana,

karena kebetulan rumah istana sudah tidak bagus sambungan-sambungannya, hanya bentuknya tetap seperti bentuk lama yang dinamakan *cāndrâkinâ*. Setelah sudah jadi jelas bermanfaat, lalu diumumkan kepada masyarakat bahan rumah kayu tadi. Setelah lama-kelamaan pagar rumah rakyat kecil (*tiyang alit*) juga berganti kayu, sebab lebih mudah pembuatannya.

Setelah Prabu Widhayaka naik tahta di Medhangkamulan, beliau menginginkan /3/ kerajaan, serta menginginkan *bupati Kalang*, yang diberi nama *bupati Kalangkaba*. Utusannya ada empat golongan, yaitu: 1. *Kalang Blandhong*, juga disebut *Kalang Kamplong*, 2. *Kalang Obong*, 3. *Kalang Adhêg*, 4. *Kalang Brêk*. Baru setelah itu ada bermacam-macam jenis rumah. Setelah berdirinya Ingkang Sinuhun Sultan Agung Anyakra Kusuma di Mataram, *abdi dalêm* Kalang banyak yang belum takhluk. Setelah itu ada beberapa yang takhluk, lalu diberi nama *Kalang Mendhak*, tetapi lama-kelamaan semua juga takluk.

Bab I

Pemilih kayu jati yang lunak serta yang keras.

Kayu Jati yang dapat tumbuh besar dan banyak, itu tumbuh di pegunungan dan yang tanahnya berwarna merah atau hitam.

Adapun kayu jati yang tumbuh di tanah berwarna merah bersifat keras, serat (serabut) rapat, halus, dan berminyak. Kayu jati yang tumbuh di tanah berwarna hitam bersifat lunak, serat (serabut) lapuk atau *gapuk*, berlemak seperti getah. Walaupun tumbuh pada satu pertanahan, kayu jati mempunyai tiga tingkatan. Tingkatan itu adalah: 1. *Jati bang*, bersifat keras, halus, serat berhimpit, berminyak, /4/ untuk bangunan tahan lama. 2. *Jati kêmbang* atau *jati Sungu*,

bersifat hitam, serat bergaris-garis seperti bunga atau seperti tanduk, untuk bangunan tahan lama, tetapi keawetannya tidak dapat melebihi *jati bang*. 3. *Jati kapur*, bersifat lunak, serat mudah hancur atau melekuk ke dalam. *Jati kapur* berwarna putih pucat, untuk bangunan kurang tahan lama. *Jati bang* keluaran tanah hitam dibandingkan *jati kawur* keluaran tanah merah masih lebih keras dan awet *jati kapur* keluaran tanah yang berwarna merah. Jika negara Surakarta, yang dianggap bagus adalah jati keluaran tanah Kaduwang. Hal tersebut disebabkan semua pertanahannya merah. Kayu jati keluaran gunung Kendheng sederetnya jelek, karena pertanahannya semua hitam.

Bab 2

Pemilihan kayu jati yang berpengaruh baik.

Menurut kepercayaan orang Jawa, kayu jati mempunyai pengaruh baik atau buruk. Kayu jati yang dianggap mempunyai pengaruh baik menyebabkan datangnya rejeki, keselamatan, dan sebagainya. Kayu jati yang mempunyai pengaruh buruk menyebabkan kemiskinan, celaka, dan sejenisnya. Adapun wujud dan namanya seperti di bawah ini:

1. /5/ Kayu jati yang bercabang dua dinamakan *ugêr-ugêr*. Sifat kayu tersebut, menyebabkan orang yang menempati rukun sekeluarga. Bagus atau cocok digunakan sebagai *kusèn* pintu rumah atau daun pintu, *togoging jaro pancaksuji*, *grogol*, dan jenis pagar yang lain.
2. Pohon bercabang tiga, dinamakan *trajumas*. Kayu jenis itu mempunyai sifat menambah rejeki. Bagus atau cocok untuk dibuat kerangka rumah belakang

yang besar-besar serta yang berada di bagian atas, seperti: *blandar*, *pangêrêt*, *molo* dan sejenisnya.

3. Kayu yang dihuni burung besar atau ditempati hewan hutan dinamakan *tunjung*. Sifat kayu jati itu dapat menaikkan derajat serta menguatkan keinginan. Bagus atau cocok digunakan untuk *gêdhogan* (*kandhang* kuda) atau rumah *râjâ kâyâ* (*kandhang* ternak).
4. Kayu yang pohon atau batangnya ditumbuhi tanaman *simbar* (sebangsa angrek) juga dinamakan *simbar*. Kayu itu memberi kekuatan dingin serta tenteram. Bagus atau cocok untuk dibuat kerangka masjid atau *langgar*, serambi, serta *cungkup*, ataupun sanggar, dan sejenis rumah yang digunakan untuk bersuci.
5. /6/ Kayu atau pohon bercabang lima dinamakan *pandhâwâ*. Penghuninya mempunyai sifat lebih kuat. Kayu itu bagus atau cocok digunakan untuk kerangka pendapa, lebih utama untuk *sâkâ guru* (tiang utama).
6. Kayu yang tumbuh di bukit dinamakan *monggang*. Kayu itu mempunyai sifat menaikkan derajat serta menambah rejeki. Bagus atau cocok untuk dibuat kerangka *régol*, *bangsal*, pesanggrahan, panggung, dan sejenisnya yang tidak ditempati atau digunakan tidur oleh seseorang.
7. Pohon yang tumbuhnya dikelilingi air dinamakan *mulo*. Sifat kayu itu mendinginkan atau menguatkan hati. Bagus atau cocok untuk dibuat kerangka pendapa seperti kayu *pandhâwâ*, tetapi masih dianggap bagus kayu *pandhâwâ*.

8. Kayu yang disarangi burung kecil atau dihuni sejenis hewan merayap dinamakan *gêndam*. Orang yang menempati sering kedatangan rejeki serta banyak teman. Bagus atau cocok untuk dibuat *gêdhogan* atau *kandhang rājā kâyā* seperti kayu *tunjung*, tetapi masih dianggap bagus kayu *tunjung*. Kayu *gêndam* bagus untuk peralatan atau perangkap berburu, seperti: *bêkungkung /7/ tangkêp* (perangkap kera), tempat memelihara lebah (*galodhog*), dan lain sebagainya.
9. Kayu yang tumbuh tunas dari batang dinamakan *gêndhong*. Sifatnya membuat kaya dari bawahan. Bagus dan cocok untuk dibuat *gêdhong* (rumah yang terbuat dari batu bata), tempat menyimpan kekayaan, *bênèt* (almari kecil), peti, dan lain sebagainya.
10. Kayu yang ada mata kayunya (*gémbo*) dinamakan *gêdhêg*. Seyogyanya untuk menyimpan kekayaan yang berjumlah banyak. Bagus atau cocok untuk dibuat *gêdhong* tempat menyimpan kekayaan, *bênèt*, *sêthi*, dan lain sebagainya.
11. Kayu yang ada *gandhik*-nya, dinamakan *gêdhug*. Kayu itu membuat kaya raya yang berasal dari *rājā kâyā* serta menyebabkan selamat. Kayu tersebut juga bagus dibuat semua jenis tempat serta rumah *rājā kâyā* dan lain sebagainya.

Semua hal itu jika ada kesalahan dalam posisi penggunaan tidak akan menyebabkan keburukan. Hal itu juga tidak memberi manfaat untuk kebaikan seperti jika ditempatkan pada penempatannya.

Bab 3

Penolakan kayu yang berpengaruh buruk, seperti di /8/ bawah ini.

1. Kayu yang di dalamnya terdapat kulit dinamakan *klabang pipitan*. Kayu itu mempunyai sifat panas dan penghuninya sering kedatangan penyakit.
2. Kayu yang tumbang menjatuhkan sesama kayu dinamakan *tundhung*. Sifatnya senang memfitnah atau berbuat kejahatan.
3. Kayu yang tumbang melintang di sungai, di jurang, serta di jalan dinamakan *sadhang*. Sifatnya sering terhalang masalah serta mudah sakit.
4. Kayu yang tumbang menumpang pangkal pohonnya sendiri dinamakan *sundhang*. Sifat bagi yang menghuni mendapat bencana dari bawah.
5. Kayu yang tumbang bersandar (menindih) pada kayu yang masih berdiri dinamakan *sondho*. Sifat bagi yang menghuni akan turun derajat serta terkena bencana dari tetangga.
6. Kayu hanyut dinamakan *sarah*. Sifat bagi yang menghuni kecewa di hati serta berkurangnya rejeki.
7. Kayu berlubang sampai tembus, saat masih hidup dinamakan *sujèntêrus*. Sifat bagi yang menghuni sering mendapat pekerjaan yang sia-sia.
8. Kayu hancur keluar bagian dalamnya dinamakan *wutah ati*. Sifat kayu tersebut memperpanjang keinginan serta menampakkan /9/ rahasia (*wadi*).
9. Kayu tumbang sendiri beserta akarnya dinamakan *prâbatang*. Bersifat menggagalkan semua yang diinginkan serta menurunkan derajat.
10. Kayu yang tertimbun dalam tanah atau terendam air dinamakan *gombang*. Sifat bagi yang menghuni sering difitnah.

11. Kayu yang mati dengan sendirinya dinamakan *galinggang*. Penghuni tidak kesampaian keinginannya, sial, serta mudah terkena penyakit.
12. Kayu pada saat tumbang mengejutkan hewan buas hingga hewan tersebut bersuara dinamakan *gronang*. Sifat bagi yang menghuni mendapat perkataan buruk dari orang yang berstatus sosial tinggi.
13. Kayu yang bertunas menempel ranting dinamakan *gandhongan*. Sifat bagi penghuni muncul keinginan buruk.
14. Kayu bekas terbakar dinamakan *gosang*. Mempunyai sifat sering mudah terbakar amarahnya.
15. Kayu tersangkut di ranting dinamakan *bronggang*. Sifat bagi yang menghuni terhalang semua keinginannya.
16. Kayu yang lapuk bagian dalamnya dinamakan *buntêl mayit*. Sifat bagi yang menghuni sering lupa terhadap pekerjaan serta mempunyai penyakit dalam.

Bab 4

Keterangan menebang serta membelah kayu ataupun membuat *sirap*. /10/

Menebang kayu jati yang baik itu harus diteras (*di-têrês*) terlebih dahulu. Meneras (*nêrês*) dilakukan di pangkal pohon kira-kira 3 atau 4 kaki dari tanah, dibacok menggunakan *wadung* melingkar penuh mulai dari kulit sampai pada bagian yang sudah berwarna merah. Daun lalu rontok, kemudian mengering. Jika sudah setahun dari pengelupasan kulit, maka sudah dapat ditebang, karena sudah kering dan tidak akan melengkung.

Tumbangya kayu yang ditebang diharap dapat tumbang ke arah utara atau barat, serta jangan sampai merobohi kayu yang masih hidup, tersangkut,

menumpang pangkal pohon, jatuh *kantêb*, dan sejenisnya yang menjadi penolakan seperti pada bab 3.

Adapun pertimbangan supaya mengetahui jatuhnya ujung kayu yang akan dirobuhkan, itu harus tepat di waktu pagi atau sore hari. Pada waktu itu, panjang bayangan sama dengan panjang kayunya. Jika *blêbês* yang panjangnya lima kaki ditegakkan, padahal hasil bayangannya sama dengan lima kaki, kayu yang akan dirobuhkan jika diukur akan sama dengan bayangannya, yaitu akan berukuran jatuh di ujungnya. Pertimbangan yang demikian itu juga untuk panjang kayu yang akan dipakai sebagai bahan bangunan. Seumpama, akan menggunakan tiang yang panjangnya 20 kaki, jika bayangan kayu seperti keterangan di atas ada atau lebih dari 20 kaki juga akan cukup digunakan tiang yang panjangnya 20 kaki. Menebak besar ujung kayu tersebut dapat ditelusur dari besar pangkal batangnya. Misal, kayu yang besar pangkalnya 6 kaki, padahal lebar bayangannya 2 kaki, ukurlah ujung bayangannya, jika besarnya 1 kaki, jadi besar ujungnya adalah 3 kaki. Semua perkiraan tadi jika ada kekurangannya hanya beberapa saja.

Adapun harapan agar kayu dapat tumbang seperti yang diharapkan, maka harus ditumbangkan di sela-sela kayu yang masih hidup, tapi diserempetkan ranting kecil-kecil pada pohon lain supaya jangan sampai pecah atau terluka karena jatuh keras.

Jika kayu jati akan ditumbangkan ke utara, di sebelah selatan dan utara di-*gethak* (digores) dan di-*pacal*. Bagian utara penggoresannya berada di bagian bawah sedalam 2 bagian, yang selatan penggoresannya di bagian atas sedalam satu bagian. Rentang antara goresan bawah dengan goresan atas serta tingginya

pemacalan sesuai besar kecilnya kayu. Jika besar kayu sama dengan kerbau, rentang goresan bawah dengan atas adalah 1 kaki, tinggi dalam memacal adalah 4 kaki. Jika /12/ besar kayu sepelukan, rentang goresan bawah dengan atas adalah $\frac{1}{4}$ kaki, tinggi pemacalan adalah $1\frac{1}{2}$ kaki. Walaupun kayu miring ke selatan, jika melalui cara seperti yang dijelaskan di atas pasti tumbang ke utara.

Adapun yang dinamakan *gêthak* dan *pacal* tadi seperti berikut. Di-*gêthak* adalah dipotong tidak sampai putus. Di-*pacal* adalah pada bagian atas *gêthak*-an dibacok melengkung bertemu dengan *gêthak*-an tadi.

/13/ Bab 5

Bentuk rumah Jawa itu patokannya hanya empat macam; 1. *joglo*, 2. *limasan*, 3. *kampung*, 4. *masjid*. Bentuk *joglo* ada pengelompokannya lagi, yaitu; 1. *joglo cêblokan*, 2. *joglo kêpuhan*, 3. *trajumas*, 4. *tawon boni*, 5. *sêmartinandhu*, 6. *wantah*, 7. *pangrawit*.

Keseluruhannya tersebut dengan dua macam bentuk. Jika lajurnya agak panjang, tiangnya juga agak panjang, dan bangunannya tinggi dinamakan *ênom*. Kerangka rumah tersebut harus tebal, itu bernama *kaningan*. Jika ukuran lebar dan panjang tiang pendek, maka bentuk bangunannya pendek, wujud penataan gentingnya dinamakan *tadhah* atau *sêpuh*. Kerangka rumah tersebut tipis-tipis, dinamakan *wangun èstri* atau *padaringan kêbak*, dapat berubah menjadi bentuk *joglo* lain-lainnya jika seperti di bawah ini.

Joglo

Cêblokan, jika tanpa *sunduk sâkâ pêndhêm* (tiang ditanam). 2. *Kêpuhan*, *joglo* yang tidak menggunakan *gânjâ*. 3. *Trajumas*, jika *pangêrêt* berjumlah lima

dan tiang berjumlah enam, teras mengelilingi bangunan. 4. /14/ *Tawon boni*, jika berbentuk persegi dengan *sirah gâdâ* tanpa *andêr*, menggunakan *tumpang* berjumlah lima buah, serta menggunakan *singup*, *lumajang*, dan *gânjâ*. 5. *Sêmar tinandhu*, jika jumlah *pangêrêt*-nya dua buah dan tiang hanya dua di tengah-tengah *pangêrêt*. 6. *Wantah*, jika bersusun sebanyak lima buah, dengan *singup*, dan *gânjâ*, serta menggunakan *takir lumajang*. 7. *Pangrawit*, jika *lambang gantung payon*-nya berbentuk *brunjung bênggang* dan *payon pananggap*, dibagian pojok dengan tiang *bêncung* yang masuk pada *dudur*, renggangnya sama-sama menggunakan tutup *blabag*, dengan *tumpang 5*, dengan *singup* serta *gânjâ*.

Limasan

Rumah berbentuk *limasan* ada pengelompokannya lagi, yaitu; 1. *ênom*, 2. *klambang nyandêr*, 3. *kampung bali*, 4. *trajumas*, 5. *sinom*, 6. *srotongan*, 7. *sêmar tinandhu*, 8. *pacul gowang*, 9. *gajah mungkur*, 10. *gajah ngombé*, dan 11. *bapangan*.

Ênom, hanya *andêr* yang berukuran panjang. *Klabang nyandêr*, jika jumlah *pangêrêt*-nya lebih dari empat. *Kampung bali*, jika panjang *blandar*-nya dua kali lipat dengan panjang *pangêrêt*. *Trajumas*, jika jumlah *pangêrêt*-nya hanya tiga. *Sinom*, jika menggunakan *takir lumajang* dan /15/ berteras keliling. *Srotongan*, jika *brunjung* yang sebagian menggunakan *tutup kényong* dan yang sebagian menggunakan *kêjèn*, berteras tiga, yang tepat pada *tutup kényong* tanpa serambi. *Sêmar tinandhu*, jika *pangêrêt* dua buah, tiang hanya dua buah yang berada di tengah-tengah *pangêrêt*. *Pacul gowang*, jika sebelah kiri atau kanannya

hanya salah satu yang diberi teras. *Gajah mungkur*, jika *brunjung* yang sebagian menggunakan *tutup kéyong*, yang sebagian menggunakan *kêjèn*, serta tanpa teras. *Gajah ngombé*, jika terasnya hanya sebagian. *Bapangan*, jika panjang *blandar*-nya lebih dari tiga kali lipat dengan *pangêrêt*.

Kampung

Rumah berbentuk kampung ada pengelompokannya lagi, yaitu; *énom*, *dârâ gèpak*, *trajumas*, *srotongan*, *sêmar tinandhu*, *pacul gowang*, *jompongan*, *gêdhang salirang*, dan *gajah ngombé*.

Ênom, jika *andêr*-nya yang berukuran lebih panjang. *Dârâ gèpak*, jika berteras keliling. *Traju mas*, jika jumlah *pangêrêt* hanya tiga buah. *Srotongan*, jika jumlah *pangêrêt* lebih dari empat buah. *Sêmar tinandhu*, jika jumlah *pangêrêt* dua buah, jumlah tiang hanya dua duah berada ditengah *pangêrêt*. *Pacul gowang*, jika kiri /16/ kanan pada *brunjung* hanya salah satu yang berteras. *Jompongan*, jika *pangêrêt* hanya dua berukuran segi empat. *Gêdhang salirang*, jika *payon* hanya sebagian saja. *Gajah ngombé*, jika terasnya hanya sebagian saja.

Masjid

Bentuk rumah Masjid hanya ada dua jenis, yaitu 1. *tajub*, 2. *langgar*. *Tajub*, sebenarnya adalah *taju* (dari penjelasan Mas Ngabèhi Driyamargayasa *Abdi Dalêm Panèwu Kalang*) berukuran segi empat tanpa *molo*, dan hanya menggunakan *sirah gâdâ*. *Langgar*, jika tanpa *pananggap* berkeliling, serta *payon* yang bertemu.

Bab 6

Adapun rumah Jawa lainnya selain yang dijelaskan di atas tadi, antara lain; *lumbung*, *gedhogan*, *kandhang*, *gandok*, *pawon*, *paringgitan*, *topèngan*, *surambi*, *bangsal*, dan sejenisnya. Itu hanya pengelompokkan dalam penamaan atau digunakan dari kegunaannya saja, akan tetapi pengambilan dalam bentuk juga dari patokan yang sudah dijelaskan di atas tadi.

Adapun bentuk rumah bagian penggunaannya seperti /17/ di bawah ini.

Adapun bentuk rumah yang digunakan di keraton, adalah *dalêm limasan sinom*, *pandhâpâ joglo pangrawit*, *pringgitan joglo kêpuhan* tanpa *pananggap*, dan hanya menggunakan *brunjung* saja.

Bentuk rumah yang dipakai para pejabat kerajaan adalah *dalêm pandhâpâ* dengan *joglo*, *pringgitan kalabang nyander*.

Bentuk rumah yang dipakai orang-orang atau rakyat biasa, ada bermacam-macam. Ada yang menggunakan rumah *pandhâpâ* dengan *joglo*, ada juga *limasan* dengan *limasan*, serta *kampung* dengan *kampong*, ataupun *joglo* dengan *limasan*, serta sebaliknya *limasan* dengan *joglo*, dan sejenisnya.

Semua yang menjadi larangan hanya rumah bentuk *sinom* yang digunakan di keraton dan pintu yang berada dibawah *pangêrêt* bernama *kêjèn têrus*. Jika rumah menggunakan *kêjèn*, walaupun rumah *sinom* dengan pintu *kêjèn têrus*, tidak ada yang dilarang.

Adapun larangan yang demikian, peraturan yang termuat dalam buku belum ditemukan, hanya saja di Surakarta orang-orang sudah menyepakati menjadi larangan.

Di bawah ini nama-nama perlengkapan rumah. /18/ *Inêb*, yaitu *blabag* penutup pintu. *Inêb tangkêp*, yaitu daun pintu yang hanya satu. *Andêr*, yaitu atap dari *molo*. Jika yang terdapat pada rumah *joglo* menumpang dan masuk di *dhâdhâ pêksi*, jika rumah *limasan* dan rumah *kampung* menumpang pada *pangêrêt*. *Urâ-urâ*, yaitu besi atau ijuk pengikat *lumajang* dengan *takir* bertemu *blandar* atau *panitih*, *usuk aling* masuk di pinggir dengan posisi miring. *Usuk ri gêrêh*, yaitu *usuk* di *sérongan* yang ujungnya masuk pada *dudur*. *Usuk lorog*, yaitu *usuk* yang berada didekat *dudur*. *Usuk panêrus*, yaitu semua jenis *usuk* yang dikancing. *Usuk panyung*, yaitu masuk pada *takir* dan pada *molo* mengikuti membujurnya *dudur*. *Usuk pandêdêl*, yaitu *usuk* yang terletak berada di tengah-tengah jajaran sesama *usuk*. *Usuk angarak*, yaitu semua jenis *usuk* yang tidak dikancing. *Usuk dhandhan*, yaitu *usuk* yang masuk di *bopèngan*. *Usuk dhèmpèlan*, yaitu pangkal *dudur* menumpang *blandar* dibuat untuk melengkapi *usuk ri gêrêh* supaya mendapat perhitungan yang bagus. *Ulêr*, yaitu sela-sela *pamidhangan*, yang tengah ber-*dhâdhâ pêksi*. *Èmpèr*, yaitu *èmpyak* di bawah *pananggap*. *Êmprit gantil*, yaitu *dudur* yang bersentuhan, bagian kiri masuk pada *topèngan*, sedangkan bagian kanan masuk pada *molo*. *Umpak*, yaitu ganjal atau tempat berdirinya /19/ tiang, dapat terbuat dari batu, batu bata, atau dari kayu. *Igå-igå*, yaitu kayu yang menyangga *blabag* mengikuti membujurnya *pangêrêt*. *Cukit*, yaitu *usuk sambêtan* yang berada di *blandar* terakhir. *Cêlêng*, yaitu *purus*-nya *inêb*. *Cathokan*, yaitu lubang untuk menyambung *blandar* dengan pucuk dan pangkal *pangêrêt*. *Rèng*, yaitu berbentuk persegi atau pipih, panjangnya mengikuti panjang *payon* serta posisi *sirap*. *Rèng alis-alis*, yaitu menumpang pada *lumajang*

atau *takir*, dipasang *sirap kêtêp*. *Rèng krucing*, yaitu *rèng* yang sebagian menggunakan *ngaton*, yang kegunaannya untuk menutupi pangkal *sirap*. *Rèng kisi*, yaitu *rèng* kecil yang menumpang pada *rèng*, untuk menali *sirap*, supaya tali tersebut tidak kelihatan dari bawah. *Rèng plipis*, yaitu menumpang *blabag pisir*, merangkap *rèng*, bagian bawah menyangga *singgat*-nya *kêtêp*. *Rèng géndhong*, yaitu menumpang di *dudur* atau *molo*. *Kêtêp géndhong*, yaitu berada di atas *sirap* paling atas yang terakhir. *Kili*, di bawah *pangêrêt*, posisi miring juga masuk pada tiang. *Kêlam*, yaitu *garit* yang hanya sebagian. *Kupu tarung*, yaitu daun pintu yang berjumlah dua. *Koplok*, yang dimasuki *palang*. *Kopyah*, yaitu /20/ *wuwungsirah gâdâ*. *Kopyah*, merupakan kayu membujur yang menjepit *gêbyog* atas. *Trêmbuku*, yaitu tempat semua yang dapat disangga, tempatnya menempel di tiang atau *blander* mengikuti membujurnya kayu. *Tarip*, yaitu *blabag* berposisi miring yang berada pada *usuk* terakhir. *Tarip*, yaitu *blabag* tutup *gulu mèlèt* atau penutup *talang*. *Takir*, yaitu kerangka yang dimasuki pangkal *usuk*. *Takir gamblok*, yaitu kerangka yang dimasuki ujung *usuk pananggap*, *usuk èmpèr* atau *usuk paningrat* merangkap *takir*. *Têtêsan*, yaitu *purus* yang hanya sebagian. *Tutup keyong*, yaitu tutup *èmpyak* rumah kampung pengganti *kêjèn*. *Tlumpah*, yaitu kayu membujur bertempat di *gêbyog*. *Topèng*, yaitu *blabag* yang berada di ujung *kêjèn*, menumpang di *dudur* bertemu dengan *molo* ditumpangi atau dimasuki ujung *usuk*. *Topèng janur*, yaitu *blabag* kecil menutup sambungan *gêbyog*. *Tâdhâ èmprit gantil*, yaitu kancingnya *topèng* yang bertemu dengan *molo*. *Tâdhâ takir*, yaitu kancingnya *takir* bertemu dengan *takir gamblok* serta /21/ *lumajang*. *Tâdhâ jantur*, yaitu kancingnya *takir lambang*. *Tâdhâ las*, yaitu *blabag* panjang

mengikuti sepanjang *payon*, posisinya seperti *topèngan*. *Tumpang sari*, yaitu *panitih* tanpa *tumpang pamidhangan* kayu *panitih*, jadi hanya *blandar pangêrêt* bersusun dua. *Togog kancing*, yaitu patok semua *usuk*. *Togog jagan*, yaitu patok *dudur-nya* *gajah*. *Togog jalak*, yaitu patok semua *tumpang* serta *singup*. *Têbêng*, yaitu *blabag* yang berada diatas pintu. *Suh*, yaitu *kuningan* untuk pangkal tiang yang menumpang pada *umpak*. *Sindik*, yaitu kerangka yang merangkap kancing atau *abên-atênan* yang berjauhan. *Sunduk*, yaitu kerangka yang berada di bawah *pamidhangan pamanjang*, berjauhan dengan *blandar* posisi miring masuk pada tiang. *Sunduk kili sanggan*, yaitu kerangka yang menyangga jerambah *gêdhogan*, *sirah gâdâ*, *molo gili* yang pemasangannya berdiri. *Srisig*, yaitu *blabag* untuk merata tanah yang digunakan untuk mengisi rumah. *Sâkâ èmpèr*, yaitu tiang dari *blandar* teras. *Cagak*, yaitu tiang dari *blandar tratag*. *Sâkâ Santên*, yaitu tiang kecil bulat menyangga *blandar pangêrêt* menumpang di *usuk*. *Sâkâ paningrat*, yaitu tiang *blandar paningrat*. /22/ *Sâkâ pananggal*, yaitu tiang *blandar pananggap*. *Palon*, yaitu tiang *kandhang*. *Sâkâ danyang*, yaitu tiang agak condhong juga bertemu sesama bagian kayu. *Sâkâ gaco*, yaitu tiang *blandar pananggap èmpèr paningrat* yang berada dipaling pojok. *Sâkâ guru*, yaitu tiang guru, yang disebut guru itu *pamidhangan*, tiang *dudur* dari *gajah* atau *brunjung* dari rumah *joglo* masuk ke dalam *lumajang* serta tiang dari *lambang*. *Slarak*, yaitu daun pintu *gêdhogan*. *Slorok trêmbuku*, yaitu kancing daun pintu. *Sapit urang*, yaitu pangkal atau ujung kayu yang disisakan dan dimasuki *purus* atau *adon-adon*. *Singup*, yaitu *tumpang* yang berada di dalam *ulêng*. *Dhuwung*, yaitu tutup *sirap* yang berada di atas *pangêrêt*, lebarnya sama dengan *blandar* dan *pangêrêt*.

Lis paying, yaitu *lis kopyah* yang berada di *patangaring*. *Lêmpit*, yaitu daun pintu yang lebih dari dua. *Lumajang*, yaitu kerangka yang dimasuki ujung *usuk pananggap*, *usuking èmpèr*, atau *usuk paningrat*, bertemunya dengan *takir gamblok*, posisinya terbaring berada di bawah takir. *Lambang*, yaitu kayu yang dimasuki ujung *usuk*. /23/ *Lambang gantung*, yaitu kayu yang dimasuki ujung *usuk* dan masuk pada tiang *bêncung*. *Langkung*, yaitu lompatan pintu. *Paniti*, yaitu *tumpang wêkasan* yang paling atas. *Paningrat*, yaitu *èmpyak* di bawah *èmpèr* atau *èmpèr wêkasan*. *Pananggap*, yaitu *èmpyak* yang terdapat pada rumah *joglo* yang berada di bawah *brunjung*. *Pacêl*, yaitu kancing *slarak*. *Purus oyod*, yaitu *purus*-nya *sunduk panyêlak* yang bagian ujung. *Purus kip*, yaitu bagian *sunduk* yang masuk ke dalam tiang. *Purus kathèk*, yaitu *purus gèpèng* yang digunakan untuk menghubungkan *gêbyog*. *Purus sanggan*, yaitu *purus* dari tiang yang masuk pada *gânjâ*. *Purus warayang*, yaitu *purus* pada *dhâdhâ pêksi* yang masuk ke dalam *pamidhangan*. *Purus wédokan*, yaitu *purus* yang terdapat pada *sunduk*. *Purus patil sapit urang*, yaitu *purus* pada *takir lambang* yang masuk ke dalam *sâkâ bêncung*. *Purus pathok*, yaitu *purus* pada tiang yang masuk ke dalam *blandar pangêrêt*. *Purus pèthèk*, yaitu *purus* kecil yang masuk ke dalam *purus* atau digunakan untuk mengunci. *Purus jabung*, yaitu *purus* pada *sunduk* yang berada di paling tengah. *Purus gadhing*, yaitu *purus* pada *takir* yang masuk ke dalam *purus bam*, bertemu di pojok sesama *mancung*. *Purus bukur*; /24/ *kruwing*, yaitu *purus* pada *dudur* yang bagian bawah menembus *takir*, yang menjorok keluar bernama *bukur*, lubangannya bernama *kruwing*. *Purus bam*, yaitu *purus* pada *dudur* yang bagian bawah, berbentuk *bongkok* masuk ke dalam *takir*. *Patil*,

yaitu kancing bulat yang berada di dalam kayu. *Patangaring*, yaitu *blabag* dijajarkan berhimpit, penutup *sênthongan* atau *patanèn*. *Pustâkâ*, yaitu *mênur* pada *sirah gâddâ*. *Palon*, yaitu tiang *gêbyogan*. *Dhang sâkâ*; *palang*, yaitu pagar *gêdhogan* yang masuk ke dalam *palon*. *Pyan*, yaitu *blabag* yang berada di bawah atau di atas *usuk*. *Payon*, yaitu penutup *êmpyak* atau *usuk*. *Pangêrêt*, yaitu *blandar* pendek yang berhubungan dengan *blandar*. *Dhâdhâ pêksi*, yaitu *pangêrêt* yang berada di tengah-tengah *pamidhangan*. *Janur irung*, yaitu tutup daun pintu *kuputarung*. *Molo*, yaitu kayu membujur yang paling atas, yang dinamakan *sirah*. *Gunting*, yaitu *usuk* yang masuk ke dalam *topèng*, ganjalan tiang di atas *sunduk*, dan yang ditumpangi *guru* atau *pamidhangan*. *Guru*; *pamidhangan*, yaitu *blandar pangêrêt* pada *brunjung* rumah *joglo* yang paling bawah. *Gajah*, yaitu semua *êmpyak* yang menggunakan *èmpèr*, di posisi paling atas bernama *gajah*. Rumah *joglo* *gajah*-nya bernama *brunjung*. /25/ *Gimbal*, yaitu sisa dari catokan *blandar* serta *pangêrêt* atau catokan lainnya, mempunyai panjang sama dengan tebalnya. *Gêbyog*, yaitu *blabag* yang dijajar berhimpit sebagai penutup bagian rumah. *Brunjung*, *êmpyak* rumah *joglo* yang paling atas. *Blandar*, yaitu kayu panjang yang disangga oleh tiang. *Blandar kênthit*, yaitu kayu panjang yang berada di tengah-tengah *payon*. *Blandar kiping*, yaitu sisa *blandar pangêrêt* dari *palon*. *Bibis*, yaitu beri sebagai penutup paku *wuwung* menancap pada *dudur* dan *molo*. *Bungkak*, yaitu *molo* dari rumah *joglo* atau rumah *limasan* serta rumah *kampung*.

Pedoman ukuran panjang pendek *pamidhangan*, seperti; *pamidhangan rêmanjang* dan *pamidhangan panyêlak* rumah *joglo*. *Blandar pangêrêt* rumah *limasan*, rumah *kampung*, serta rumah *masjid* yang sebagai *guru* atau pedoman

bertempatnya kerangka dan sejenisnya, seperti di atas, tidak hanya diharapkan pantas bentuk dan kuatnya saja, tetapi juga ada tujuan lain. Orang Jawa percaya bahwa semua itu dapat mendatangkan rejeki, keselamatan, dan sejenisnya. Harapan tadi diambil dari perhitungan ukuran /26/ panjang pendeknya *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* dengan adanya lima istilah, yaitu 1. *sri*, 2. *kitri*, 3. *gânda*, 4. *liyu*, 5. *pokah*, yang penjelasannya seperti berikut.

Bab ke-5 di atas sudah menjelaskan bahwa rumah orang Jawa selain dari bentuk bangunan juga ada nama-nama lain jika dilihat dari kegunaannya. Seperti rumah pendapa, *gandhok*, atau yang lain-lainnya. Semua perhitungan ukuran *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt*-nya harus berbeda-beda seperti di bawah ini.

Jika rumah belakang yang memang ditempati siang malam oleh yang mempunyai rumah, serta ada *patanèn*, dan ada tempat tidur, panjang *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* ukurannya jika dikurangi lima-lima harus tersisa satu. Misalnya, jika panjang *blandar* 26 kaki, jika dikurangi lima-lima sebanyak 5 kali atau 25 kaki akan tersisa 1 kaki. Begitu juga jika panjang *pangêrêt* 16 kaki, jika dikurangi lima-lima sebanyak 3 kali atau 15 kaki juga akan tersisa 1 kaki. Perhitungan ukuran yang dikurangi lima-lima sisa satu dinamakan jatuh *sri*. /27/ Rumah berbentuk *limasan*, jika yang sebagai pedoman di atas panjang *blandar* rumah *limasan* dibuat 26 kaki, panjang *pangêrêt* harus dibuat 16 kaki, karena jika dikurangi lima-lima sebanyak lima kali atau 25 kaki tersisa 1 kaki, dikurangi lima-lima sebanyak 3 kali atau 15 kaki juga tersisa 1 kaki sehingga jatuh perhitungan *sri*.

Jika pendapa atau rumah depan yang tidak ditempati oleh pemiliknya, tanpa *patanèn*, tanpa tempat tidur, hanya dipakai untuk menemui tamu laki-laki atau utusan, dan sejenisnya, panjang *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* ukurannya jika dikurangi lima-lima harus tersisa 2. Misalnya, jika panjang *pamidhangan pamanjang* atau *blandar-nya* 17 kaki jika dikurangi lima-lima sebanyak 3 atau 15 kaki tersisa 2 kaki. Begitu pula panjang *pamidhangan panyêlak* atau *pangêrêt* harus 12 kaki. Ukuran tersebut jika dikurangi lima-lima sebanyak 2 kali atau 10 kaki juga tersisa 2 kaki. Perhitungan ukuran yang jika dikurangi lima-lima tersisa dua dinamakan jatuh *kitri*. Biasanya pendapa harus bentuk *joglo*, maka jika yang sebagai pedoman di atas panjang *pamidhangan* rumah /28/ *joglo* dibuat 17 kaki, panjang *pamidhangan panyêlak* 12 kaki. Hal itu disebabkan jika perhitungan dikurangi lima-lima sebanyak 3 kali atau 15 kaki tinggal 2, dikurangi lima-lima sebanyak 2 kali atau 10 kaki ugi tinggal 2 disebut jatuh *kitri*.

Jika rumah *Gandhok*, yaitu rumah yang berdirinya berada di kiri kanan rumah belakang. Rumah *gandhok* biasanya dibuat untuk menyimpan nasi, ikan, dan sejenis peralatan makan atau peralatan memasak, dan lain sebagainya. Panjang *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* harus berukuran jika dikurangi lima-lima tersisa 3. Misalnya, jika panjang *pamidhangan pamanjang* 43 kaki, jika dikurangi lima-lima sebanyak 8 kali atau 40 kaki tersisa 3 kaki. Begitu pula jika panjang *pamidhangan panyêlak* atau *pangêrêt* 23 kaki, jika dikurangi lima-lima sebanyak 4 kali atau 20 kaki tersisa 3 kaki. Perhitungan ukuran yang jika dikurangi lima-lima tinggal tiga dinamakan jatuh *gânå*. Rumah *gandhok* pada

umumnya atau diharuskan berbentuk *kampung*, maka jika yang sebagai pedoman di atas panjang *blandar* rumah *kampung* harus dibuat 43 kaki, panjang *pangêrêt* harus 23 kaki supaya jika dikurangi lima-lima seperti rumah *limasan* atau rumah *joglo* dapat tersisa 3 kaki atau jatuh *gândå*. Karena rumah *gandhok* biasa atau harus berbentuk rumah *kampung*, maka jika yang sebagai pedoman di atas panjang *blandar* rumah *kampung* dibuat 43 kaki, maka panjang *pangêrêt* harus 23 kaki supaya jika /29/ dikurangi lima-lima seperti rumah *limasan* atau rumah *joglo* dapat tersisa 3 kaki atau jatuh *gândå*.

Jika rumah *masjid*, yaitu tempat beribadah. Perhitungan panjang *blandar pangêrêt*-nya jika dikurangi lima-lima tersisa 3 atau jatuh *gândå* seperti rumah *kampung* yang dipakai sebagai rumah *gandhok*. Dengan demikian, *blandar pangêrêt* rumah *masjid* seperti yang sebagai pedoman di atas panjangnya dibuat 18 kaki persegi.

Ada juga ukuran *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* suatu rumah jika dikurangi lima-lima tersisa 4 dinamakan jatuh *liyu*. Ada juga yang tersisa 5 atau habis dinamakan jatuh *pokah*. Perhitungan yang seperti itu tidak untuk ukuran *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* saja. Jumlah *usuk* juga harus dihitung seperti di atas. Misalnya, jika rumah *limasan* yang memang dipakai sebagai rumah belakang, jumlah *usuk* rumah dalam satu atap harus 41, 31, 21, dan sebagainya yang jika dikurangi lima-lima tersisa 1 atau dinamakan *sri*. Jika rumah *joglo* yang memang dipakai sebagai pendapa /30/ harus tersisa 2 atau dinamakan *kitri*. Jika rumah *kampung* yang memang dipakai sebagai *gandhok*, harus yang tersisa 3 atau dinamakan *gândå*.

Adapun perhitungan yang seperti itu bukan pedoman yang dilihat dari bentuk, tetapi dilihat dari kegunaannya. Seperti, jika bentuk *limasan* yang biasa atau sering dipakai sebagai *pandhâpâ*, padahal dipakai sebagai *gandhok*, maka juga harus dijatuhkan *gânâ*. Walaupun bentuk *kampung* yang biasa atau sering dipakai sebagai *gandhok*, padahal dipakai sebagai rumah belakang, maka juga harus dijatuhkan *sri*. Begitu juga untuk yang lainnya.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, ringkasan tentang perhitungan untuk yang lainnya seperti di bawah ini.

Paringgitan dan *pasanggrahan* dijatuhkan *kitri* seperti *pandhâpâ*.

Langgar, rumah *pawon*, *gêdhogan*, dan *kandhang rājā kāyâ* dijatuhkan *gânâ*, seperti rumah *gandhok*.

/31/ *Régol*, *pasowanan*, dan *bangsal* dijatuhkan *liyu*.

Tempat penyimpanan barang dan juga *lumbung* dijatuhkan *pokah*.

Adapun maksud dari kata perhitungan di atas, jika dicari pedoman yang terdapat dalam *sêrat-sêrat* atau buku-buku belum dapat ditemukan. Ada pendapat bahwa maksudnya adalah sebagai harapan atau doa terhadap kebaikan. Seperti kata *sri*, berarti makanan atau kekayaan, kemuliaan, serta terang. Jadi, dalam perhitungan rumah yang dijatuhkan *sri* mempunyai harapan atau doa supaya yang menempati dapat mendapat rejeki yang melimpah, dengan demikian tidak kekurangan dalam makanan, serta dapat mempunyai banyak kekayaan, menemukan kemuliaan, serta terang hatinya.

Karena kata *sri* juga bermakna pantas serta kebaikan, maka ada pendapat mungkin sebagai ajaran supaya dikerjakan (*pakèn*), supaya bertempat pada

tempatnyā, serta supaya dalam pembuatannyā pantas atau diharapkan hasilnya dapat bagus atau pantas.

Kitri berarti tanaman. Kata tanaman mungkin diambil dari teduhnya, sedangkan /32/ maksud untuk yang menempati diharap dinginnya. Dingin dapat berarti bermacam-macam, yaitu dinginnya badan, dinginnya hati, atau tidak terhindar dari rejeki dan barang kepunyaannya. Singkatnya supaya yang menempati dapat senang, segar, dan sehat.

Ada pendapat lagi mungkin maksudnya sebagai ajaran supaya dikerjakan (*pakèn*). Supaya pembuatannyā hanya seperlunya saja dalam kegunaannya. Jadi perhitungan *pandhâpâ*, *paringgitan*, serta pesanggrahan semua dijatuhkan *kitri* supaya dalam pembuatannyā hanya diharap kuat dan tahan lama seperti pohon atau tanaman yang berumur panjang. Tidak perlu menggunakan banyak hiasan seperti rumah.

Gânâ, selain arti lain-lainnya juga mempunyai arti *gâtrâ*. Maka perhitungan *gandhok*, *pawon*, *gêdhogan*, serta *kandhang rājâ kâyâ* semua dijatuhkan *gânâ*. Hal tersebut mungkin dari harapan atau doa supaya kekayaan yang dimiliki benar-benar dapat terwujud.

Ada pendapat lagi mungkin sebagai ajaran supaya dikerjakan (*pakèn*) dan hanya dibuat seperlunya saja sesuai kegunaannya. *Gandhok* dan lainnya tidak usah dibuat bagus seperti rumah, yang penting dapat berwujud. Hal tersebut disebabkan tempatnyā dikesampingkan. Kegunaannya hanya dipakai /33/ tempat menaruh barang bukan sebagai sesuatu yang dilihat dari segi keindahannya.

Liyu mempunyai arti seperti lesu. Maka *régol*, *bangsal*, *pasowanan* semua dijatuhkan *liyu*. Arti tersebut mungkin mempunyai harapan agar yang masuk ke dalam *régol*, bertempat di *bangsal*, atau berada di *pasowanan* jangan sampai berdaya, mempunyai kekuatan, atau keinginan dalam hati, merasa lesu, hanya taat terhadap keinginan yang mempunyai *régol*, *bangsal*, serta *pasowanan*.

Ada pendapat lagi, mungkin hanya sebagai ajaran, karena kata *liyu* mungkin sebenarnya layu. Sama seperti kata *satunggal* menjadi *satunggil*, *asah-asah* menjadi *isah-isah*, *lancip* menjadi *lincip*, dan lain sebagainya. Kecuali arti lain-lainnya mempunyai arti terus atau larut. Jadi hanya menjelaskan bahwa *régol*, *bangsal*, serta *pasowanan* memang tidak dipakai sebagai tempat barang atau penyimpanan barang, tidak ditempati selamanya, dibuat hanya sebagai tempat bersinggah atau peristirahatan.

Pokah, mungkin maksud kata *pokah* mempunyai harapan dari sempit, penuh isi, maka perhitungan tempat penyimpanan barang serta *lumbung* dijatuhkan *pokah* supaya sampai /34/ patah karena penuhnya barang atau penuh padi.

Ada pendapat lagi bahwa sebenarnya *pokah* sama dengan kata *okèh* dan *akèh*, sedangkan *pakah* seperti dapat mencukupi lebih banyak. Jadi tempat ini diharap agar isinya dapat mencukupi lebih banyak jika digunakan, lebih mencukupi jika dimakan, keinginannya tercukupi, tidak kurang justru dapat tersisa. Hal itu mungkin ajaran agar dikerjakan. Tempat ini memang digunakan untuk menyimpan sesuatu yang disembarkan, seperti sesuatu yang dimakan setiap hari atau sesuatu yang akan dipakai sebagai bibit.

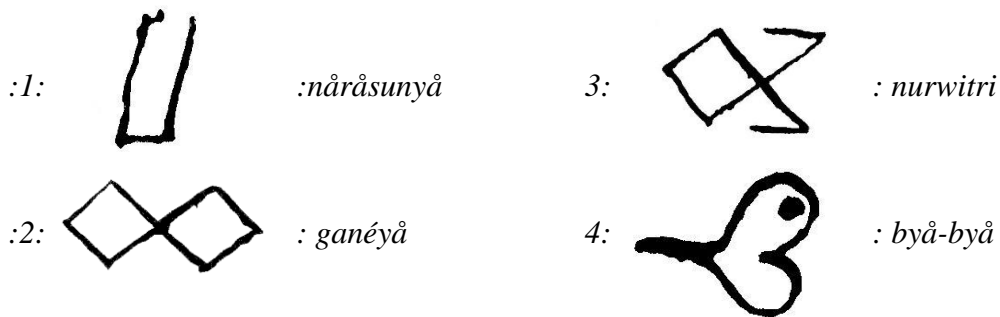
Ada pendapat lain, mungkin pembuatan tempat penyimpanan barang dan *lumbung* tadi yang paling penting harus luas, tidak harus bagus, karena kegunaannya hanya untuk penyimpanan barang atau padi. Jangan sampai kurang tempat. Walaupun bagus kalau kurang lebar akan mengakibatkan kekurangan tempat. Hal seperti itu tidak bagus. Jika demikian, barang atau padinya akan berantakan.

Adapun alasan semua ukuran menggunakan pedoman kaki, *dim* atau *sêtrip* seperti di depan tadi karena yang dipakai dalam keraton atau para pemimpin pada saat ini. Orang lain juga ada yang menggunakan pedoman seperti itu. Jika pada jaman kuna pedoman /35/ ukuran tadi diambil dari *pêcak*, *kilan*, *têbah* atau *dhêpâ* dari yang punya rumah dan lain-lain. Bahkan, sekarang juga masih ada yang menggunakan ukuran seperti itu. Mulai adanya ukuran kaki, *dim* atau *sêtrip* dari perkiraan baru kurang lebih 50 tahun.

Bab 11

Tanda atau sarana.

Balungan rumah itu *sambungan* atau *catokan*-nya harus di-*coret* atau di-*gêthak* menggunakan *tatah*. Bentuk dari *gêthak* ada bermacam-macam. Ada yang menyilang, ada yang meniru jejak kaki burung bangau, atau lain-lainnya. Tanda tersebut ada yang kegunaannya hanya sebagai tanda supaya tidak tertukar catokan atau sambungannya dan ada yang dianggap mempunyai pengaruh bagus. Tanda yang dianggap mempunyai pengaruh bagus ada empat bentuk dan nama, yaitu seperti di bawah ini.



/36/ Semua itu sama-sama untuk di bagian *pamidhangan*, *blandar*, *pangêrêt*, tiang, *sunduk*, *kili*, *tumpang*, *singup*, atau bagian kerangka besar lainnya, sama-sama berada didekat catokan atau sambungan. Tanda satu dengan yang satunya harus sama dengan tanda yang memang menjadi pasangan atau sesama sambungannya. Seperti tiang yang bertanda *nârâsanyâ*, ini *blandar pangêrêt* atau *pamidhangan* dan *sunduk kili* yang memang menyambung atau disambung dengan *purus* dari tiang juga harus bertanda *nârâsanyâ*, *blandar pangêrêt* atau *pamidhangan* dari tiang *sunduk kili*-nya yang memang menyambung atau disambung *purus* dari tiang tadi juga harus ditandai *nârâsanyâ*. Jika yang bertanda *ganéyâ*, pasangannya juga harus *ganéyâ*, begitu pula lain-lainnya. Penempatan yang benar pada *balungan* dengan tanda tersebut seperti di bawah ini.

Sambungan yang tandanya berada di utara agak ke timur, yaitu *nârâsanyâ*, selatan agak ke timur, yaitu *ganéyâ*, selatan agak ke barat, yaitu *nurwitri*, dan utara agak ke barat, yaitu *byâ-byâ*.

Semua itu walaupun rumah menghadap ke selatan, ke utara, ke timur, atau ke barat, tanda dan tempatnya juga tidak berubah seperti di atas.

Jika rumah yang bertiang empat bagian, itu yang dekat dengan pojok utara timur tandanya juga *nârâsunya* seperti tiang atau *pangêrêt* yang /37/ berada di utara agak ke timur. Sambungan yang dekat dengan pojok utara agak ke barat, tandanya juga *byâ-byâ* seperti tiang atau *pangêrêt* yang berada di utara agak ke barat, begitu juga yang lainnya.

Jika rumah yang tiangnya enam bagian atau delapan bagian, *pangêrêt*-nya juga enam atau delapan bagian, dalam memberi tanda juga seperti di atas, yaitu berapa jumlah tiang atau *pangêrêt* dibagi dua. Sambungan yang setengah bagian bertanda sama berada di pojok utara agak ke barat, yang setengah bagian bertanda sama berada di pojok utara agak ke barat. Begitu pula yang berada di bagian selatan.

Adapun tanda yang digunakan pada bagian *molo* dan *andêr* sikapnya juga seperti di atas tetapi karena *molo* sikapnya berada di tengah tepat, maka ada beberapa perbedaan sikap seperti di bawah ini.

Jika rumah menghadap ke selatan agak menghadap pojok barat, dikatakan *malumah*. *Molo*-nya benar-benar membujur ke barat agak utara, sisinya berada di timur agak ke selatan, sisi bagian barat harus diberi tanda *byâ-byâ* seperti tiang yang berada di utara agak ke barat, karena pangkal atau ujung *molo* yang ada di barat tadi letaknya justru ke utara. Adapun sisi bagian timur harus ditandai /38/ *ganéyâ*, seperti tiang yang berada di selatan agak ke timur, karena pangkal atau ujung *molo* yang berada di timur letaknya justru ke selatan.

Jika rumah yang menghadap ke selatan tadi agak menghadap pojok timur, dikatakan *mangkurêp*. *Molo*-nya benar-benar membujur ke barat agak ke selatan,

sisinya berada di timur agak ke utara, itu bagian barat harus bertanda *nurwitri* seperti tiang yang berada di tenggara agak ke barat, karena pangkal atau ujung *molo* yang berada di barat tadi letaknya justru ke selatan. Adapun tanda yang berada di bagian timur harus *nârâsunyâ* seperti tiang yang berada di utara agak ke timur, karena pangkal atau ujung *molo* yang berada di timur letaknya justru ke utara. Ringkasan sudut empat arah tersebut mana salah satu yang dianggap lebih dekat, yaitu yang dipakai pedoman bentuk tanda yang untuk semua *balungan*. Rumah yang tepat menghadap ke selatan atau tepat menghadap ke utara tidak agak menghadap ke pojok barat atau pojok timur, itu biasanya pedoman Jawa tidak benar atau tidak boleh, karena kepercayaan orang Jawa rumah yang menghadap tepat ke satu arah tadi dianggap tidak baik, menyebabkan celaka, dan sebagainya. Jika ada rumah yang wujudnya tepat /39/ menghadap ke utara atau ke selatan, yang sudah biasa memang tidak disengaja atau belum mengerti pedoman perkara arah menghadapnya rumah.

Adapun pedoman arah yang seperti itu, dari perkiraan hanya supaya lestari dilakukan, karena jika tidak dijelaskan menyebabkan celaka dan sebagainya, serta sering tidak dipercaya. Keinginan orang kuna mungkin pengambilannya berasal dari sebab dan kiblat yang sebenarnya berpedoman pada perputaran dan berdirinya bumi.

Tamat.

Penyalinan ini selesai di hari Sabtu *Wagé*, tanggal ke 23 *Râbingulakir Éhé* 1836 atau ke 16 Juni 1906.

Penyalin serta yang punya *sêrat* ini adalah Mangundarma.

E. Tradisi Membuat Rumah dalam Teks *Sêrat Kawruh Griyå*

Setelah melalui proses membaca, memahami, dan mencatat dengan cermat, ditemukan adanya tradisi membuat rumah tradisional Jawa dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå*. Tradisi tersebut dimulai dari pemilihan dan pengadaan bahan bangunan, menebang kayu, menentukan ukuran rumah, serta menempatkan tanda atau sarana (*têtêngêr* atau *saråñå*) dalam pembuatan rumah khususnya rumah tradisional Jawa. Sebelum diuraikan tradisi membuat rumah yang terdapat dalam teks *Sêrat Kawruh Griyå*, disajikan indikator tradisi membuat rumah dalam bentuk tabel.

Indikator yang menunjukkan tradisi dalam tabel akan diberikan keterangan agar lebih jelas. Keterangan tersebut memuat beberapa keterangan, yaitu urutan halaman (1-39) dan urutan paragraf (1, 2, 3, dst). Sebagai contoh, 4.3 berarti indikator dalam tabel terletak pada halaman 4, paragraf ke 3. Berikut ini tradisi yang terdapat dalam *Sêrat Kawruh Griyå*.

1. Pemilihan dan Pengadaan Bahan Bangunan dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 9. **Pemilihan dan Pengadaan Bahan Bangunan dalam *Sêrat Kawruh Griyå***

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi	Ket.
1.	Pemilihan kayu jati	<i>Pamilihing kajêng jati ingkang êmpuk sartå ingkang atos.</i>	Pemilihan kayu jati yang lunak serta yang keras.	Memilih kayu jati yang lunak dan keras.	3.2
		<i>Pilihanipun kajêng jati ingkang sae angсарipun.</i>	Pemilihan kayu jati yang berpengaruh baik.	Memilih kayu jati yang berpengaruh baik.	4.2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi	Ket.
		<i>Tampikanipun kajêng ingkang awon angсарipun.</i>	Menghindari pemilihan kayu yang berpengaruh buruk.	Menghindari kayu jati yang berpengaruh buruk.	7.2

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* memuat berbagai tradisi dalam membuat rumah, khususnya rumah tradisional Jawa. Tradisi itu dimulai dari pemilihan bahan bangunan, pemilihan itu dilakukan jauh-jauh hari sebelum pembuatan rumah dilakukan. Tradisi pemilihan bahan bangunan nampak dalam kutipan bab I sebagai berikut.

Pamilihing kajêng jati ingkang êmpuk sartå ingkang atos.

Terjemahan:

Pemilihan kayu jati yang lunak serta yang keras.

Dalam naskah (bab I) disebutkan cara memilih kayu jati yang lunak dan yang keras. Pemilihan kayu jati itu dilakukan dengan cara melihat pertanahan tempat kayu jati tersebut tumbuh. Kayu jati yang lunak, bergetah, dan lapuk sering dijumpai di pegunungan yang tanahnya berwarna hitam. Jika kayu jati tumbuh di pegunungan yang berwarna tanah merah, biasanya kayu jati tersebut keras, mempunyai serat halus, serta berminyak. Berdasarkan jenis tanahnya kayu jati dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Tabel Jenis Kayu Jati Berdasarkan Jenis Tanahnya

No.	Nama Kayu Jati	Sifat Kayu Jati	Ket.
1.	<i>Jati bang</i>	Keras, halus, serat berhimpit, berminyak, untuk bangunan tahan lama.	3.4

Tabel Lanjutan

No.	Nama Kayu Jati	Sifat Kayu Jati	Ket.
2.	<i>Jati kembang</i> atau <i>jati sungu</i>	Berwarna hitam, serat bergaris-garis seperti bunga atau seperti tanduk, untuk bangunan tahan lama, tetapi tahan lamanya tidak dapat melebihi <i>jati bang.</i>	4.1
3.	<i>Jati kawur</i>	Lunak serat mudah hancur atau melekuk ke dalam. <i>Jati kawur</i> wujudnya hitam kotor, untuk bangunan kurang tahan lama.	4.1

Dari uraian di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa tradisi orang zaman dahulu sebelum membuat rumah adalah memilih bahan bangunan (kayu jati) yang bagus. Dalam pengadaan bahan bangunan diperlukan kecermatan dan ketelitian. Seseorang yang tahu dan terbilang ahli bangunan akan tidak sembarangan memilih dan menggunakan kayu sebagai bahan pokok bangunan tempat tinggal (Wibowo, dkk. 1986/1987: 94). Dalam bab I dijelaskan pemilihan kayu jati yang lunak serta yang keras. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tradisi sebelum membuat rumah adalah mencari kayu yang bagus untuk bahan bangunan.

Setelah mencari bahan bangunan khususnya kayu jati yang keras, tradisi pemilihan kayu jati yang mempunyai pengaruh baik dan buruk juga dilakukan. Memang tidak dijelaskan secara langsung bahwa pemilihan kayu jati yang mempunyai pengaruh baik dan buruk ini dilakukan. Namun, dalam *sêrat* itu dijelaskan adanya kayu jati yang mempunyai pengaruh baik dan buruk. Dalam penjelasannya, kayu yang mempunyai pengaruh baik disebutkan nama kayu beserta ciri-cirinya, sifat kayu bagi yang menempatnya, dan penempatannya jika dipakai bahan bangunan.

Lain halnya dengan kayu yang mempunyai pengaruh buruk. Kayu yang mempunyai pengaruh buruk hanya dijelaskan nama kayu beserta ciri-cirinya dan sifat kayu bagi yang menempatnya. Kayu yang mempunyai pengaruh buruk tidak dijelaskan tentang penempatannya, sebab kayu yang mempunyai pengaruh buruk dianggap akan mengakibatkan kerugian atau bencana bagi yang menempatnya.

Pemilihan kayu yang mempunyai pengaruh baik dan buruk dijelaskan dalam bab 2. Tradisi pemilihan kayu jati yang mempunyai pengaruh baik nampak pada kutipan bab 2 paragraf pertama berikut.

Pilihanipun kajêng jati ingkang sae angсарipun.

Terjemahan:

Pemilihan kayu jati yang berpengaruh baik.

Di dalam bab 2 dijelaskan 11 macam kayu jati yang mempunyai pengaruh baik.

Macam-macam kayu tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Tabel Jenis Kayu Jati yang Mempunyai Pengaruh Baik

No.	Nama Kayu jati	Wujud Kayu jati	Sifat	Saran Penggunaan	Ket.
1.	<i>Ugêr-ugêr</i>	Pohon satu bercabang dua.	Bagi yang menempati rukun bersama rakyatnya.	<i>Kusèn</i> pintu rumah atau pintu <i>cêpuri</i> , <i>togoging jaro pancaksuji</i> , <i>grogol</i> , dan sejenisnya yang semacam pagar.	5.1
2.	<i>Trajumas</i>	Pohon satu bercabang tiga.	Menambah rejeki.	Kerangka rumah belakang yang besar-besar serta yang berada di atas, seperti: <i>blander</i> , <i>pangêrêt</i> , <i>molo</i> , dan sejenisnya.	5.2
3.	<i>Tunjung</i>	Kayu yang dihuni burung	Menaikkan derajat serta menguatkan	<i>Gêdhogan</i> atau <i>kandhang rājā kâyā</i> .	5.3

Tabel Lanjutan

No.	Nama Kayu jati	Wujud Kayu jati	Sifat	Saran Penggunaan	Ket.
		besar atau ditempati hewan yang berada di hutan.	keinginan.		
4.	<i>Simbar</i>	Pohon atau batangnya ditumbuhi tanaman <i>simbar</i> .	Berberkah dingin serta tenteram.	Kerangka masjid atau musola, serambi serta <i>cungkup</i> , atau sanggar dan sejenis rumah bersuci.	5.4
5.	<i>Pandhåwå</i>	Pohon satu bercabang lima.	Menjadikan penghuni mempunyai sifat lebih kuat.	Kerangka pendapa, lebih utama untuk <i>såká guru</i> .	6.1
6.	<i>Monggang</i>	Pohon yang tumbuh di bukit	Menaikkan derajat serta menambah rejeki	Kerangka <i>régol</i> , <i>bangsal</i> , pesanggrahan, panggung dan sejenisnya yang tidak ditempati atau dipakai untuk tidur oleh seseorang.	6.2
7.	<i>Mulo</i>	Pohon yang dikelilingi air.	Mendinginkan atau menguatkan hati.	Kerangka pendapa.	6.3
8.	<i>Gëndam</i>	Kayu yang dihuni burung kecil atau dihuni sejenis hewan merayap.	Mendatangkan rejeki serta banyak teman.	<i>Gêdogan</i> atau <i>kandhang råjà kåyå</i> dan peralatan atau saat seseorang berburu seperti: <i>bêkungkung</i> (<i>pasangan macan</i>), <i>tangkêp</i> (<i>pasangan kêtèk</i>), tempat memelihara lebah (<i>galodhog</i>), dan sejenisnya.	6.4
9.	<i>Géndhong</i>	Kayu yang tumbuh tunas dari	Membuat kaya dari bawah.	<i>Gêdhong</i> , tempat menyimpan kekayaan, <i>bênèt</i> ,	7.1

Tabel Lanjutan

No.	Nama Kayu jati	Wujud Kayu jati	Sifat	Saran Penggunaan	Ket.
		batang.		<i>pêthi</i> , dan sejenisnya.	
10.	<i>Gêdhêg</i>	Kayu yang ada mata kayunya.	Mengharumkan <i>simpên wunyå agung</i> .	Gêdhong tempat menyimpan kekayaan, <i>bênèt, sêthi</i> , dan sejenisnya.	7.2
11.	<i>Gêdhug</i>	Kayu yang ada <i>gandhik</i> -nya.	Membuat kaya yang berasal dari <i>råjå kåyå</i> serta menyebabkan selamat.	Semua jenis tempat serta rumah <i>råjå kåyå</i> dan sejenisnya.	7.3

Adanya tabel tentang macam-macam kayu jati yang mempunyai pengaruh baik, maka dapat disimpulkan bahwa pada jaman dahulu tradisi yang dilakukan sebelum membuat rumah adalah memilih kayu yang mempunyai pengaruh baik. Menurut Mudjijono, dkk. (1991/1992: 72) kayu yang baik akan memberikan pengaruh baik terhadap penghuninya, misalnya murah rejeki, mendatangkan ketenteraman, dan sebagainya. Di samping itu, kayu jati yang mempunyai pengaruh baik akan membawa keuntungan dan keselamatan pemilik atau penghuni bangunan (Wibowo, dkk. 1986/1987: 95).

Seseorang pasti menginginkan rumah yang dihuninya nyaman dan tidak membawa mala petaka. Agar terhindar terhadap dampak negatif dari rumah yang dihuni, pada zaman dahulu dalam memilih kayu untuk bahan bangunan akan menghindari penggunaan kayu yang mempunyai pengaruh buruk. Paragraf berikutnya adalah menjelaskan tentang kayu jati yang mempunyai pengaruh buruk. Penjelasan tentang tradisi seseorang dalam menghindari kayu jati yang mempunyai pengaruh buruk terdapat pada bab 3 sebagai berikut.

Tampikanipun kajêng ingkang awon angсарipun,...

Terjemahan:

Menghindari pemilihan kayu yang berpengaruh buruk,...

Sêrat Kawruh Griyå khususnya bab tiga menjelaskan kayu yang mempunyai pengaruh buruk, dimulai dari nama kayu beserta ciri-cirinya dan sifat kayu jika digunakan sebagai bahan bangunan. Dalam bab ini dijelaskan ada 16 jenis kayu yang mempunyai pengaruh buruk. Kayu-kayu tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Tabel Jenis Kayu jati yang Mempunyai Pengaruh Buruk

No.	Nama Kayu Jati	Wujud Kayu Jati	Sifat	Ket.
1.	<i>Klabang pipitan</i>	Kayu yang didalamnya terdapat kulit.	Panas dan penghuni sering kedatangan penyakit.	8.2
2.	<i>Tundhung</i>	Kayu yang tumbang menjatuhkan sesama kayu.	senang memfitnah atau berbuat kejahatan.	8.3
3.	<i>Sadhang</i>	Kayu yang tumbang melintang di sungai, di jurang serta di jalan.	Menyebabkan sering terhalang perkara serta mudah sakit.	8.4
4.	<i>Sundhang</i>	Kayu yang tumbang menumpang pangkal pohonnya sendiri.	Mendatangkan bencana dari bawah.	8.5
5.	<i>Sondho</i>	Kayu yang tumbang bersandar di kayu yang masih berdiri.	Menurunkan derajat serta mendatangkan bencana yang berasal dari tetangga.	8.6
6.	<i>Sarah</i>	Kayu hanyut.	Menyebabkan kecewa di hati serta mengurangi rejeki.	8.7
7.	<i>Sajentêrus</i>	Kayu berlubang tembus saat masih hidupnya	Mendatangkan pekerjaan yang tidak bermanfaat.	8.8
8.	<i>Wutah ati</i>	Kayu hancur keluar hatinya.	Memperpanjang keinginan serta menampakkan (<i>wadi</i>) rahasia.	8.9
9.	<i>Prabatang</i>	Kayu tumbang beserta	Membatalkan semua	9.2

Tabel Lanjutan

No.	Nama Kayu Jati	Wujud Kayu Jati	Sifat	Ket.
		akarnya (<i>sol</i>) tumbang sendiri.	yang diinginkan serta menurunkan derajat.	
10.	<i>Gombang</i>	Kayu yang terkubur dalam tanah atau terendam air.	Mengakibatkan penghuni sering difitnah.	9.3
11.	<i>Gallinggang</i>	Kayu yang mati dengan sendirinya.	Mengakibatkan penghuni tidak kesampaian keinginannya, sial serta mudah sakit.	9.4
12.	<i>Gronang</i>	Kayu saat tumbangnya mengejutkan hewan buas hingga bersuara	Mendatangkan perkataan buruk dari orang yang status sosialnya tinggi.	9.5
13.	<i>Gandhongan</i>	Kayu yang bersemi menempel ranting.	Mendatangkan keinginan buruk.	9.6
14.	<i>Gosang</i>	Kayu dalam kebakaran.	Mengakibatkan sering kebakaran.	9.7
15.	<i>Bronggang</i>	Kayu tersangkut di ranting.	Mengakibatkan terhalangnya semua keinginan.	9.8
16.	<i>Buntêl mayit</i>	Kayu yang dalamnya lapuk.	Mengakibatkan sering lupa terhadap pekerjaan serta banyak penyakit dalam.	9.9

Di sisi tradisi pemilihan kayu jati yang mempunyai pengaruh baik sebagai bahan bangunan, tradisi menghindari penggunaan kayu jati yang mempunyai pengaruh buruk juga dijelaskan. Uraian tentang macam kayu yang mempunyai pengaruh buruk menunjukkan bahwa pada zaman dahulu seseorang akan menghindari kayu yang mempunyai pengaruh buruk dalam pembuatan rumah tempat tinggal. Kayu jati yang mempunyai pengaruh buruk akan membawa kemalangan dan nasib yang tidak baik bagi pemilik atau penghuninya (Wibowo, dkk. 1986/1987: 95-96).

2. Menebang Kayu dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 13. Menebang Kayu dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
1.	Mene-ras (<i>nêrês</i>) kayu jati	<i>Nêgor kajêng jati ingkang saé anggènipun punikå kêdah katêrês rumiyin.</i>	Menebang kayu jati yang bagus itu harus di- <i>têrês</i> (diteras) terlebih dahulu.	Menebang kayu harus di- <i>têrês</i> (diteras).	10.1
2.	Menja-tuhkan kayu saat Mene-bang kayu jati	<i>Rêbahing kajêng ingkang katêgor wau kaangkah sagêdå rêbah mangalèr utawi mangilèn, sartå sampun ngantos angrêbahi kajêng ingkang taksih gêsang, kasangsang, tumumpang tunggak, kantêb sapanunggilanipun ingkang dados tampikan kados bab 3.</i>	Tumbangnya kayu yang ditebang tadi diharap dapat tumbang ke arah utara atau barat, serta jangan sampai menimpa kayu yang masih hidup, tersangkut, menumpang pangkal pohon, dan sejenisnya yang menjadi tolakan seperti bab 3.	Saat menebang kayu, harus ditumbangkan ke arah utara atau barat, jangan sampai menimpa kayu yang masih hidup, tersangkut, dan menumpang pangkal pohon.	10.2
		<i>Mênggah pangangkahing kajêng sagêd prayogi rêbahipun, punikå kêdah kadhawahakên sêlaning kajêng ingkang gêsang, nanging kasrampatakên ing pang alit-alit supados sampun ngantos rêmuk utawi gêtêm saking dhawah kantêp.</i>	Adapun harapan tumbangnya kayu dapat seperti yang diharapkan, itu harus ditumbangkan di sela-sela kayu yang masih hidup, tetapi diserempetkan di ranting kecil-kecil supaya jangan sampai pecah atau terluka karena jatuh keras.	Kayu ditumbangkan di sela-sela kayu yang masih hidup, diserempetkan di ranting kecil-kecil supaya jangan sampai pecah atau terluka.	11.2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
3.	Waktu pe-nebang-an kayu jati	<i>Mênggah prêtikêlipun supados sumêrêp dhawahipun pucuking kajêng ingkang badhé karêbahakên, punikå kêdah nangguh wanci énjing utawi sontên.</i>	Adapun pertimbangan supaya mengetahui jatuhnya ujung kayu yang akan ditumbangkan, itu harus mencari waktu pagi atau sore hari.	Menebang kayu disarankan pada waktu pagi atau sore hari.	10.3
4.	Cara me-nebang kayu jati	<i>Saupami kerêbahakên mangalèr, ingkang lèr sarta kidul dipungêthak sartå kapacal.</i>	Jika ditumbangkan ke utara, di sebelah selatan dan utara di-gêthak (digores) dan di-pacal.	Meng-gethak kayu.	11.3

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat empat tradisi dalam melakukan penebangan kayu. Berikut penjelasan mengenai tradisi dalam melakukan penebangan kayu tersebut.

a. Meneras (*nêrês*) Kayu jati

Setelah menentukan pohon jati yang sesuai dengan sifat dan pengaruh yang diinginkan, tradisi selanjutnya adalah menebang kayu tersebut. Sebelum melakukan penebangan ada beberapa tahap persiapan yang harus dilakukan. Menurut Mudjijono, dkk. (1991/1992: 76) pohon jati yang telah dipilih tidak lalu segera ditebang begitu saja. Penebangan kayu jati harus melalui berbagai tahapan persiapan penebangan, yang prosesnya kurang lebih satu tahun lamanya. Tahap pertama yang dilakukan adalah meneras (*nêrês*) pohon yang akan ditebang.

Semua itu dimaksudkan agar baik penggunaannya kelak. Tradisi persiapan menebang kayu dalam *Sêrat Kawruh Griyå* dijelaskan pada bab 4 sebagai berikut.

*Nêgor kajêng jati ingkang saé anggènipun punikå **kêdah katêrês** rumiyin. Nêrês punikå poking wit kintên-kintên 3 utawi 4 kaki saking siti kabacuk ing wadung mubêng têpung gêlang wiwit kulit dumugi ingkang sampun warni abrit. Godhong kajêng sami gogrog sâhå lajêng anggalinggang. Mênawi sampun satahun saking panêrêsipun sampun kênging kêtêgor, amargi sampun garing, wantèg botên angulèt.*

Terjemahan:

Menebang kayu jati yang bagus itu harus diteras (*ditêrês*) terlebih dahulu. Meneras itu di pangkal pohon kira-kira 3 atau 4 kaki dari tanah dibacok menggunakan *wadung* melingkar penuh mulai dari kulit sampai yang sudah berwarna merah. Daun semua rontok lalu mengering. Jika sudah setahun dari pengelupasan kulit maka sudah dapat ditebang karena sudah kering dan tidak akan melengkung.

Kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam menebang kayu harus diteras (*ditêrês*) terlebih dahulu. Penerasan itu berada di pangkal pohon setinggi kurang lebih 3 atau 4 kaki dengan cara dibacok menggunakan alat *wadung*. Bagian tersebut dibacok secara melingkar mulai dari kulitnya hingga sap atau bagian kayu yang berwarna merah kelihatan. Setelah langkah itu dilakukan, maka daun akan segera rontok. Setelah setahun semenjak pohon itu diteras, kayu sudah kering dan baru dapat ditebang. Dilakukannya langkah tersebut, maka kayu akan tahan lama dan tidak akan menggeliat jika digunakan sebagai bahan bangunan. Jadi, tradisi dalam meneras kayu dan menebang setelah satu tahun kemudian ini bertujuan untuk menghasilkan kayu yang tahan lama dan tidak menggeliat.

b. Menjatuhkan Kayu Saat Menebang Kayu Jati

Setelah setahun semenjak pohon itu diteras, langkah selanjutnya adalah menebang kayu. Penebangan kayu tidak dapat dengan sembarangan. Ada

beberapa tradisi yang dilakukan dalam tahap penebangan kayu. Tahap itu nampak dalam kutipan di bawah ini.

Rêbahing kajêng ingkang kêêtêgor wau kaangkah sagêdâ rêbah mangalèr utawi mangilèn, sartâ sampun ngantos angrêbahi kajêng ingkang taksih gêsang, kasangsang, tumumpang tunggak, kantêb sapanunggilanipun ingkang dados tampikan kados bab 3.

Terjemahan:

Tumbangnya kayu yang ditebang tadi diharap dapat tumbang ke arah utara atau barat, serta jangan sampai menimpa kayu yang masih hidup, tersangkut, menumpang pangkal pohon, jatuh *kantêb*, dan sejenisnya yang menjadi tolakan seperti bab 3.

Menebang kayu jati sedapat mungkin ditumbangkan ke arah utara atau ke barat dan sedapat mungkin jangan sampai menimpa pohon yang masih hidup, tersangkut, menumpang pangkal pohon, jatuh *kantêb* (keras), dan jangan sampai terjadi hal-hal terlarang seperti pada bab 3. Jika terjadi hal-hal yang terlarang tersebut maka kayu akan menjadi cacat sebagai bahan bangunan atau menjadi kayu yang kurang baik (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 77). Dengan demikian, tradisi menebang kayu dalam *Sêrat Kawruh Griyâ* akan menghindari pantangan seperti yang diuraikan dalam bab 3 dan kayu diusahakan tumbang ke arah utara atau barat. Ini semua bertujuan agar kayu yang ditebang mempunyai sifat baik bagi penghuninya.

Selain menentukan arah jatuhnya kayu, dalam penebangannya juga harus mempertimbangkan agar kayu tidak hancur atau jatuh keras. Suatu tradisi agar dalam menebang tidak hancur atau jatuh keras dijelaskan dalam *Sêrat Kawruh Griyâ* sebagai berikut.

Mênggah pangangkahing kajêng sagêd prayogi rêbahipun, punikâ kêdah kadhawahakên sêlaning kajêng ingkang gêsang, nanging

kasrampatakên ing pang alit-alit supados sampun ngantos rêmul utawi gêtêm saking dhawah kantêb.

Terjemahan:

Adapun harapan tumbangnya kayu dapat seperti yang diharapkan, itu harus ditumbangkan di sela-sela kayu yang masih hidup, tapi diserempetkan di ranting kecil-kecil supaya jangan sampai pecah atau terluka karena jatuh keras.

Tradisi yang dilakukan agar kayu yang ditebang tidak pecah dan tidak terluka karena jatuh keras adalah dengan cara menjatuhkan di sela-sela kayu yang masih hidup. Jatuhnya kayu jangan sampai menimpa batang utama kayu lain, tetapi harus diserempetkan pada ranting-ranting kecil. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kecepatan dalam jatuhnya kayu ke tanah. Jika kayu yang ditebang menyerempet pada ranting-ranting pohon lain, maka kecepatan jatuhnya kayu yang ditebang akan berkurang dan jatuhnya kayu akan perlahan. Kayu tidak akan pecah karena jatuh keras dan jatuhnya kayu juga tidak mengeluarkan suara keras. Dengan demikian, kayu yang ditebang akan terhindar dari sifat buruk kayu yang dapat menyebabkan keburukan terhadap penghuninya.

c. Menentukan Waktu Saat Menebang Kayu jati

Di samping memperhatikan arah dan menghindari larangan atau pantangan dalam merobohkan kayu yang ditebang, penebangan kayu biasa dilakukan pada waktu pagi hari atau sore hari. Tradisi penebangan di waktu pagi hari nampak dalam kutipan sebagai berikut.

Mênggah prêtikêlipun supados sumêrêp dhawahipun pucuking kajêng ingkang badhé karêbahakên, punika kêdah nangguh wanci énjing utawi sontên.

Terjemahan:

Adapun pertimbangan supaya mengetahui jatuhnya ujung kayu yang akan ditumbang, itu harus mencari waktu pagi atau sore hari.

Jika penebangan dilakukan saat pagi atau sore hari, panjang bayangan pohon yang ditebang akan sama dengan panjang pohon sesungguhnya. Penebangan pohon di pagi atau sore hari bertujuan agar ujung kayu yang ditebang tidak menjatuhkan kayu lain yang masih hidup. Jika ujung kayu tidak menjatuhkan kayu lain yang masih hidup, maka kayu yang ditebang akan terhindar dari hal-hal terlarang dalam menebang kayu dan menjadi kayu yang mempunyai pengaruh baik (Mudjijono, dkk. 1991-1992: 77).

Untuk mengetahui saat panjang kayu yang akan ditebang sama dengan bayangannya, digunakan alat berupa *blêbês*. Jika *blêbês* yang panjangnya 5 kaki didirikan tegak, sedangkan panjang bayangannya juga 5 kaki, maka saat itu pula panjang kayu yang akan ditebang sama dengan bayangan kayu (Mangundarma, 1906: 10-11). Dengan demikian, penebang dapat mencari arah yang tepat dalam menumbangkan kayu sehingga kayu atau ujung kayu tidak menimpa kayu lain.

Saat panjang bayangan sama dengan tinggi benda, maka juga berfungsi untuk mengetahui panjang kayu yang akan ditebang. Diketuinya bayangan kayu tersebut, maka seseorang sudah dapat mengira-ira berapa panjang kayu tersebut dan apakah panjang kayu cukup untuk bahan bangunan yang diinginkan. Sebagai contoh, jika seseorang akan menggunakan balok kayu sebagai tiang yang panjangnya 20 kaki, sedangkan bayangan kayu yang akan ditebang sama atau lebih dari 20 kaki maka kayu tersebut akan cukup untuk dibuat balok yang panjangnya 20 kaki.

Jadi, dengan adanya tradisi menebang kayu di sore atau pagi hari, yaitu saat panjang bayangan sama dengan tinggi benda, ini mempunyai fungsi ganda. Fungsi pertama untuk mempertimbangkan supaya kayu atau ujung kayu tidak menimpa kayu lain yang masih hidup. Fungsi yang kedua adalah untuk mengetahui panjang kayu yang akan ditebang. Diketuinya panjang kayu sebelum ditebang, maka sudah dapat diperkirakan apakah kayu tersebut cukup atau tidak jika digunakan sebagai bahan bangunan yang diinginkan.

d. Cara Menebang Kayu Jati

Jika semua persiapan dirasa sudah siap, yaitu mulai dari meneras sampai kurang lebih setahun, menentukan panjang kayu supaya ujung kayu tidak menimpa kayu lain yang masih hidup, arah jatuhnya kayu, posisi ranting kecil-kecil pohon lain yang akan diserempet, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penebangan. Apabila dalam menebang akan dijatuhkan ke utara, ada beberapa tahap yang dilakukan. Tradisi dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå* jika akan menjatuhkan kayu ke arah utara dijelaskan sebagai berikut.

Saupami kerêbahakên mangalèr, ingkang lèr sartå kidul dipungêthak sartå kapacal.

Terjemahan:

Jika ditumbangkan ke utara, di sebelah selatan dan utara di-*gethak* (digores) dan di-*pacal*.

Agar kayu dapat jatuh ke arah utara adalah dengan memacal sebelah utara bagian bawah dan sebelah selatan bagian atas. Perbandingan dalam memacal bagian utara dan selatan adalah 2:1. Jika bagian utara dipacal sedalam 2 bagian, maka bagian selatan dipacal sedalam satu bagian.

Rentang antara pemacalan sebelah utara bagian bawah dengan sebelah selatan bagian atas disesuaikan dengan besar kecilnya pohon yang akan ditebang. Sebagai contoh jika besar kayu kurang lebih sama dengan kerbau, maka rentang pemacalan atas dan bawah adalah 1 kaki, sedangkan tinggi pemacalan adalah 4 kaki. Apabila kayu berukuran kecil, yaitu kurang lebih sebesar peti, rentang pemacalan atas dan bawah adalah $\frac{1}{4}$ kaki, sedangkan tinggi pemacalan adalah $\frac{1}{2}$ kaki. Dilakukannya langkah itu, maka kayu akan tumbang ke arah utara.

Langkah penebangan kayu di atas mempunyai tujuan menghindarkan hal-hal terlarang (ujung kayu yang ditebang menimpa pohon lain yang masih hidup) dalam menebang kayu. Jika kayu terhindar dari hal-hal terlarang tersebut, maka kayu tidak menjadi cacat dan menjadi kayu yang berpengaruh baik (Mudjijono, dkk. 1991-1992: 77).

3. Ketentuan Panjang (*pamidhangan* atau *blander*) dan Lebar (*pangêrêt*) Rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 14. Ketentuan Panjang (*pamidhangan* atau *blander*) dan Lebar (*pangêrêt*) Rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
1.	Me- nentukan ukuran rumah belakang (<i>griyå wing-king</i>)	<i>Mênawi griyå wingking pancèn dipunênggèni rintên dalu dhatêng ingkang gadhah, sâhå mawi patanèn, mawi gêdhong utawi sênthong, punikå panjanging pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kêdah ingkang</i>	Jika rumah belakang (<i>griyå wingking</i>) yang memang ditempati siang malam oleh yang punya rumah, serta ada <i>patanèn</i> , dan ada tempat tidur, itu panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blander pangêrêt</i> ukurannya jika	Panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blander pangêrêt</i> rumah belakang harus berukuran jika dikurangi lima-lima tersisa satu.	26.3

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
		<i>ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun satunggal.</i>	dikurangi lima-lima harus tersisa satu.		
2.	Me- entukan ukuran rumah pendapa (<i>pandhå pã</i>)	<i>Mênawi pandhåpã utawi griyã ngajêng botên dipunênggèni dhatêng ingkang gadhah, tanpã patanèn, tanpã gêdhong utawi sênthong, namung kanggé nampèni tamu jalèr utawi utusan sêsaminipun, punikã panjanging pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kédah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun 2.</i>	Jika <i>pandhåpã</i> atau rumah depan yang tidak ditempati oleh yang punya rumah, tanpa <i>patanèn</i> , tanpa tempat tidur, hanya dipakai untuk menemui tamu laki-laki atau utusan dan sejenisnya, itu panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blandar pangêrêt</i> ukurannya jika dikurangi lima-lima harus tersisa 2.	Panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blandarpan gêrêt</i> rumah <i>pandhåpã utawi griyã ngajêng</i> harus berukuran jika dikurangi lima-lima tersisa dua.	27.2
3.	Me- entukan ukuran rumah <i>gandhok</i>	<i>Mênawi gandhok, inggih punikã ingkang trapipun wontên kiwã têngênipun griyã wingking. Limprahipun kanggé rimatan sêkul, ulam, sapanunggilanipun pirantos nêdha utawi pirantos olah-olah sapanunggilanipun. Punikã panjanging</i>	Jika rumah <i>gandhok</i> , yaitu rumah yang berada di kiri kanan rumah belakang. Biasanya dibuat untuk menyimpan nasi, ikan, dan sejenis peralatan makan atau peralatan memasak dan lain sebagainya. Itu panjang <i>pamidhangan</i>	Panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blandarpan gêrêt</i> rumah <i>gandhok</i> harus berukuran jika dikurangi lima-lima tersisa tiga.	28.2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
		<i>pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kêdah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun 3.</i>	atau <i>blandar pangêrêt</i> harus yang ukurannya jika dikurangi lima-lima tersisa 3.		
4.	Me- nentukan ukuran masjid	<i>Mênawi masjid, inggih punikå panggènan sêmbahyang. Pétangipun ukuraning blandar pangêrêtipun bilih dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun 3 utawi dhawah gånå ...</i>	Jika rumah <i>Masjid</i> , yaitu tempat beribadah. Perhitungan panjang <i>blandar pangêrêt</i> -nya jika dikurangi lima-lima tersisa 3 atau jatuh <i>gånå ...</i>	Panjang <i>pamidhangan</i> atau <i>blandar pangêrêt</i> masjid harus berukuran jika dikurangi lima-lima tersisa tiga.	29.2

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat tradisi dalam menentukan panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå*. Adapun penjelasan dari kelima tradisi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menentukan Ukuran Rumah Belakang (*griyå wingking*)

Tradisi dalam *Sêrat Kawruh Griyå* setelah menentukan jenis kayu sebagai bagan bangunan dan menebang kayu adalah tradisi ketentuan panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) suatu rumah. Tradisi ketentuan panjang dan lebar jika membuat rumah belakang (*griyå wingking*) dijelaskan sebagai berikut.

Mênawi griyå wingking pancèn dipunênggèni rintên dalu dhatêng ingkang gadhah, sårå mawi patanèn, mawi gêdhong utawi sênthong, punikå

panjanging pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kêdah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun satunggal.

Terjemahan:

Jika rumah belakang (*griyå wingking*) yang memang ditempati siang malam oleh yang mempunyai rumah, serta ada *patanèn*, dan ada tempat tidur, itu panjang *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* ukurannya jika dikurangi lima-lima sisanya harus tinggal satu.

Tradisi panjang *blandar* dan *pangêrêt griyå wingking* jika dikurangi lima-lima harus tersisa bilangan 1. Suatu contoh jika panjang *blandar* yang akan digunakan adalah 26 kaki. *Blandar* yang berukuran 26 kaki jika dikurangi lima sebanyak 5 kali atau dengan 25 kaki maka tersisa 1 kaki. Begitu pula panjang *pangêrêt*. *Pangêrêt* yang berukuran 16 kaki, jika dikurangi lima sebanyak tiga kali atau 15 kaki maka tersisa 1 kaki. Perhitungan ukuran yang dikurangi lima-lima tersisa 1 disebut jatuh perhitungan *sri*.

Rumah belakang (*griyå wingking*) biasanya berbentuk rumah limasan. Biasanya rumah belakang yang berbentuk limasan panjang *blandar* 26 kaki dan *pangêrêt* 16 kaki. Hal ini bertujuan agar apabila masing-masing di bagi lima akan jatuh hitungan *sri*.

Ketentuan panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) ukuran suatu rumah belakang (*griyå wingking*) yang harus jatuh perhitungan *sri* mempunyai berbagai alasan. Alasan harus dijatuhkan perhitungan *sri* karena sbeberapa alasan. Pertama, kata *sri* berarti makanan atau kekayaan, kemuliaan, serta terang. Jadi dalam perhitungan rumah yang dijatuhkan *sri* tadi mempunyai harapan atau doa supaya yang menempati dapat mendapat rejeki yang melimpah, dengan demikian tidak kekurangan dalam makanan, serta dapat mempunyai

banyak kekayaan, menemukan kemuliaan, serta terang hatinya (Wibowo, dkk. 1986/1987: 101). Kedua, kata *sri* juga bermakna pantas serta kebaikan, supaya dalam pembuatannya pantas atau diharapkan hasilnya dapat bagus atau pantas. Ketiga, bilangan *sri* juga dihubungkan dengan dewi padi, dewi pelindung, dewi kebahagiaan dan dewi kesuburan. *Sri* juga berarti harta benda (emas, berlian, dan sebagainya), kebahagiaan, dan cerah atau terang (Frick, 1997:79).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa jatuhnya bilangan *sri* pada rumah belakang (*dalêm*) karena bagian bangunan rumah belakang ini sebagai tempat tinggal yang di dalamnya terdapat tempat semayam dewi *sri* (*sênthong têngah*). Alasan ini yang menyebabkan bilangan *sri* hanya untuk bagian rumah belakang (Wibowo, dkk. 1986/1987: 101).

b. Menentukan Ukuran Rumah Pendapa (*pandhâpâ*)

Tradisi selanjutnya adalah menentukan ukuran panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) rumah depan (*griyâ ngajêng*) atau pendapa. Ukuran *blandar* dan *pangêrêt* rumah depan (*griyâ ngajêng*) atau pendapa jika dikurangi lima- lima harus jatuh pada bilangan 2. Tradisi ini dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyâ* dijelaskan sebagai berikut.

Mênawi pandhâpâ utawi griyâ ngajêng botên dipunênggèni dhatêng ingkang gadhah, tanpâ patanèn, tanpâ gêdhong utawi sênthong, namung kanggé nampèni tamu jalèr utawi utusan sêsaminipun, punikâ panjanging pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kédah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kanton 2.

Terjemahan:

Jika pendapa atau rumah depan yang tidak ditempati oleh yang mempunyai rumah, tanpa *patanèn*, tanpa tempat tidur, hanya dipakai untuk menemui tamu laki-laki atau utusan dan sejenisnya, itu panjang

pamidhangan atau *blandar pangêrêt* ukurannya jika dikurangi lima-lima sisanya harus tinggal 2.

Tradisi dalam mendirikan pendapa atau rumah depan, panjang *blandar* dan *pangêrêtipun* jika dikurangi lima-lima haruslah tersisa bilangan 2. Suatu contoh jika panjang *blandar* yang akan digunakan adalah 17 kaki. *Blandar* yang berukuran 17 kaki jika dikurangi lima sebanyak 3 kali atau dengan 15 kaki tersisa 2 kaki. Begitu pula panjang *pangêrêt*. *Pangêrêt* yang berukuran 12 kaki, jika dikurangi lima sebanyak 2 kali atau 10 kaki maka tersisa 2. Perhitungan ukuran-ukuran yang dikurangi lima-lima tersisa 2 disebut jatuh perhitungan *kitri*.

Pendapa biasanya berbentuk rumah joglo dengan panjang *blandar* 17 kaki dan *pangêrêt* 12 kaki. Hal ini bertujuan bila masing-masing dikurangi lima-lima sebanyak 2 kali akan tersisa 2 kaki atau jatuh perhitungan *kitri*. Jika panjang *blandar* dan *pangêrêt* suatu pendapa dikurangi lima-lima tersisa 2, maka dapat dikatakan sebagai pendapa yang ideal.

Bilangan 2 atau perhitungan *kitri* menurut orang Jawa mempunyai berbagai arti. Ada yang berpendapat bahwa kata *kitri* mempunyai arti tanaman. Tanaman yang kuat sentausa dapat digunakan sebagai berteduh dari terik mata hari. Hal tersebut diselaraskan dengan sifat dan fungsi bangunan yang terbuka dan untuk menerima tamu agar dapat sejuk seperti tumbuhan (Wibowo, dkk. 1986/1987: 102). Tanaman juga membawa kesejukan, maka diharap dinginnya. Pemilik pendapa berharap agar pendapanya dapat mendinginkan badan, hati dan dan yang menempati dapat senang, segar, dan sehat. Di sisi lain ada kemungkinan bahwa dijatuhkan *kitri* mempunyai tujuan supaya dalam pembuatannya hanya

diharap kuat dan tahan lamanya saja seperti pohon atau tanaman yang berumur panjang serta tidak perlu menggunakan banyak hiasan seperti rumah.

c. Menentukan Ukuran Rumah *Gandhok*

Tradisi dalam menentukan ukuran panjang (*blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) rumah *gandhok* adalah dengan menjatuhkan perhitungan *gânâ* atau jika dikurangi lima-lima tersisa 3. Tradisi tersebut dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyâ* nampak sebagai berikut.

Mênawi gandhok, inggih punikâ ingkang trapipun wontên kiwâ têngênipun griyâ wingking. Limprahipun kanggé rimatan sêkul, ulam, sapanunggilanipun pirantos nêdha utawi pirantos olah-olah sapanunggilanipun. Punikâ panjanging pamidhangan utawi blandar pangêrêtipun kêdah ingkang ukuranipun kacêngklong gangsal-gangsal kantun 3.

Terjemahan:

Jika rumah *gandhok*, yaitu rumah yang berdirinya berada di kiri kanan rumah belakang. Biasanya dibuat untuk menyimpan nasi, ikan, dan sejenisnya peralatan makan atau peralatan memasak dan lain sebagainya. Itu panjang *pamidhangan* atau *blandar pangêrêt* harus yang ukurannya jika dikurangi lima-lima tinggal 3.

Gandhok adalah rumah yang berada di sebelah kiri kanan rumah belakang (*griyâ wingking*). Ukuran panjang (*blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) jika dikurangi lima-lima harus tersisa 3. Sebagai contoh jika panjang *blandar* yang akan digunakan adalah 43 kaki. *Blandar* yang berukuran 43 kaki jika dikurangi lima sebanyak 8 kali atau dengan 40 kaki tersisa 3 kaki. Begitu pula panjang *pangêrêt*. *Pangêrêt* harus berukuran panjang 23 kaki. *Pangêrêt* yang berukuran 23 kaki, jika dikurangi lima sebanyak 4 kali atau 20 kaki maka tersisa 3. Perhitungan ukuran-ukuran yang dikurangi lima-lima tersisa 3 disebut jatuh perhitungan *gânâ*.

Biasanya atau tradisi yang ada, rumah *gandhok* harus berbentuk rumah *kampung*. Jika yang sebagai pedoman *gandhok* tadi adalah panjang *blandar* dan *pangêrêt* rumah *kampung*, maka panjang *blandar* harus dibuat 43 kaki, dan panjang *pangêrêt* harus 23 kaki supaya jika dikurangi lima-lima seperti rumah *limasan* atau rumah *joglo* dapat tersisa 3 kaki. Hal ini bertujuan agar masing-masing ukuran dikurangi lima-lima dapat jatuh perhitungan *gânâ*.

Ukuran panjang *blandar* dan *pangêrêt* rumah *gandhok* jika dikurangi lima-lima harus tersisa 3 atau jatuh perhitungan *gânâ* mempunyai berbagai harapan. Harapan tersebut datang dari seseorang yang menempati rumah tersebut atau pemilik rumah. Kata *gânâ* mempunyai arti *wujud* atau rupa. Dari arti tersebut oleh pemilik rumah berharap agar isi barang atau isi barang atau kekayaan yang tersimpan di dalamnya dapat lestari dan bertambah. Di samping sebagai harapan bertambahnya kekayaan pemilik rumah, alasan jatuh perhitungan *gânâ* karena fungsi bangunan *gandhok* hanya sebagai tempat penyimpanan barang. Dengan alasan ini, maka dalam pembuatannya asal berwujud, artinya tidak perlu dibuat sebaik bangunan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan *gânâ* yang berarti *gâtrâ* (Wibowo, dkk. 1986/1987: 101).

d. Menentukan Ukuran Rumah Masjid

Jatuhnya perhitungan *gânâ* tidak hanya digunakan untuk menentukan ukuran panjang *blandar* dan *pangêrêt* rumah *gandhok* saja. Bangunan lain yang dapat menggunakan perhitungan *gânâ* adalah masjid. Masjid adalah tempat beribadah umat Islam. Dalam *Sêrat Kawruh Griyâ* tradisi bahwa panjang *blandar* dan *pangêrêt* masjid menggunakan perhitungan *gânâ* dijelaskan sebagai berikut.

Mênawi masjid, inggih punikå panggènan sêmbahyang. Pétangipun ukuraning blandar pangêrêtipun bilih dipuncêngklong gangsal-gangsal kantun 3 utawi dhawah gånå kados dhapur kampung ingkang dipunanggé gandhok wau.

Terjemahan:

Jika rumah *masjid*, yaitu tempat beribadah. Perhitungan panjang *blandar pangêrêt*-nya jika dikurangi lima-lima tersisa 3 atau jatuh *gånå* seperti rumah *kampung* yang dipakai sebagai rumah *gandhok* tadi.

Tradisi membuat masjid dalam *Sêrat Kawruh Griyå* panjang *blandar* dan *pangêrêt* berukuran sama. Panjang *blandar* dan *pangêrêt* masjid biasanya dibuat sama, yaitu 18 kaki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo, dkk. (1986/1987: 103) bahwa *gåtrå* masjid yang serasi adalah dengan menggunakan ukuran panjang *blandar* dan *pangêrêt* 18 kaki yang jika dibagi 5 hasilnya masih ada sisa 3 atau jatuh perhitungan *Gånå*.

4. Ketentuan Jumlah *Usuk* dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

Tabel 15. Ketentuan Jumlah *Usuk* dalam *Sêrat Kawruh Griyå*

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
1.	Menentukan jatuhnya perhitungan jumlah <i>usuk</i>	<i>Kadostå, upami griyå limasan ingkang pancèn dipunanggé griyå wingking, usukipun dalêm sapayon utawi satêbak, cacahipun kédah 41, 31, 21, sêsaminipun ingkang upami kacêngklong gangsal-gangsal kantunipun 1 utawi kanamakakên sri.</i>	Misalnya, jika rumah <i>limasan</i> yang memang dipakai sebagai rumah belakang, jumlah <i>usuk</i> rumah dalam satu atap harus 41, 31, 21, dan sebagainya yang jika dikurangi lima-lima tersisa 1 atau dinamakan <i>sri</i> .	Jumlah <i>usuk</i> rumah <i>limasan</i> harus tersisa 1 jika dikurangi lima-lima.	29.3

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
		<i>Mênawi griyå joglo ingkang pancèn dipunanggé pandhåpå kêdah ingkang kantun 2, ugi kanamakakên kitri.</i>	Jika rumah <i>joglo</i> yang memang dipakai sebagai pendapa harus yang tersisa 2, dinamakan <i>kitri</i> .	Jumlah <i>usuk</i> rumah <i>joglo</i> yang dipakai pendapa harus tersisa 2 jika dikurangi lima-lima.	29.3
		<i>Menawi griyå kampung ingkang pancèn dipunanggé gandhok, kêdah kantun 3 utawi kanamakakên dhawah gånå.</i>	Jika rumah <i>kampung</i> yang memang dipakai sebagai <i>gandhok</i> , harus yang tersisa 3 atau dinamakan <i>gånå</i> .	Jumlah <i>usuk</i> rumah <i>kampung</i> harus tersisa 3 jika dikurangi lima-lima.	29.3
		<i>Paringgitan, pasanggrahan, sami kadhawahakên kitri kados pandhåpå.</i>	<i>Paringgitan, pasanggrahan</i> , sama-sama dijatuhkan <i>kitri</i> seperti pendapa.	Jumlah <i>usuk</i> rumah <i>paringgitan</i> dan <i>pasanggrahan</i> harus tersisa 2 jika dikurangi lima-lima.	30.4
		<i>Langgar, griyå pawon, gêdhogan, kandhang rårå kåyå, sami kadhawahakên gånå kados gandhok.</i>	<i>Langgar</i> , rumah <i>pawon</i> , <i>gêdhogan</i> , <i>kandhang rårå kåyå</i> , sama-sama dijatuhkan <i>gånå</i> , seperti rumah <i>gandhok</i> .	Jumlah <i>usuk</i> <i>langgar</i> , <i>pawon</i> , <i>gêdhogan</i> , dan <i>kandhang rårå kåyå</i> harus tersisa 3 jika dikurangi lima-lima.	30.5
		<i>Régol, pasowanan, bangsal sami kadhawahakên liyu.</i>	<i>Régol</i> , <i>pasowanan</i> , <i>bangsal</i> sama-sama dijatuhkan <i>liyu</i> .	Jumlah <i>usuk</i> <i>régol</i> , <i>pasowanan</i> , dan <i>bangsal</i> harus tersisa 4 jika dikurangi lima-	31.1

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
				lima.	
		<i>Panggenan pangrimatan barang sarta lumbung sami kadhawahaken pokah.</i>	Tempat penyimpanan barang dan juga <i>lumbung</i> sama-sama dijatuhkan <i>pokah</i> .	Jumlah <i>usuk</i> tempat penyimpanan barang dan <i>lumbung</i> harus tersisa 5 jika dikurangi lima-lima.	31.2

Tradisi menentukan jatuhnya perhitungan tidak digunakan untuk ukuran panjang *blandar* dan *pangêrêt* saja. Perhitungan tersebut juga digunakan untuk menentukan jumlah *usuk* suatu rumah. Hal ini nampak pada kutipan sebagai berikut.

Kadostå, upami griyå limasan ingkang pancèn dipunanggé griyå wingking, usukipun dalêm sapayon utawi satêbak, cacahipun kêdah 41, 31, 21 sêsaminipun ingkang upami kacêngklong gangsal-gangsal kantunipun 1 utawi kanamakakên sri. Mênawi griyå joglo ingkang pancèn dipunanggé pandhâpâ kêdah ingkang kantun 2, ugi kanamakakên kitri. Menawi griyå kampung ingkang pancèn dipunanggé gandhok, kêdah kantun 3 utawi kanamakakên dhawah gånå.

Terjemahan:

Misalnya, jika rumah *limasan* yang memang dipakai sebagai rumah belakang, jumlah *usuk* rumah dalam satu atap harus 41, 31, 21 dan sebagainya yang jika dikurangi lima-lima tersisa 1 atau dinamakan *sri*. Jika rumah *joglo* yang memang dipakai sebagai pendapa harus yang tersisa 2, itu dinamakan *kitri*. Jika rumah *kampung* yang memang dipakai sebagai *gandhok*, harus yang tersisa 3 atau dinamakan jatuh *gånå*.

Jumlah *usuk* dalam mendirikan rumah juga harus diperhitungkan. Perhitungan dalam menentukan jumlah *usuk* harus melihat jenis rumah yang didirikan dan harus memperhatikan jatuhnya perhitungan. Dalam *Sêrat Kawruh Griyå* dijelaskan bahwa jumlah *usuk* rumah *limasan* yang memang digunakan

sebagai rumah belakang (*griyå wingking*) harus berjumlah 41, 31, 21 dan sebagainya yang jika dikurangi lima-lima tersisa 1 atau jatuh perhitungan *sri*. Jumlah *usuk* yang harus tersisa 1 jika dikurangi lima-lima atau jatuh perhitungan *sri* ini juga mempunyai harapan agar rejeki yang melimpah, dengan demikian tidak kekurangan dalam makanan, serta dapat mempunyai banyak kekayaan, menemukan kemuliaan, serta terang hatinya (Wibowo, dkk. 1986/1987: 101).

Jumlah *usuk* rumah *joglo* yang memang dipakai sebagai pendapa harus yang tersisa 2 atau jatuh perhitungan *kitri*. Jumlah *usuk* rumah *kampung* yang memang dipakai sebagai *gandhok*, harus yang tersisa 3 atau dinamakan *gånå*. Perhitungan jumlah *usuk* harus disesuaikan dengan jatuhnya perhitungan panjang *blandar* dan *pangêrêt*. Seumpama rumah pendapa mempunyai ukuran panjang *blandar* 17 kaki dan panjang *pangêrêt* 12 kaki, maka *usuk* harus berjumlah yang jika dikurangi lima-lima tersisa 2 atau jatuh perhitungan *kitri*. Begitu pula berlaku untuk jenis rumah lainnya.

Tradisi selanjutnya adalah menentukan perhitungan jumlah *usuk* pada *paringgitan* dan *pesanggrahan*. Perhitungan jumlah *usuk* pada *paringgitan* dan *pesanggrahan* harus dijatuhkan perhitungan *kitri* seperti pendapa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Paringgitan, pasanggrahan, sami kadhawahakên kitri kados pandhâpâ.

Terjemahan:

Paringgitan, pasanggrahan, sama-sama dijatuhkan kitri seperti pandhâpâ.

Seperti halnya rumah *pandhâpâ*, jumlah *usuk* rumah *paringgitan* dan *pesanggrahan* harus dijatuhkan *kitri*. Hal ini disebabkan rumah *paringgitan* dan

pesanggrahan tidak ditempati siang malam oleh pemilik rumah, tanpa *patanèn*, dan tanpa tempat tidur.

Kata *kitri* berarti pohon-pohonan (Wibowo, dkk. 1986/1987: 102). Dari arti tersebut maka diharap *paringgitan* dan pesanggrahan dapat mendatangkan kesejukan bagi yang sedang menempati. *Paringgitan* merupakan rumah yang biasanya digunakan untuk melakukan suatu pertunjukan. Dari situ diharap orang yang melakukan pertunjukan dapat nyaman karena rumah yang dipergunakan tempat pertunjukan mendatangkan suasana sejuk. Apabila pesanggrahan merupakan rumah yang dipergunakan untuk peristirahatan atau menenangkan pikiran, maka jumlah *usuk* pesanggrahan dijumlahkan perhitungan *kitri* pula. Ini diharap dapat mendatangkan suasana sejuk dan nyaman, sehingga pemilik pesanggrahan saat beristirahat rasa capai dapat hilang dan jika sedang menenangkan pikiran dapat nyaman.

Tradisi untuk menentukan perhitungan jumlah *usuk langgar*, rumah *Pawon*, *gêdhogan*, *kandhang rājā kāyā* adalah dijumlahkan perhitungan *gānā* seperti *gandhok* (Wibowo, dkk. 1986/1987: 103). Ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Langgar, griyā Pawon, gêdhogan, kandhang rājā kāyā, sami kadhawahakên gānā kados gandhok.

Terjemahan:

Langgar, rumah pawon, gêdhogan, kandhang rājā kāyā, sama-sama dijumlahkan gānā, seperti rumah gandhok.

Gānā mempunyai arti *gātrā* (Poerwadarminta, 1939:130). Dari arti ini, jumlah *usuk langgar*, rumah *pawon*, *gêdhogan*, *kandhang rājā kāyā*, semua

dijatuhkan pada perhitungan *gânâ* seperti rumah *gandhok*. Ini diharapkan bangunan tersebut dapat berisi. Langgar diharap dapat berisi jamaahnya. Setiap datang waktu solat, maka banyak jamaah yang datang ke langgar untuk melakukan sholat jamaah. Langgar sering juga dipergunakan untuk pengajian. Dari itu, langgar diharap dapat terisi penuh jamaah pengajian.

Rumah pawon biasanya dibangun untuk menyimpan nasi, ikan, makanan, peralatan makan atau peralatan memasak dan lain sebagainya. Perhitungan jumlah *usuk* rumah *pawon* diatuhkan *gânâ* diharap dapat selalu berisi berbagai makanan dan lauk pauk serta terdapatnya peralatan makan dan masak yang lengkap. Begitu pula untuk *gêdhogan* dan *kandhang rājā kâyâ*, jumlah *usuk* diatuhkan perhitungan *gânâ* dengan harapan dapat berisi banyak ternak. *Gêdhogan* merupakan tempat memelihara kuda, diharap kuda dalam *gêdhogan* tersebut dapat beranak pinak. *Kandhang rājā kâyâ* merupakan tempat memelihara ternak seperti kerbau, sapi, dan sejenisnya. *Kandhang rājā kâyâ* diatuhkan perhitungan *gânâ* diharap kerbau, sapi atau hewan ternak yang dipelihara di *kandhang* tersebut dapat bertangkar menjadi banyak.

Tradisi untuk menentukan perhitungan jumlah *usuk* bangunan *régol*, *pasowanan*, *bangsal* semua diatuhkan perhitungan *liyu*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Régol, pasowanan, bangsal sami kadhawahakên liyu.

Terjemahan:

Régol, pasowanan, bangsal sama-sama diatuhkan liyu.

Kata *liyu* mempunyai arti lesu. Jumlah *usuk* bangunan *régol*, *pasowanan*, *bangsal* semua dijatuhkan perhitungan *liyu* diharap agar yang masuk ke dalam *régol*, bertempat di *bangsal*, atau berada di *pasowanan* jangan sampai berdaya ataupun memiliki maksud jahat (Frick, 1997: 79). Diharap selalu merasa lesu dan selalu taat terhadap keinginan yang mempunyai *régol*, *bangsal*, serta *pasowanan*.

Ada yang berpendapat lain, bahwa kata *liyu* mungkin sebenarnya berarti layu. Sama seperti kata *satunggal* menjadi *satunggil*, *asah-asah* menjadi *isah-isah*, *lancip* menjadi *lincip* dan lain sebagainya. Kecuali arti lain-lainnya, kata *liyu* mempunyai arti terus atau larut (Mangundarma, 1906: 33). Jadi hanya menjelaskan bahwa *régol*, *bangsal*, serta *pasowanan* memang tidak dipakai sebagai tempat barang atau penyimpan barang, tidak ditempati selamanya, tetapi hanya dibuat sebagai tempat mampir atau peristirahatan.

Tradisi terakhir dalam *Sêrat Kawruh Griyå* untuk menentukan perhitungan jumlah *usuk* suatu bangunan adalah penentuan jumlah *usuk* tempat penyimpanan barang dan juga *lumbung*. Tradisi menentukan perhitungan jumlah *usuk* tempat penyimpanan barang dan juga *lumbung* nampak pada kutipan berikut ini.

Panggènan pangrimatan barang sartå lumbung sami kadhawahakên pokah.

Terjemahan:

Tempat penyimpanan barang dan juga *lumbung* semua dijatuhkan *pokah*.

Penyimpanan barang dan *lumbung* digunakan untuk menyimpan sesuatu yang disebarkan, seperti sesuatu yang dimakan setiap hari atau sesuatu yang akan dipakai sebagai bibit. Dengan demikian, jumlah *usuk* tempat penyimpanan barang dan *lumbung* dijatuhkan perhitungan *pokah*. Kata *pokah* berarti bercabang banyak.

Dari arti ini maka penyimpanan barang dan *lumbung* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang dan padi diharapkan akan membawa hasil dan rejeki yang bertambah kepada pemiliknya (Wibowo, dkk. 1986/1987: 104).

Kata *pokah* sama juga dengan kata *okèh* dan *akèh*. Sedangkan *pakah* mempunyai arti dapat mencukupi lebih banyak. Jadi penyimpanan barang dan *lumbung* diharap agar isinya dapat mencukupi lebih banyak jika digunakan, lebih mencukupi jika dimakan, keinginannya kecukupan, dan tidak kurang justru dapat tersisa.

5. Menempatkan Tanda atau Sarana (*têtêngêr* atau *sarânâ*) dalam *Sêrat Kawruh Griyâ*

Tabel 16. Menempatkan Tanda atau Sarana (*têtêngêr* atau *sarânâ*) dalam *Sêrat Kawruh Griyâ*

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
1.	Menandai sambungan (<i>anjing-anjingan</i>)	<i>Balungan griyâ punikâ anjing-anjingan utawi cathokipun kêdah mawi dipuncorèk utawi kagêthak ing tatah.</i>	<i>Balungan</i> rumah itu sambungan atau <i>catokan</i> -nya harus dicoret atau di- <i>gêthak</i> menggunakan <i>tatah</i> .	Memberi tanda pada sambungan kerangka rumah.	35.3
2.	Menentukan tanda pada sambungan kerangka	<i>Satunggal-satunggaling têtêngêr kêdah sami kaliyan têtêngêr ingkang tumrap ing gathukan utawi anjing-anjingan kancohipun.</i>	Tanda satu dengan satunya harus sama dengan tanda yang memang menjadi pasangannya atau sesama sambungannya.	Tanda pada sambungan yang memang menjadi pasangannya harus sama.	36.1
3.	Memposisikan tanda pada	<i>Inkang têtêngêripun kaprênah lèr</i>	Tanda yang bertempat di utara agak ke	Penempatan /memposisikan tanda	36.2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
	sambu- ngan (<i>anjing- anji ngan</i>)	<i>wétan; nârâsunya, kidul wétan; ganéyâ, kidul kilèn; nurwitri, sartâ lèr kilèn; byâ-byâ.</i>	timur; <i>nârâsunya</i> , selatan agak ke timur; <i>ganéyâ</i> , selatan agak ke barat; <i>nurwitri</i> , dan utara agak ke barat; <i>byâ-byâ</i> .	yang berpengaruh baik.	
4.	Mem- beri tanda pada sambu- ngan (<i>anjing- anji- ngan</i>) <i>molo</i>	<i>Upami griyâ majêng mangidul sêmu ngajêngakên pojok kilèn, katêmbungakên malumah. Molonipun saèstu mujur mangilèn sêmu ngalèr, sisihipun wontên wétan sêmu mangidul, punikâ ingkang sisih kilèn kêdah katêngêran byâ-byâ kados sâkâ ingkang wontên lèr kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapârâ mangalèr. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêripun kêdah ganéyâ, ...</i>	Jika rumah menghadap ke selatan agak menghadap pojok barat, dikatakan <i>malumah</i> . <i>Molo-</i> nya benar-benar membujur ke barat agak ke utara, sisinya berada di timur agak ke selatan, itu yang sisi bagian barat harus diberi tanda <i>byâ-byâ</i> seperti tiang yang berada di utara agak ke barat, karena pangkal atau ujung <i>molo</i> yang ada di barat tadi letaknya justru ke utara. Adapun sisi sebelah timur harus bertanda <i>ganéyâ, ...</i>	Pemberian tanda pada sambungan <i>molo</i> rumah yang menghadap ke selatan agak menghadap ke pojok barat.	37.2
		<i>Upami griyâ ingkang majêng mangidul wau sêmu ngajêngakên pojok wétan, katêmbungakên mangkurêb. Molo- nipun saèstu mujur</i>	Seumpama rumah yang menghadap ke selatan tadi agak menghadap pojok timur, dikatakan <i>mangkurêb</i> . <i>Molo-</i> nya benar-	Pemberian tanda pada sambungan <i>molo</i> rumah yang menghadap ke selatan agak	38.2

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
		<i>mangilèn sêmu mangidul, sisihipun wontên wétan sêmu mangalèr, punikå ingkang sisih kilèn kédah katêngêran nurwitri kados sâkå ingkang wontên kudul kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapårå mangidul. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêripun kédah nâråsunya...</i>	benar membujur ke barat agak ke selatan, sisinya berada di timur agak ke utara, ini yang bagian barat harus bertanda <i>nurwitri</i> seperti tiang yang berada di selatan agak ke barat, karena pangkal atau ujung <i>molo</i> yang berada di barat tadi letaknya justru ke selatan. Adapun yang bagian timur harus bertanda <i>nâråsunya</i> ...	menghadap ke pojok timur.	

Mengacu pada tabel di atas, wujud tradisi yang terdapat dalam *Sêrat Kawruh Griyå* terdapat empat tradisi. Berikut ini penjelasan mengenai wujud tradisi tersebut.

a. Menandai Sambungan (*anjing-anjingan*)

Tradisi selanjutnya dalam *Sêrat Kawruh Griyå* adalah memberi tanda pada ujung-ujung sambungan balok atau ujung-ujung balok kerangka rumah yang akan dicatokkan. Pemberian tanda ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

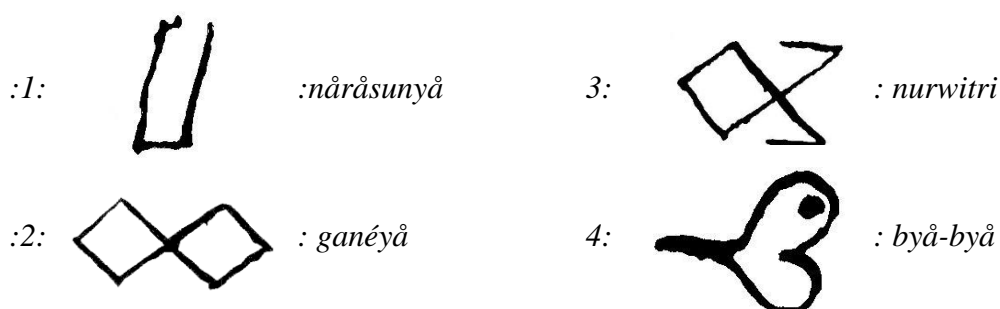
Balungan griyå punikå anjing-anjingan utawi cathokipun kédah mawi dipuncorèk utawi kagêthak ing tatah.

Terjemahan:

Balungan rumah itu sambungan atau catokannya harus dicoret atau di-*gêthak* menggunakan *tatah*.

Pemberian tanda pada ujung-ujung sambungan balok atau ujung-ujung balok kerangka rumah yang akan dicatokkan ini digunakan alat berupa *tatah*. Coretan untuk memberi tanda pada sambungan atau catokan ini bermacam-macam, ada yang berbentuk silang, tapak burung bangau, dan sebagainya (Mangundarma, 1906: 35). Menurut Mudjijono, dkk. (1991/1992: 92) pemberian tanda ini bertujuan agar tidak keliru pada waktu perangkaian kembali satu sama lainnya.

Tanda yang dianggap mempunyai daya pengaruh baik ada empat macam. Tanda-tanda coretan yang dianggap mempunyai pengaruh baik adalah sebagai berikut.



Tanda-tanda tersebut biasanya untuk memberi tanda di bagian *pamidhang*, *blandar*, *pangêrêt*, *tiang*, *sunduk*, *kili*, *tumpang*, *singup*, *molo*, *andêr*, ataupun bagian kerangka besar lainnya (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 92).

b. Menentukan Tanda pada Sambungan Kerangka

Pemberian tanda satu dengan yang lainnya pada satu sambungan harus sama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Satunggal-satunggaling têtêngêr kêdah sami kaliyan têtêngêr ingkang tumrap ing gathukan utawi anjing-anjingan kancohipun.

Terjemahan:

Tanda satu dengan yang satunya harus sama dengan tanda yang memang menjadi pasangannya atau sesama sambungannya.

Pemberian tanda pada sambungan atau catokan satu dengan yang lainnya tidak boleh berbeda. Seperti tiang yang bertanda *nârâsunya*, ini *blandar pangêrêt* atau *pamidhangan* dan *sunduk kili* yang memang menyambung atau disambung dengan *purus* dari tiang harus bertanda *nârâsunya*, ini *blandar pangêrêt* atau *pamidhangan* dari tiang *sunduk kili*-nya yang memang menyambung atau disambung *purus* dari tiang tadi juga harus ditandai *nârâsunya*. Jika yang bertanda *ganèyâ*, pasangannya juga harus *ganèyâ*, begitu pula lain-lainnya. Hal ini bertujuan agar dalam perakitannya tidak terjadi kesalahan (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 92). Jika tidak diberi tanda maka akan terjadi kesulitan dalam merangkainya karena kerangka rumah tradisional berjumlah sangat banyak.

c. Memposisi Tanda Pada Sambungan (*anjing-anjingan*)

Menurut Suto Prawiro dalam Mudjijono, dkk. (1991/1992: 92) tanda yang dianggap mempunyai pengaruh baik diantaranya adalah *nârâsunya*, *ganèyâ*, *nurwitri*, dan *byâ-byâ*. Tanda-tanda tersebut dalam penerapannya sudah ada aturannya. Letak tanda-tanda tadi tidak terpengaruh oleh arah menghadapnya bangunan (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 92). Tradisi penempatan tanda yang mempunyai pengaruh baik dalam *Sêrat Kawruh Griyâ* nampak dalam kutipan berikut ini.

Ingkang têtêngêripun kaprênah lèr wétan; nârâsunya, kidul wétan; ganèyâ, kidul kilèn; nurwitri, sartâ lèr kilèn; byâ-byâ.

Terjemahan:

Tanda yang bertempat di utara agak timur; *nârâsunya*, selatan agak timur; *ganéya*, selatan agak barat; *nurwitri*, dan utara agak barat; *byâ-byâ*.

Tanda-tanda yang dianggap mempunyai pengaruh baik dalam menempatkannya juga harus mengikuti peraturan yang ada. *Nârâsunya* harus berada di sebelah utara agak timur, *ganéya* harus berada di sebelah selatan agak timur, *nurwitri* harus berada di sebelah selatan agak barat, dan *byâ-byâ* harus berada di sebelah utara agak barat. Misalnya, sebuah rumah yang tiangnya berjumlah empat buah pada setiap sisinya, *pêngêrêt* juga berjumlah empat buah, maka yang berdekatan dengan arah utara agak timur goresan tandanya harus *nârâsunya*. Tiang yang berdekatan dengan sudut utara agak barat tanda-tandanya harus *byâ-byâ*.

Jika rumah yang mempunyai tiang enam atau delapan setiap sisi, *pêngêrêt* juga berjumlah enam atau delapan buah, dalam pemberian tanda juga harus disesuaikan dengan aturan yang telah ada. Cara pemberian tanda adalah dengan cara membagi dua bagian tiap sisi. Setengah sisi yang berada di utara agak timur bertanda *nârâsunya*, setengah sisi yang berada di selatan agak timur bertanda *ganéya*, setengah sisi yang berada di sebelah selatan agak barat bertanda *nurwitri*, dan *byâ-byâ* untuk setengah sisi yang berada di sebelah utara agak barat.

d. Memberi Tanda Sambungan (*anjing-anjingan*) pada *Molo*

Tradisi pemberian tanda pada *molo* dan *andêr* juga mengikuti ketentuan tadi meskipun *molo* dan *andêr* terletak tepat di tengah-tengah antara kedua *blander*. Namun, ada sedikit perbedaan penerapan tanda pada *molo* dan *andêr*. Tradisi penerapan tanda pada *molo* dan *andêr* nampak dalam kutipan berikut ini.

Upami griyå majêng mangidul sêmu ngajêngakên pojok kilèn, katêmbungakên malumah. Molonipun saèstu mujur mangilèn sêmu ngalèr, sisihipun wontên wétan sêmu mangidul, punikå ingkang sisih kilèn kédah katêngêran byå-byå kados såkå ingkang wontên lèr kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapårå mangalèr. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêripun kédah ganéyå, ...

Terjemahan:

Jika rumah menghadap ke selatan agak menghadap ke pojok barat, dikatakan *malumah*. *Molo*-nya benar-benar membujur ke barat agak ke utara, sisinya berada di timur agak ke selatan, itu sisi bagian barat harus diberi tanda *byå-byå* seperti tiang yang berada di utara agak ke barat, karena pangkal atau ujung *molo* yang ada di barat tadi letaknya justru ke utara. Adapun sisi yang bagian timur tandanya harus *ganéyå*, ...

Pemberian tanda pada *molo* dan *andêr* harus melihat posisi menghadapnya rumah. Pemberian tanda pada *molo* dan *andêr* juga mengikuti ketentuan pemberian tanda yang sudah ditetapkan. Jika rumah menghadap barat daya, sudah pasti *molo* bagian barat berada di barat laut, sedangkan *molo* bagian timur berada di tenggara. Rumah yang menghadap ke barat daya disebut *malumah*. Tanda pada ujung *molo* dan *andêr* bagian barat diberi coretan mengikuti tanda barat laut, yaitu *byå-byå* sama seperti tiang yang berada di barat laut. Ujung *molo* dan *andêr* sebelah timur mengikuti tanda tenggara, yaitu *ganéyå* sama seperti tiang yang berada di tenggara (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 93).

Upami griyå ingkang majêng mangidul wau sêmu ngajêngakên pojok wétan, katêmbungakên mangkurêb. Molonipun saèstu mujur mangilèn sêmu mangidul, sisihipun wontên wétan sêmu mangalèr, punikå ingkang sisih kilèn kédah katêngêran nurwitri kados såkå ingkang wontên kudul kilèn, amargi bongkot utawi pucuking molo ingkang wontên kilèn wau prênahipun kapårå mangidul. Wondéné ingkang sisih wétan têtêngêripun kédah nâråsunnyå...

Terjemahan:

Seumpama rumah yang menghadap ke selatan tadi agak menghadap ke pojok timur, dikatakan *mangkurêb*. *Molo*-nya benar-benar membujur ke

barat agak ke selatan, sisinya berada di timur agak ke utara, itu yang bagian barat harus bertanda *nurwitri* seperti tiang yang berada di selatan agak ke barat, karena pangkal atau ujung *molo* yang berada di barat tadi letaknya justru ke selatan. Adapun yang bagian timur tandanya harus *nârâsunyâ* ...

Rumah yang menghadap ke barat daya disebut *malumah*, sedangkan rumah yang menghadap ke tenggara disebut *mangkurêp*. Ujung *molo* bangunan yang menghadap ke tenggara tentu berada di barat daya dan di timur laut. Ujung *molo* dan *andêr* sebelah barat daya harus diberi tanda *nurwitri* mengikuti tiang yang berada di bagian barat daya. Ujung *molo* dan *andêr* sebelah timur laut harus diberi tanda *nârâsunyâ* mengikuti tiang yang berada di bagian timur laut (Mudjijono, dkk. 1991/1992: 93).

6. Penentuan Hadap Rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyâ*

Tabel 17. Penentuan Hadap Ruma dalam *Sêrat Kawruh Griyâ*

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
1.	Larangan menghadapnya rumah	<i>Wondéné griyâ ingkang majêng mangidul lêrês utawi majêng mangalèr lêrês, botên sêmu majêng ing pojok kilèn utawi pojok wétan, punikâ limrahipun wêwaton Jawi botên wontên utawi botên kénging, amargi pitajêngipun tiyang Jawi griyâ ingkang lêrês ajêngipun wau kaanggêp botên prayogi, anjalari</i>	Adapun rumah yang tepat menghadap ke selatan atau tepat menghadap ke utara, tidak agak menghadap di pojok barat atau pojok timur, itu biasanya pedoman Jawa tidak benar atau tidak boleh, karena kepercayaan orang Jawa rumah yang menghadap tepat ke satu arah tadi dianggap tidak baik, menyebabkan celaka dan sebagainya.	Rumah harus menghadap menyerong (tidak boteh tepat ke salah satu arah mata angin).	38.2-39.1

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Tradisi	Indikator	Terjemahan	Isi Teks	Ket.
		<i>kacilakan sapanunggi-lanipun.</i>			

Berdasarkan tabel di atas, terdapat larangan dalam menghadapkan rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå*. Adapun penjelasan dari larangan tersebut adalah sebagai berikut.

Rumah orang Jawa tidak ada yang menghadap tepat ke salah satu arah mata angin. Rumah orang Jawa dapat dikatakan agak menyerong. Tradisi menghadapkan rumah agak menyerong dalam *Sêrat Kawruh Griyå* nampak dalam kutipan berikut ini.

Wondéné griyå ingkang majêng mangidul lèrês utawi majêng mangalèr lèrês, mbotên sêmu majêng ing pojok kilèn utawi pojok wétan, punikå limrahipun wêwaton Jawi botên wontên utawi botên kénging, amargi pitajêngipun tiyang Jawi griyå ingkang lèrês ajêngipun wau kaanggêp botên prayogi, anjalari kacilakan sapanunggilanipun.

Terjemahan:

Adapun rumah yang tepat menghadap ke selatan atau tepat menghadap ke utara, tidak agak menghadap di pojok barat atau pojok timur, itu biasanya pedoman Jawa tidak benar atau tidak boleh, karena kepercayaan orang Jawa rumah yang menghadapnya tepat ke satu arah tadi dianggap tidak baik, menyebabkan celaka dan sebagainya.

Rumah orang Jawa tidak ada yang menghadap tepat ke arah selatan, barat, utara, atau timur. Orang Jawa dalam menghadapkan rumah tentu akan diserongkan. Rumah Jawa biasanya menghadap ke arah tenggara atau ke arah barat daya. Jika ada rumah yang menghadapnya tepat menghadap ke utara atau ke

selatan, itu biasanya tidak disengaja atau belum mengerti pedoman arah menghadapnya rumah.

Orang Jawa meyakini bahwa rumah yang menghadapnya tepat ke satu arah itu tidak benar atau tidak baik. Rumah yang demikian dianggap menyebabkan celaka dan sebagainya. Mudjijono, dkk. (1991/1992: 93) menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa tentang rumah yang menghadapnya tidak diserongkan berarti menghadapi atau menentang bahaya yang disebut *någå* (nasib peruntungan). Orang Jawa percaya bahwa letak *någå* berada pada ke empat arah mata angin, yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Adanya kepercayaan orang Jawa tersebut, maka arah rumah orang Jawa tentu dihadapkan agak menyerong untuk menghindari dari berbagai bahaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap naskah *Sêrat Kawruh Griyå* telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan, dengan nomor koleksi PB C. 6 Rol 103 nomor 4. Keadaan naskah masih utuh, jilidan kuat, tetapi terdapat lubang kecil-kecil pada beberapa bagian karena dimakan serangga. Meskipun demikian, lubang kecil-kecil itu tidak mengganggu pembacaan terhadap teks *Sêrat Kawruh Griyå*. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini, berukuran panjang 22,2 cm dan lebar 17,3 cm. Warna kertas sudah menjadi kecoklat-coklatan.

2. Transliterasi Teks

Transliterasi dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik. Hal itu dilakukan karena transliterasi standar terhadap naskah *Sêrat Kawruh Griyå* telah dilakukan oleh Utami (2007). Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi dalam penelitian ini adalah mengganti tulisan beraksara Jawa ke dalam aksara Latin.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks dalam penelitian ini menggunakan metode standar. Suntingan dimulai dengan membuat transliterasi standar. Setelah transliterasi standar dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan koreksi teks. Koreksi teks pada suntingan berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun kata dalam bacaan teks. Penambahan dan pengurangan dilakukan pada kata yang kurang atau tidak lazim, sedangkan penggantian atau perubahan bacaan dilakukan pada kata yang tidak mempunyai arti (arti kata tidak jelas) dan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.

4. Terjemahan Teks

Terjemahan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Pada terjemahan terdapat kata-kata yang bergeser dari arti leksikal, karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat, kata maupun frase yang mempunyai arti kurang jelas diganti dengan kata yang lebih mudah untuk dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat.

5. Kandungan Teks

Naskah *Sêrat Kawruh Griyå* memuat teks yang menguraikan tentang tradisi membuat rumah tradisional Jawa. Tradisi yang terdapat di dalam naskah itu dimulai dari pemilihan dan pengadaan bahan bangunan, menebang kayu, menentukan ukuran rumah, menentukan jumlah usuk, menempatkan tanda atau sarana (*têtêngêr* atau *sarânå*) dalam pembuatan rumah, serta larangan menghadapnya rumah, khususnya rumah tradisional Jawa.

Tradisi dalam melakukan pemilihan dan pengadaan bahan bangunan dalam *Sêrat Kawruh Griyå* adalah dengan cara menentukan kayu yang keras serta pemilihan kayu yang mempunyai pengaruh baik terhadap penghuninya. Dalam naskah, jenis kayu jati yang dianggap keras adalah jati bang, dan jati kembang, sedangkan yang dianggap lunak adalah jati kawur. Kayu jati yang mempunyai pengaruh baik, yaitu kayu *ugêr-ugêr*, kayu *trajumas*, kayu *tunjung*, kayu *simbar*, kayu *pandhåwå*, kayu *monggang*, kayu *mulo*, kayu *gêndam*, kayu *gêndhong*, kayu *gêdhêg*, serta kayu *gêdhug*. Kayu yang dianggap mempunyai pengaruh buruk, yaitu kayu *klabang pipitan*, kayu *tundhung*, kayu *sadhang*, kayu *sundhang*, kayu *sondho*, kayu *sarah*, kayu *sajen têrus*, kayu *wutah ati*, kayu *sol*, kayu *prabatang*, kayu *gombang*, kayu *galinggang*, kayu *gronang*, kayu *gandhongan*, kayu *gosang*, kayu *bronggang*, serta kayu *buntêl mayit*.

Setelah memilih atau menentukan kayu yang dianggap pantas dan mempunyai pengaruh baik, langkah berikutnya adalah tahap menebang kayu. Dalam *Sêrat Kawruh Griyå* ada beberapa tradisi yang dilakukan untuk menebang kayu. Pertama, meneras kayu. Kedua, menjatuhkan kayu ke arah utara atau barat, menghindarkan kayu agar tidak menjatuhkan kayu lain yang masih hidup, tersangkut, menumpang pohon lain dan jatuh keras. Ketiga, kayu yang ditebang dijatuhkan di sela-sela kayu yang masih hidup dan diserempetkan di ranting kecil-kecil supaya jangan sampai pecah atau terluka karena jatuh keras. Keempat, memilih waktu pagi atau sore hari saat menebang kayu. Kelima, cara menebang kayu, yaitu jika kayu akan ditumbang ke utara, di sebelah selatan dan utara di-*gethak* (*digores*) dan di-*pacal*.

Panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) setiap rumah mempunyai ketentuan sendiri-sendiri. Tradisi ketentuan panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) suatu rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå* adalah sebagai berikut.

- 1) Rumah belakang harus berukuran panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) yang jika dikurangi lima-lima tersisa satu.
- 2) Rumah pendapa harus berukuran panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) yang jika dikurangi lima-lima tersisa 2.
- 3) Rumah *kampung* atau *gandhok* harus berukuran panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) yang jika dikurangi lima-lima tersisa 3.
- 4) Masjid harus berukuran panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) sama dan jika dikurangi lima-lima tersisa 3.

Tidak berbeda dengan panjang (*pamidhangan* atau *blandar*) dan lebar (*pangêrêt*) yang mempunyai ketentuan, jumlah *usuk* suatu rumah juga ada ketentuan masing-masing. Tradisi ketentuan jumlah *usuk* suatu rumah dalam *Sêrat Kawruh Griyå* adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah *usuk* rumah *limasan* yang memang dipakai sebagai rumah *limasan* harus tersisa 1 jika dikurangi lima-lima.
- 2) Jumlah *usuk* rumah *joglo* yang memang dipakai sebagai pendapa, *paringgitan* dan *pasanggrahan* harus tersisa 2 jika dikurangi lima-lima.
- 3) Jumlah *usuk* rumah *kampung* yang memang dipakai sebagai *gandhok*, *langgar*, *pawon*, *gêdhogan*, dan *kandhang rājå kâyå* harus tersisa 3 jika dikurangi lima-lima.

- 4) Jumlah *usuk régol*, *pasowanan*, dan *bangsal* harus tersisa 4 jika dikurangi lima-lima.
- 5) Jumlah rumah tempat penyimpanan barang dan *lumbung* harus tersisa 4 jika dikurangi lima-lima.

Rumah tradisional Jawa memiliki kerangka yang besar-besar. Untuk menghubungkan kerangka tersebut, dalam *Sêrat Kawruh Griyå* terdapat tanda yang dianggap mempunyai pengaruh baik terhadap penghuni rumah yang dihuni. Tanda yang mempunyai pengaruh baik tersebut adalah *nåråsunyå*, *ganéyå*, *nurwitri*, dan *byå-byå*. Ada ketentuan dalam menempatkan tanda-tanda itu, yaitu *nåråsunyå* bertempat di utara agak timur, *ganéyå* bertempat di selatan agak timur, *nurwitri* bertempat di selatan agak barat, dan *byå-byå* bertempat di utara bagian barat bagian rumah.

Menghadapnya rumah tradisional Jawa tidak boleh sembarangan. Tradisi yang terdapat dalam *Sêrat Kawruh Griyå* untuk menghadapkan rumah tradisional Jawa, yaitu tidak boleh menghadap tepat ke arah mata angin, melainkan harus agak menyerong.

B. Implikasi

Tradisi membuat rumah tradisional Jawa di dalam naskah *Sêrat Kawruh Griyå* dapat diaktualisasikan di dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan naskah (manuskrip) dengan penerapan disiplin ilmu filologi.
2. Lingkungan masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi tentang tahapan pembuatan rumah tradisional Jawa dari pemilihan dan pengadaan bahan bangunan menebang kayu, menentukan ukuran rumah, serta menempatkan tanda atau sarana (*têtêngêr* atau *sarânda*) dalam pembuatan rumah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran-saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian, maka penelitian terhadap naskah Jawa perlu dilakukan.
2. Penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan terhadap naskah *Sêrat Kawruh Griyâ*, yaitu mengenai filosofi yang terdapat dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan.
- Beyer, Glenn H. 1969. *Housing and Society*. London: The Macmillan Company Collier-Macmillan Limited.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah." *Widyaparwa*. No. 26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. *Kritik Teks-Kelengkapan Kritik Teks*. Bahan Perkuliahan Program Studi Ilmu Sastra, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Degum, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Faipkah, Ari Jati. 2011. *Tinjauan Filologi Sêrat Ki Agêng Gribig. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- FBS UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismunandar, K., R. 1990. *Joglo*. Semarang: Dahara Prize.

- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lakebo, Berthyn, dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mangundarma. 1906. *Sêrat Kawruh Griyå*. Surakarta.
- Mangunsuwito, S. A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Mudjijono, W.P., Zain, dkk. 1991/1992. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, Hesti. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diktat pada Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY. Yogyakarta.
- _____. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY. Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY. Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij N. V.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Ejaan Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Robson, Stuart. 1988. *Prinsiples of Indonesian Philology*. Canada: Foris Publications.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida.

- Silas, Johan. 1983. *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Suyami. 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa*. Makalah Sastra. Jawa Timur.
- _____. 2000. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syamsidar, B.A. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Utami, Wahyuni Shinta. 2007. *Sêrat Kawruh Griyå Kode Koleksi PB C. 6. Koleksi Perpustakaan Sonobudoyo (Suntingan Teks dan Terjemahan)*. Skripsi. Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Wibowo, H.J., dkk. 1986/1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrous.
- Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana.

DAFTAR NON PUSTAKA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diunduh pada tanggal 29 Februari 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kritik_tradisi. Diunduh pada tanggal 29 Februari 2012

LAMPIRAN

GLOSARIUM

- *Andêr*, yaitu atap dari *molo* atau penopang *molo*. *Andêr* terletak vertikal di antara *molo* dan *pangêrêt*. Jika yang terdapat pada rumah *joglo* menumpang dan masuk di *dhâdhâ pêksi*, jika rumah *limasan* dan rumah *kampung* menumpang pada *pangêrêt*.
- *Bangsas*, yaitu rumah berukuran besar.
- *Bêkungkung*, yaitu salah satu perlengkapan berburu. *Bêkungkung* berfungsi sebagai tempat untuk menangkap macan saat orang sedang berburu.
- *Bênèt*, yaitu almari yang berukuran kecil.
- *Bibis*, yaitu beri sebagai penutup paku *wuwung* menancap pada *dudur* dan *molo*.
- *Blandar*, yaitu balok dari kayu panjang yang disangga oleh tiang. *Blandar kênndhit*, yaitu kayu panjang yang berada di tengah-tengah *payon*.
- *Blandar kiping*, yaitu sisa *blandar pangêrêt* dari *palon*.
- *Brunjung*, *êmpyak* rumah *joglo* yang paling atas. *Brunjung* merupakan piramida terbalik, makin ke atas makin melebar.
- *Bungkak*, yaitu *molo* dari rumah *joglo* atau rumah *limasan* serta rumah *kampung*.
- Bupati *kalang kâbâ*, yaitu jabatan yang diberikan kepada seseorang yang ahli dalam bidang bangunan Jawa.
- *Cagak*, yaitu tiang dari *blandar tratag*.
- *Cathokan*, yaitu lubang untuk menyambung *blandar* dengan pucuk dan pangkal *pangêrêt*.
- *Cêlêng*, yaitu *purus*-nya *inêb*.
- *Cukit*, yaitu *usuk sambêtan* yang berada di *blandar* terakhir.
- *Cungkup*, yaitu rumah yang didirikan di makam. *Cungkub* berfungsi sebagai penedhuh makam seseorang.
- *Dhâdhâ pêksi*, yaitu balok yang posisinya melintang (*pangêrêt*) yang berada di tengah-tengah *pamidhangan*. *Dhâdhâ pêksi* juga disebut *dhâdhâ manuk*.
- *Dhang sâkâ; palang*, yaitu pagar *gêdhogan* yang masuk ke dalam *palon*.
- *Dhuwung*, yaitu tutup *sirap* yang berada di atas *pangêrêt*, lebarnya sama dengan *blandar* dan *pangêrêt*.

- *Dudur*, yaitu balok yang menghubungkan sudut pertemuan *pananggap* atau *panitih* dan *pênangkur* dengan *molo*. Bagian ujung bawah terletak pada catokan *pananggap* atau *panitih* dan *pênangkur*, sedang ujung atas menyandar pada ujung sisi samping *molo*. Sisi samping lainnya disandari oleh ujung *dudur* bagian atas dari sudut *pananggap* atau *panitih* dan *pênangkur* lain yang berdekatan. *Dudur* berfungsi sebagai penopang *molo* dari kemungkinan gerakan sudut menyudut.
- *Êmpèr*, yaitu *êmpyak* di bawah *pananggap*.
- *Êmprit gantil*, yaitu *dudur* yang bersentuhan, bagian kiri masuk pada *topèngan*, sedangkan bagian kanan masuk pada *molo*. *Êmprit gantil* berfungsi sebagai pengunci catokan *pananggap* atau *panitih* dan *pênangkur*. *Êmprit gantil* dapat berfungsi sebagai hiasan ruang dalam (interior) sehingga banyak yang diukir ragam hias.
- *Gajah*, yaitu semua *êmpyak* yang menggunakan *èmpèr*, di posisi paling atas bernama *gajah*.
- *Galodhog*, yaitu tempat memelihara lebah madu. *Galodhok* biasanya terbuat dari kayu besar yang dibelah dua, diberi rongga bagian tengah sebagai sarang lebah madu, dan diberi lubang bagian ujung-ujung kayu sebagai tempat keluar masuk lebah madu. *Galodhok* juga dapat dibuat dari papan yang diberit rongga di dalamnya. Ukuran besarnya sesuai keinginan pembuatnya.
- *Gånjå*, merupakan balok tambahan sebagai alas berdirinya *andêr* pada *pangêrêt*. *Gånjå* berfungsi sebagai stabilisator berdirinya *andêr*. *Gånjå* juga dapat berfungsi sebagai hiasan rumah karena bentuknya sering diukir dengan bentuk bermacam-macam ragam hias.
- *Gêbyog*, yaitu *blabag* yang dijajar berhimpit sebagai penutup bagian rumah.
- *Gêdhogan*, yaitu tempat memelihara sapi ataupun kerbau. *Gêdhogan* juga sering disebut *kandhang*.
- *Gimbal*, yaitu sisa dari catokan *blander* serta *pangêrêt* atau catokan lainnya, mempunyai panjang sama dengan tebalnya. Wibowo, dkk. (1986/1987) menyebut *gimbal* dengan istilah *simbal*.
- *Grogol*, yaitu pagar yang sangat kokoh atau kuat.

- *Gunting*, yaitu *usuk* yang masuk ke dalam *topèng*, ganjalan tiang di atas *sunduk*, dan yang ditumpangi *guru* atau *pamidhangan*.
- *Guru*; *pamidhangan*, yaitu *blandar pangêrêt* pada *brunjung* rumah *joglo* yang paling bawah.
- *Igå-igå*, yaitu kayu yang menyangga *blabag* mengikuti membujurnya *pangêrêt*. *Igå-igå* berfungsi sebagai penyangga *êmpyak* pada rumah sistem *êmpyak*.
- *Inêb tangkêp*, yaitu daun pintu yang hanya satu.
- *Inêb*, yaitu *blabag* penutup pintu.
- *Janur irung*, yaitu tutup daun pintu *kupu tarung*.
- *Jaro*, yaitu tiang pagar.
- *Kalang Adhêg*, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam mendirikan bangunan Jawa.
- *Kalang Blandhong* (*Kalang Kamplong*), yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam menebang dan memotong kayu.
- *Kalang Brêk*, yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam merobohkan bangunan lama.
- *Kalang Obong*, yaitu seseorang yang mempunyai pekerjaan khusus yang ada hubungannya di bidang pembersihan hutan tempat bahan bangunan itu diambil.
- *Kalang*, yaitu seorang yang ahli dalam bidang bangunan Jawa.
- *Kêlam*, yaitu *garit* yang hanya sebagian.
- *Kêtêp géndhong*, yaitu berada di atas *sirap* paling atas yang terakhir.
- *Kili*, yaitu perlengkapan rumah yang berada di bawah *pangêrêt*. *Kili* adalah balok yang menghubungkan dua buah tiang. Posisi *kili* miring dan masuk pada tiang. *Kili* berfungsi sebagai stabilisator dan juga pengunci *adonan sunduk* dan tiang.
- *Koplok*, lubang yang dimasuki *palang*.
- *Kopyah*, merupakan kayu membujur yang menjepit *gêbyog* atas.
- *Kopyah*, yaitu *wuwung sirah gådå*.
- *Kruwing*, yaitu lekukan pada ujung bawah yang dibentuk oleh *purus bukur* dan *purus bam*. *Kruwing* berfungsi sebagai penumpu duduk pada balok lain atau untuk memasukkan *purus takir*.

- *Kupu tarung*, yaitu daun pintu yang berjumlah dua. *kupu tarung* biasanya berada pada pintu yang berada di tengah-tengah rumah bagian depan.
- *Kusèn*, yaitu bagian rumah yang berfungsi sebagai tempat daun pintu. *Kusèn* sering disebut dengan istilah *gawangan*.
- *Lambang gantung*, yaitu kayu yang dimasuki ujung *usuk* dan masuk pada tiang *bêncung*.
- *Lambang*, yaitu kayu yang dimasuki ujung *usuk*.
- *Langkung*, yaitu lompatan pintu.
- *Lêmpit*, yaitu daun pintu yang lebih dari dua.
- *Lis payang*, yaitu *lis kopyah* yang berada di *patangaring*.
- *Lumajang*, yaitu kerangka yang dimasuki ujung *usuk pananggap*, *usuking èmpèr*, atau *usuk paningrat*, bertemunya dengan *takir gamblok*, posisinya terbaring berada di bawah takir.
- *Molo*, yaitu balok yang terletak pada rumah bagian paling atas. Posisi *molo* berada di tengah-tengah antara kedua blandar. Bentuk *molo* memanjang sesuai dengan membujurnya rumah. *Molo* juga dinamakan *sirah*. Wibowo, dkk. (1986/1987) menyebut kan nama lain dari *molo* adalah *suwunan*.
- *Pacêl*, yaitu kancing *slarak*.
- *Palon*, yaitu tiang *gêbyogan*. *Palon* juga sebagai tiang *kandhang*.
- *Pananggap*, yaitu *èmpyak* yang terdapat pada rumah *joglo* yang berada di bawah *brunjung*.
- *Pancaksuji*, yaitu pagar yang terbuat dari beri dengan tiang terbuat dari batu bata.
- *Pangêrêt*, yaitu *blandar* pendek yang berhubungan dengan *blandar*. *Pangêrêt* merupakan balok yang menghubungkan dan sebagai stabilisator ujung-ujung tiang. *Pangêrêt* juga juga sebagai pusat penghubung dan bertumpunya *blandar*.
- *Paningrat*, yaitu *èmpyak* di bawah *èmpèr* atau *èmpèr wêkasan*.
- *Panitih*, yaitu *tumpang wêkasan* yang paling atas.
- *Patangaring*, yaitu *blabag* dijawabkan berhimpit, penutup *sênthongan* atau *patanèn*.
- *Patil*, yaitu kancing bulat yang berada di dalam kayu.

- *Payon*, yaitu penutup *êmpyak* atau *usuk*.
- *Pênangkur*, yaitu *pangêrêt* pada rumah *joglo*, tetapi tidak ditopang langsung oleh tiang seperti rumah berbentuk *limasan*. Ukuran *pênangkur* lebih pendek dari pada pananggap. Fungsi *pênangkur* pada rumah *limasan* sama seperti pananggap atau *panitih*.
- *Pêthi*, yaitu suatu tempat yang terbuat dari kayu berbentuk balok bertutup.
- *Purus bam*, yaitu *purus* berbentuk *bongkok* pada *dudur* bagian bawah, masuk ke dalam *takir*. *Purus bam* berfungsi sebagai penahan kedudukan *dudur* pada tempat bertumpunya.
- *Purus bukur* atau sering disebut *kruwing*, yaitu *purus* pada *dudur* yang bagian bawah menembus *takir*, yang menjorok keluar bernama *bukur*, lubangannya bernama *kruwing*. *Purus bukur* berfungsi sebagai penahan bergesernya kedudukan *dudur*.
- *Purus gadhing*, yaitu *purus* pada *takir* yang masuk ke dalam *purus bam*, bertemu di pojok sesama *mancung*.
- *Purus jabung*, yaitu *purus* pada *sunduk*. *Purus jabung* merupakan bagian tengah *purus wédokan* yang dimasuki *purus* pengunci dan *purus lanang*.
- *Purus kathèk*, yaitu *purus gèpèng* yang digunakan untuk menghubungkan *gêbyog*.
- *Purus kip*, yaitu bagian *sunduk* yang masuk ke dalam tiang.
- *Purus lanang*, yaitu *purus* yang masuk kedalam *purus wédokan*. *Purus lanang* berfungsi sebagai pengunci. Ukuran *purus lanang* sebesar *purus wédokan* yang terdapat pada *sunduk*. Bagian ujung *purus lanang* mulai dari persimpangan dengan *purus wédokan* diperkecil dengan tujuan agar mudah dalam memasukkan ke dalam *purus wédokan*.
- *Purus oyod*, yaitu *purus*-nya *sunduk panyêlak* yang bagian ujung.
- *Purus pathok*, yaitu *purus* pada tiang yang masuk ke dalam *blandar pangêrêt*. *Purus pathok* berfungsi sebagai penjaga *blandar* dan *pangêrêt* dan pengunci *pathokan*.
- *Purus patil sapit urang*, yaitu *purus* pada *takir lambang* yang masuk ke dalam *sâkâ bêngung*.

- *Purus pèthèk*, yaitu *purus* kecil yang masuk ke dalam *purus* atau digunakan untuk mengunci.
- *Purus sanggan*, yaitu *purus* dari tiang yang masuk pada *gånjå*.
- *Purus warayang*, yaitu *purus* pada *dhådha pèksi* yang masuk ke dalam *pamidhangan*.
- *Purus wédokan*, yaitu *purus* yang terdapat pada *sunduk*. *Purus wédokan* merupakan *purus* yang dimasuki *purus* lain.
- *Puståkå*, yaitu *mênur* pada *sirah gådå*.
- *Pyan*, yaitu *blabag* yang berada di bawah atau di atas *usuk*.
- *Råjå kåyå*, yaitu hewan peliharaan yang dapat menghasilkan kekayaan yang melimpah, misalnya sapi, kerbau, kuda, dan lain sebagainya.
- *Régol*, yaitu rumah kecil berpintu *kori* bertempat di depan rumah utama.
- *Rèng alis-alis*, yaitu menumpang pada *lumajang* atau *takir*, dipasang *sirap kêtêp*.
- *Rèng géndhong*, yaitu menumpang di *dudur* atau *molo*.
- *Rèng kisi*, yaitu *rèng* kecil yang menumpang pada *rèng*, untuk menali *sirap*, supaya tali tersebut tidak kelihatan dari bawah.
- *Rèng krucing*, yaitu *rèng* yang sebagian menggunakan *ngaton*, yang kegunaannya untuk menutupi pangkal *sirap*.
- *Rèng plipis*, yaitu menumpang *blabag pisor*, merangkap *rèng*, bagian bawah menyangga *singgat*-nya *kêtêp*.
- *Rèng*, balok kecil yang di pasang atas *usuk* mengikuti atah membujurnya rumah. *Rèng* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan genteng.
- *Rèng*, yaitu berbentuk persegi atau pipih, panjangnya mengikuti panjang *payon* serta posisi *sirap*.
- Rumah *joglo gajah*-nya bernama *brunjung*.
- *Såkå danyang*, yaitu tiang agak condhong juga bertemu sesama bagian kayu.
- *Såkå èmpèr*, yaitu tiang dari *blandar* teras.
- *Såkå gaco*, yaitu tiang *blandar pananggap èmpèr paningrat* yang berada dipaling pojok atau pinggir.
- *Såkå guru*, yaitu tiang guru, yang disebut guru itu *pamidhangan*, tiang *dudur* dari *gajah* atau *brunjung* dari rumah *joglo* masuk ke dalam *lumajang* serta tiang

dari *lambang*. *Sâkâ guru* merupakan tiang utama atau tiang pokok berbentuk bujur sangkar.

- *Sâkâ pananggal*, yaitu tiang *blandar pananggap*.
- *Sâkâ paningrat*, yaitu tiang *blandar paningrat*.
- *Sâkâ santên*, yaitu tiang kecil bulat menyangga *blandar pangêrêt* menumpang di *usuk*. *Sâkâ Santên* terletak antara *pangêrêt* dan *kili*. pada umumnya *sâkâ santên* diukir membentuk motif yang unik, misalnya mulut buaya dan lainnya. *Sâkâ santên* sebenarnya tidak begitu penting perannya karena *andêr* tidak menyangga beban yang begitu besar.
- *Sapit urang*, yaitu pangkal atau ujung kayu yang disisakan dan dimasuki *purus* atau *adon-adon*.
- *Sindik*, yaitu kerangka yang merangkap kancing atau *abên-atênan* yang berjauhan.
- *Singup*, yaitu *tumpang* yang berada di dalam *ulêng*.
- *Slarak*, yaitu daun pintu *gêdhogan*.
- *Slorok trêmbuku*, yaitu kancing daun pintu.
- *Srisig*, yaitu *blabag* untuk merata tanah yang digunakan untuk mengisi rumah.
- *Suh*, yaitu *kuningan* untuk pangkal tiang yang menumpang pada *umpak*.
- *Sunduk kili sanggan*, yaitu kerangka yang menyangga jerambah *gêdhogan*, *sirah gâdâ*, *molo gili* yang pemasangannya berdiri.
- *Sunduk*, yaitu kerangka yang berada di bawah *pamidhangan pamanjang*, berjauhan dengan *blandar* posisi miring masuk pada tiang.
- *Tâdhâ êmprit gantil*, yaitu kancingnya *topèng* yang bertemu dengan *molo*.
- *Tâdhâ jantur*, yaitu kancingnya *takir lambang*.
- *Tâdhâ las*, yaitu *blabag* panjang mengikuti sepanjang *payon*, posisinya seperti *topèngan*.
- *Tâdhâ takir*, yaitu kancingnya *takir* bertemu dengan *takir gamblok* serta *lumajang*.
- *Takir gamblok*, yaitu kerangka yang dimasuki ujung *usuk pananggap*, *usuk èmpèr* atau *usuk paningrat* merangkap *takir*.

- *Takir*, yaitu kerangka yang dimasuki pangkal *usuk*. *Takir* adalah penyangga ujung bawah dari seluruh *usuk* atap *brunjung* dan ujung atas dari atap di bawahnya.
- *Tangkêp*, yaitu salah satu perlengkapan berburu. *Tangkêp* berfungsi sebagai tempat untuk menangkap kera saat orang sedang berburu.
- *Tarip*, yaitu *blabag* berposisi miring yang berada pada *usuk* terakhir.
- *Tarip*, yaitu *blabag* tutup *gulu mëlèt* atau penutup *talang*.
- *Têbêng*, yaitu *blabag* yang berada diatas pintu.
- *Têtêsan*, yaitu *purus* atau lubang yang hanya sebagian. *Têtêsan* berfungsi untuk dimasukkan pada lubang lainnya yang juga sifatnya hanya sebelah. Pada *igâ-igâ* bagian atas rumah system *êmpyak* pada umumnya berupa *purus têtêsan*. Orang desa sering menyebut *têtêsan* dengan sebutan *buntut bèbèk*. *Têtêsan* berfungsi sebagi pertumpuan *molo*.
- *Thlumpah*, yaitu kayu membujur bertempat di *gêbyog*.
- *Togog jagan*, yaitu patok *dudur*-nya *gajah*.
- *Togog jalak*, yaitu patok semua *tumpang* serta *singup*.
- *Togog kancing*, yaitu patok semua *usuk*.
- *Togog*, yaitu tiang pagar bagian dalam dalam.
- *Topèng janur*, yaitu *blabag* kecil menutup sambungan *gêbyog*.
- *Topèng*, yaitu *blabag* yang berada di ujung *kêjèn*, menumpang di *dudur* bertemu dengan *molo* ditumpangi atau dimasuki ujung *usuk*.
- *Trêmbuku*, yaitu tempat semua yang dapat disangga, tempatnya menempel di tiang atau *blandar* mengikuti membujurnya kayu.
- *Tumpang sari*, yaitu *panitih* tanpa *tumpang pamidhangan* kayu *panitih*, jadi hanya *blandar pangêrêt* bersusun dua.
- *Tutup keyong*, yaitu tutup *êmpyak* rumah kampung pengganti *kêjèn*.
- *Ulêr*, yaitu sela-sela *pamidhangan*, yang tengah ber-*dhâdhâ pêksi*.
- *Umpak*, yaitu ganjal atau tempat berdirinya tiang, dapat terbuat dari batu, batu bata, atau dari kayu.
- *Urâ-urâ*, yaitu besi atau ijuk pengikat *lumajang* dengan *takir* bertemu *blandar* atau *panitih*, *usuk aling* masuk di pinggir dengan posisi miring.

- *Usuk*, yaitu *piyan* atau plafon yang cara pemasangannya di jajar secara rapat. *Usuk angarak*, yaitu semua jenis *usuk* yang tidak dikancing.
- *Usuk dhandhan*, yaitu *usuk* yang masuk di *bopèngan*.
- *Usuk dhèmpèlan*, yaitu pangkal *dudur* menumpang *blandar* dibuat untuk melengkapi *usuk ri gèrèh* supaya mendapat perhitungan yang bagus.
- *Usuk lorog*, yaitu *usuk* yang berada didekat *dudur*.
- *Usuk pandêdêl*, yaitu *usuk* yang terletak berada di tengah-tengah jajaran sesama *usuk*.
- *Usuk panêrus*, yaitu semua jenis *usuk* yang dikancing.
- *Usuk paniyung*, yaitu masuk pada *takir* dan pada *molo* mengikuti membujurnya *dudur*.
- *Usuk ri gèrèh*, yaitu *usuk* di *sérongan* yang ujungnya masuk pada *dudur*.

XI

11 m 12, 13, 14

ᠤᠯᠦᠨ ᠪᠣᠭᠡᠳᠡ ᠵᠢᠰᠤᠨ ᠲᠤᠶᠢᠨ ᠴᠢᠮᠤᠨ ᠬᠡᠭᠡᠷᠢᠭᠡᠨ ᠵᠢᠰᠤᠨ

[Handwritten signature]

1870

ए. ए. ए.

16/6 ab

[Handwritten Burmese script]

၇ ခြံကု မာ သီ အ တွဲ ကို ကို ၅ ကျ ၇ ပေ သို့ အတိ ကို ကို (၆) ကျ ကု သ်
၇ ကု သို့ သီ ကု က - ၃ သို့ ကျ ကု သ် အ ကို သ် - ကို ကို ၅ ကျ ၇ ပေ
သို့ အ - ကို ကို ကို - ကု သ် ကု သ် အ ကို ၇ ကျ ၇ ပေ ကျ ကု ကို ကို
ကျ ကျ ကို ကျ ကျ ၇ ကု သ် ကျ ကျ သ် ကျ ကို ကို ကို ကို ကို ကို ကို
ကို ကျ ကျ ကျ ကျ ကို ကို ကို ကို ကျ ကျ ကျ : ကျ : ကို ကို - ကု သ်
ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ ကျ

[illegible]

Handwritten Burmese script, likely a historical document or manuscript.

[The page contains dense handwritten Burmese script.]

747022

၁၇၂၃ ခု၊ ဧပြီလ ၁ ရက်နေ့၊ မန္တလေးမြို့တွင်
 ကျင်းပသော အထွေထွေညီလာခံကြီး၏ အစည်းအဝေး
 တော်တွင် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၁။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၂။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၃။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၄။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၅။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၆။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၇။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၈။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၉။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။
 ၁၀။ အကျဉ်းချုပ်အားဖြင့် အောက်ပါအတိုင်း ဆုံးဖြတ်ချက်ချခဲ့သည်။

[illegible]

[The page contains dense handwritten text in Hebrew script, likely from a manuscript. The handwriting is cursive and fills most of the page area.]

Handwritten text in a cursive script, likely a historical form or ledger. The text is organized into columns and rows, with many entries preceded by equals signs (=). The script is dense and difficult to decipher, but appears to be a form of accounting or record-keeping. The text is written in a dark ink on aged, slightly stained paper.

